

Kreativitas Guru SMK di Era Generasi Z

Solusi untuk Pendidikan Vokasi



Dr. Andi Hermawan, M.Pd.



Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Republik Indonesia No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta:

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf I untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) dan 4 (Empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan Rp. 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
3. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Dr. Andi Hermawan, M.Pd.

Kreativitas Guru SMK di Era Generasi Z

Solusi untuk Pendidikan Vokasi



KREATIVITAS GURU SMK DI ERA GENERASI Z
Solusi untuk Pendidikan Vokasi

Copyright© Dr. Andi Hermawan, M.Pd., 2025

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
All Rights Reserved

Editor: Tim Alfabeta Indonesia
Layouter: Hahn Cheva
Desain Cover: Hahn Cheva

Diterbitkan Oleh:

CV. Alfabeta Indonesia
Alfabeta Indonesia
Jl. Urip Sumoharjo No 007 Blok Dukumire
Desa Galagamba Kec. Ciwaringin
Kab. Cirebon – Jawa Barat 45167
www.alfabetaindonesia.com

Cetakan pertama, Mei 2025

ISBN 978-634-7129-42-0

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini.
Tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku ini yang berjudul *Kreativitas Guru SMK di Era Generasi Z: Solusi untuk Pendidikan Vokasi* dapat hadir sebagai kontribusi kecil dalam ikhtiar besar membenahi dan mengembangkan pendidikan vokasi di Indonesia.

Lahirnya buku ini berangkat dari keprihatinan sekaligus harapan. Di satu sisi, kita menghadapi tantangan besar dalam menyesuaikan sistem pendidikan dengan dinamika Generasi Z—generasi yang tumbuh dalam era digital, serba cepat, dan penuh distraksi. Di sisi lain, saya melihat banyak guru SMK yang memiliki semangat luar biasa, kreativitas tinggi, dan komitmen kuat untuk terus belajar dan berinovasi.

Melalui buku ini, saya mencoba memetakan peran strategis guru dalam transformasi pendidikan vokasi. Kreativitas guru tidak hanya menyangkut metode pengajaran, tetapi juga mencakup keberanian mengambil inisiatif, membangun kolaborasi, serta menghadirkan pembelajaran yang bermakna dan kontekstual. Guru bukan sekadar penyampai materi, tetapi fasilitator pertumbuhan dan pembentuk masa depan.

Saya berharap buku ini dapat menjadi bahan refleksi, inspirasi, dan panduan praktis bagi para pendidik, pemangku kebijakan, serta semua pihak yang peduli pada masa depan pendidikan kejuruan. Pendidikan vokasi yang kuat tidak akan terwujud tanpa kehadiran guru yang kreatif, adaptif, dan terus berkembang.

Akhir kata, saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung penulisan buku ini. Semoga apa yang tertuang di dalamnya memberikan manfaat nyata bagi kemajuan pendidikan di tanah air.

Dr. Andi Hermawan, M.Pd.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
BAB 1	
PENDIDIKAN VOKASI DALAM KONTEKS	
REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DAN SOCIETY 5.0.....	1
A. Latar Belakang Pendidikan Vokasi di Indonesia.....	1
B. Pendidikan Vokasi dan Revolusi Industri 4.0	3
C. Tantangan Pendidikan Vokasi di Era Society 5.0	5
D. Peran Guru Kreatif dalam Transformasi Pendidikan SMK.....	7
E. Arah Pengembangan Pendidikan Vokasi yang Responsis dan Kreatif.....	10
BAB 2	
PROFIL GENERASI Z DI DUNIA PENDIDIKAN.....	15
A. Pengantar: Siapa itu Generasi Z?.....	15
B. Ciri-ciri Umum Generasi Z.....	17
C. Implikasi Karakteristik Gen Z terhadap Strategi Pembelajaran	20
D. Perbandingan Gen Z dengan Generasi Sebelumnya (Millennial)	22
E. Tantangan Pendidikan Menghadapi Generasi Z.....	25
F. Arah Pengembangan Strategi Mengajar untuk Generasi Z.....	27
BAB 3	
TANTANGAN MENGEJAR SISWA GENERASI Z DI SMK.....	32
A. Pengantar: Menyongsong Perubahan Generasi dalam Dunia Pendidikan	32

B. Perbedaan Paradigma Mengajar Tradisional VS Kebutuhan Gen Z.....	34
C. Tantangan Sosial-Emosional dan Kesehatan Mental Siswa.....	36
D. Tantangan dalam Kemandirian dan Ketekunan Belajar.....	39
E. Ketimpangan Literasi Digital Antara Guru dan Siswa.....	41
F. Tantangan dalam Menumbuhkan Minat dan Motivasi Belajar.....	44
G. Keterbatasan Dukungan Ekosistem Sekolah	47
H. Strategi Mengatasi Tantangan Mengajar Gen Z di SMK.....	50
I. Penutup	53

BAB 4

STRATEGI GURU KREATIF MENGHADAPI

GENERASI Z	57
A. Pengantar: Mengapa Kreativitas Guru Menjadi Kunci ...	57
B. Pilar Kreativitas dalam Praktik Mengajar Guru SMK.....	58
C. Menciptakan Suasana Kelas yang Kreatif dan Inklusif.....	60
D. Strategi Penerapan Model Pembelajaran Kreatif.....	61
E. Mendorong Siswa Menjadi Pembelajar Kreatif dan Adaptif.....	65
F. Peran Kepemimpinan Guru dalam Membangun Budaya Kreatif di Sekolah.....	66
G. Kolaborasi Guru dengan Ekosistem Belajar di Sekolah	68
H. Evaluasi Pembelajaran Berbasis Kreativitas	69
I. Penutup	71

BAB 5

PENGEMBANGAN LINGKUNGAN BELAJAR

INOVATIF DI SMK74

- A. Pengantar: Mengapa Lingkungan Belajar Perlu Berinovasi?74
- B. Dimensi Lingkungan Belajar di SMK76
- C. Strategi Membangun Lingkungan Belajar yang Inovatif.....78
- D. Studi Praktik Baik: SMK dengan Lingkungan Belajar Inovatif.....80
- E. Tantangan dan Solusi.....82
- F. Penutup84

BAB 6

MEMBANGUN KOMPETENSI DIGITAL GURU

SMK.....87

- A. Pengantar: Mengapa Kompetensi Digital Guru Menjadi Prioritas87
- B. Dimensi Kompetensi Digital Guru89
- C. Strategi Peningkatan Kompetensi Digital Guru SMK.....91
- D. Tantangan dan Solusi dalam Penguatan Kompetensi Digital Guru93
- E. Studi Praktik Baik: Penguatan Kompetensi Digital di SMK.....94
- F. Penutup96

BAB 7

STRATEGI KETERLIBATAN SISWA DALAM

PEMBELAJARAN KREATIF DI SMK.....98

- A. Pengantar: Urgensi Keterlibatan Siswa dalam Pendidikan Vokasi.....98
- B. Desain Pembelajaran yang Mendorong Keterlibatan Siswa.....100
- C. Pemanfaatan Teknologi untuk Meningkatkan Partisipasi Siswa102

D. Relasi Guru dan Siswa dalam Membangun Lingkungan Belajar yang Responsif.....	104
E. Penutup	106

BAB 8

KOLABORASI DAN KEMITRAAN STRATEGIS

UNTUK PENGUATAN PEMBELAJARAN DI SMK.....108

A. Pengantar: Mengapa Kolaborasi dan Kemitraan Penting dalam Pendidikan Vokasi	108
B. Bentuk-bentuk Kolaborasi Efektif antara SMK dan Mitra Eksternal	109
C. Strategi Implementasi Program Kemitraan di SMK.....	111
D. Studi Praktik Baik Kolaborasi SMK dengan Mitra Strategis	112
E. Evaluasi dan Keberlanjutan Program Kemitraan	114
F. Penutup	115

BAB 9

KEPEMIMPINAN TRANSFORMATIF DALAM

MENGERAKKAN INOVASI DI SMK.....118

A. Pengantar: Peran Strategi Kepemimpinan dalam Pendidikan Vokasi	118
B. Karakteristik Kepemimpinan Transformatif di SMK.....	119
C. Strategi Kepala Sekolah dalam Mengerakkan Inovasi Berbasis Kepemimpinan Transformatif.....	121
D. Studi Praktik Baik Kepemimpinan Transformatif di SMK.....	123
E. Penutup	124

BAB 10

REFLEKSI DAN REKOMENDASI STRATEGIS

UNTUK PENGUATAN PENDIDIKAN VOKASI DI

SMK.....127

A. Pengantar: Pentingnya Refleksi Sistemik dalam Transformasi SMK	127
---	-----

B. Sistesis Pembelajaran Kunci dari Buku.....	128
C. Rekomendasi Strategis untuk Pemangku Kepentingan SMK.....	130
D. Penutup	132
GLOSARIUM.....	134
DAFTAR PUSTAKA.....	136
PROFIL PENULIS	149

$$x^2 + y^2 = 16$$

$$3x - 7 = 5 \quad \frac{a}{c}$$



BAB 1

PENDIDIKAN VOKASI DALAM KONTEKS REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DAN SOCIETY 5.0



A. LATAR BELAKANG PENDIDIKAN VOKASI DI INDONESIA

Pendidikan vokasi di Indonesia, khususnya yang diselenggarakan melalui Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), memiliki peranan sentral dalam membentuk tenaga kerja terampil dan siap pakai yang relevan dengan kebutuhan industri. Sejak dicanangkannya revitalisasi SMK oleh pemerintah, pendidikan vokasi diharapkan tidak hanya menghasilkan lulusan yang kompeten secara teknis, tetapi juga adaptif terhadap perkembangan teknologi dan perubahan sosial ekonomi.

Berdasarkan data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud, 2021), SMK di Indonesia telah mengalami peningkatan dari sisi jumlah dan jenis kompetensi keahlian. Namun, persoalan klasik masih membayangi, seperti ketidaksesuaian kurikulum dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI), kurangnya fasilitas praktik yang mutakhir, serta rendahnya kompetensi pedagogik dan digital di kalangan guru. Hal ini berdampak pada belum optimalnya daya serap lulusan SMK oleh dunia kerja, sebagaimana ditunjukkan oleh tingkat pengangguran terbuka lulusan SMK yang tergolong tinggi (BPS, 2023).

Perkembangan era digital dan revolusi industri 4.0 semakin memperlebar kesenjangan antara output pendidikan dan kebutuhan industri. Dunia kerja masa kini menuntut lebih dari sekadar kemampuan teknis; melainkan juga kompetensi berpikir kritis, kreativitas, kemampuan berkomunikasi, serta penguasaan teknologi digital. Tantangan ini menjadi pemicu penting untuk mentransformasikan pendekatan pendidikan vokasi di Indonesia secara lebih inovatif dan kontekstual.

Dalam konteks ini, guru memegang peranan vital. Guru SMK bukan sekadar penyampai materi, melainkan harus mampu menjadi *learning designer*, fasilitator inovatif, serta agen perubahan di sekolah. Kreativitas guru dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran menjadi elemen kunci untuk menjembatani kesenjangan antara kompetensi yang dimiliki siswa dan tuntutan dunia kerja masa kini.

Pendidikan vokasi yang berhasil adalah pendidikan yang mampu menyiapkan siswa untuk *employability* dan *entrepreneurship* secara bersamaan. Hal ini hanya dapat diwujudkan apabila terdapat kolaborasi kuat antara sekolah, industri, dan pemerintah; serta penguatan kapasitas guru sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran. Transformasi

paradigma pendidikan vokasi harus bergerak dari orientasi *teaching-centered* menuju *learner-centered* yang mengedepankan pembelajaran kontekstual, berbasis proyek, dan integrasi teknologi digital.

Dengan demikian, pembaruan pendidikan vokasi di Indonesia memerlukan pendekatan sistemik yang menempatkan guru sebagai ujung tombak, sekaligus memperkuat ekosistem sekolah untuk tumbuh sebagai pusat inovasi keterampilan abad ke-21.

B. PENDIDIKAN VOKASI DAN REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Revolusi Industri 4.0 merupakan fase transformasi besar dalam dunia industri yang ditandai dengan konvergensi teknologi digital, fisik, dan biologis. Klaus Schwab (2016) mendefinisikan Revolusi Industri 4.0 sebagai integrasi sistem siber-fisik yang menciptakan otomatisasi cerdas dengan memanfaatkan Internet of Things (IoT), big data, kecerdasan buatan (AI), robotika, dan komputasi awan. Fenomena ini mengubah tidak hanya bagaimana industri beroperasi, tetapi juga bagaimana manusia hidup, bekerja, dan belajar.

Dalam konteks pendidikan vokasi, Revolusi Industri 4.0 menjadi pemicu perubahan mendasar dalam tujuan, metode, dan kurikulum pembelajaran. Dunia kerja tidak lagi hanya menuntut lulusan yang memiliki kompetensi teknis (*hard skills*), tetapi juga keterampilan kognitif tingkat tinggi seperti berpikir kritis, *problem-solving*, kolaborasi, dan literasi digital (World Economic Forum, 2020). Oleh karena itu, pendidikan vokasi perlu diarahkan pada pembentukan profil lulusan yang *future-ready*—yaitu, mampu beradaptasi secara cepat terhadap perubahan, fleksibel dalam keterampilan, dan inovatif dalam menyelesaikan persoalan.

Pergeseran kebutuhan ini menempatkan guru SMK dalam posisi strategis. Guru dituntut menjadi fasilitator yang bukan hanya mengajar, melainkan juga merancang pengalaman belajar berbasis industri 4.0. Model pembelajaran yang tradisional dan berbasis ceramah (teacher-centered) harus bertransformasi menjadi model pembelajaran yang partisipatif, kolaboratif, dan berbasis proyek nyata (project-based learning). Pembelajaran harus memberi ruang eksplorasi, simulasi digital, dan pengalaman industri yang autentik melalui teaching factory, magang, dan kolaborasi dengan pelaku usaha.

Selain itu, digitalisasi pembelajaran menjadi keniscayaan. Guru perlu memanfaatkan Learning Management System (LMS), simulasi virtual, video interaktif, hingga teknologi augmented reality untuk membekali siswa dengan keterampilan yang relevan. Integrasi teknologi dalam pembelajaran tidak hanya meningkatkan efisiensi, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif siswa generasi digital seperti Generasi Z.

Namun, transformasi ini tidak bebas hambatan. Banyak SMK masih menghadapi tantangan dalam bentuk keterbatasan infrastruktur, rendahnya literasi digital guru, dan kurangnya kemitraan strategis dengan industri. Oleh karena itu, penguatan kompetensi guru melalui pelatihan berbasis teknologi dan industri menjadi agenda prioritas dalam revitalisasi pendidikan vokasi.

Pendidikan vokasi di era Revolusi Industri 4.0 tidak bisa lagi berjalan dengan pola lama. Ia harus menjadi sistem yang adaptif, terbuka, dan inovatif. Guru yang kreatif adalah aktor utama yang mampu mengintegrasikan teknologi, budaya industri, dan pedagogi modern ke dalam pembelajaran. Dengan demikian, pendidikan vokasi dapat berkontribusi signifikan dalam menyiapkan sumber daya manusia unggul untuk Indonesia Emas 2045.



C. TANTANGAN PENDIDIKAN VOKASI DI ERA SOCIETY 5.0

Konsep *Society 5.0* pertama kali diperkenalkan oleh pemerintah Jepang sebagai jawaban terhadap tantangan Revolusi Industri 4.0 dengan mengedepankan pendekatan humanis berbasis teknologi. Dalam *Society 5.0*, teknologi tidak hanya menjadi alat produksi, tetapi juga ditujukan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara menyeluruh. Dalam konteks pendidikan, pendekatan ini menuntut terciptanya ekosistem pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah sosial dengan dukungan teknologi cerdas.

Pendidikan vokasi, yang berfungsi untuk menyiapkan lulusan siap kerja dan siap wirausaha, menghadapi tantangan besar dalam menyesuaikan diri dengan nilai-nilai utama *Society 5.0*. Di antaranya adalah penguatan karakter, literasi teknologi, kemampuan adaptasi, serta kemampuan berpikir kreatif dan solutif. Tantangan tersebut memerlukan perubahan paradigma dalam pengelolaan pembelajaran, kurikulum, serta peran guru dalam proses pendidikan.

1. Ketidaksiapan Ekosistem Sekolah

Banyak SMK masih berada dalam ekosistem pendidikan konvensional, yang kurang fleksibel terhadap perubahan cepat. Kurikulum yang belum responsif terhadap kebutuhan industri digital, keterbatasan sarana pembelajaran berbasis teknologi, serta sistem evaluasi yang belum mengukur keterampilan abad 21 menjadi hambatan utama. Sekolah perlu membangun budaya inovasi, kolaborasi, dan pembelajaran sepanjang hayat agar mampu mengadopsi semangat *Society 5.0*.

2. Karakteristik Generasi Z

Siswa SMK yang tergolong dalam Generasi Z memiliki karakteristik unik: melek teknologi, menyukai pembelajaran visual dan cepat, namun sering kali mengalami kesulitan dalam konsentrasi, komitmen jangka panjang, dan pengelolaan emosi. Guru harus memahami psikologi belajar mereka dan merancang pembelajaran yang memadukan antara tantangan, hiburan edukatif, serta aktivitas yang memicu kreativitas dan refleksi diri.

3. Ketimpangan Digital

Walaupun *Society 5.0* mengedepankan pemanfaatan teknologi cerdas, faktanya masih banyak SMK yang belum memiliki akses merata terhadap infrastruktur digital. Ketimpangan ini tidak hanya pada perangkat keras (komputer, jaringan internet), tetapi juga pada kemampuan sumber daya manusia dalam menggunakan teknologi secara produktif. Oleh sebab itu, transformasi digital dalam pendidikan vokasi memerlukan dukungan pemerintah, dunia usaha, dan perguruan tinggi.

4. Peran Guru yang Semakin Kompleks

Guru SMK tidak hanya dituntut sebagai pengajar, tetapi juga sebagai mentor, inovator, fasilitator, dan penghubung antara

dunia sekolah dan industri. Peran yang kompleks ini memerlukan guru dengan kompetensi multi-dimensional: pedagogik modern, literasi digital, pemahaman industri, serta kemampuan membangun hubungan antarpribadi dengan siswa. Tanpa pembaruan kompetensi guru secara sistematis, pendidikan vokasi akan tertinggal dalam membentuk lulusan yang relevan.

5. Perluasan Fungsi Pendidikan Vokasi

Era *Society 5.0* mendorong pendidikan vokasi untuk tidak hanya berfokus pada *employability*, tetapi juga *societal engagement* dan *entrepreneurship*. SMK diharapkan tidak hanya menghasilkan pekerja, tetapi juga pelaku inovasi lokal yang mampu menyelesaikan masalah-masalah masyarakat dengan pendekatan teknologi dan kewirausahaan sosial. Ini memerlukan perubahan visi kelembagaan yang lebih besar dari sekadar penghasil lulusan kerja.

Dengan berbagai tantangan tersebut, pendidikan vokasi di Indonesia perlu menjalani reformasi sistemik, yang tidak hanya mencakup pembaruan kurikulum dan fasilitas, tetapi juga perubahan budaya kerja di sekolah. Peran guru kreatif akan sangat menentukan keberhasilan integrasi nilai-nilai *Society 5.0* ke dalam pendidikan, terutama dalam menciptakan pengalaman belajar yang personal, bermakna, dan berdaya transformasi.

D. PERAN GURU KREATIF DALAM TRANSFORMASI PENDIDIKAN SMK

Dalam konteks pendidikan vokasi, guru bukan sekadar penyampai pengetahuan, tetapi merupakan *agen perubahan* yang berperan penting dalam menentukan arah dan kualitas pembelajaran. Transformasi pendidikan SMK di era digital dan *society 5.0* membutuhkan sosok guru yang **kreatif, adaptif, dan inovatif**, yang tidak hanya menguasai konten, tetapi juga mampu

menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna bagi siswa generasi Z.

Kreativitas guru dalam pembelajaran vokasi tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan menciptakan hal baru, tetapi lebih dari itu, sebagai kapasitas untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan kebutuhan siswa, tuntutan dunia kerja, dan perkembangan teknologi. Guru kreatif mampu membaca konteks, mengadaptasi strategi, dan menghadirkan solusi instruksional yang orisinal.

1. Guru sebagai Perancang Pembelajaran Kontekstual

Guru kreatif tidak terpaku pada buku teks atau metode konvensional. Ia menyusun pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), simulasi industri, studi kasus, dan metode berbasis masalah (*problem-based learning*) yang relevan dengan kompetensi keahlian. Dengan pendekatan ini, siswa diajak untuk berpikir kritis, menyelesaikan persoalan nyata, dan mengembangkan inovasi kecil dari lingkup lokal mereka.



2. Guru sebagai Pengintegrasi Teknologi

Di era digital, kreativitas guru sangat erat kaitannya dengan pemanfaatan teknologi. Guru kreatif mampu mengintegrasikan Learning Management System (LMS), media interaktif, video pembelajaran, hingga aplikasi berbasis AR/VR (Augmented/Virtual Reality) untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Ia menjadikan teknologi bukan sebagai pengganti guru, tetapi sebagai alat bantu untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih dinamis dan menarik.

3. Guru sebagai Fasilitator Pengembangan Karakter dan Soft Skills

Pendidikan vokasi tidak hanya berfokus pada *hard skills*, tetapi juga pembentukan *soft skills* seperti tanggung jawab, kepemimpinan, komunikasi, dan kolaborasi. Guru kreatif menciptakan ruang belajar yang mendukung pengembangan karakter melalui kegiatan kelompok, proyek sosial, diskusi reflektif, dan pembiasaan nilai-nilai positif. Peran ini menjadi penting dalam menyiapkan siswa menjadi insan yang produktif sekaligus beretika.

4. Guru sebagai Role Model dan Motivator

Siswa generasi Z sangat terpengaruh oleh figur yang mereka kagumi. Guru kreatif menjadi panutan dalam bersikap terbuka terhadap teknologi, kolaboratif dalam bekerja, serta solutif dalam menghadapi tantangan. Ia tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membangun *growth mindset* di kalangan siswa—bahwa kesuksesan adalah hasil dari usaha, eksperimen, dan pembelajaran dari kegagalan.

5. Guru sebagai Jembatan Dunia Sekolah dan Dunia Kerja

Guru kreatif menjalin kemitraan dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI) untuk menyelaraskan pembelajaran dengan kebutuhan kerja. Ia aktif mengundang praktisi,

mengembangkan teaching factory, dan mengarahkan siswa pada pengalaman kerja langsung (magang) yang bermakna. Peran ini mendekatkan siswa pada realitas dunia kerja sejak dini.

Dengan demikian, guru kreatif adalah fondasi utama dalam membangun pendidikan vokasi yang responsif terhadap era disrupsi dan kompleksitas zaman. Upaya transformasi SMK tidak akan berhasil tanpa guru yang memiliki kapasitas dan kemauan untuk terus belajar, berinovasi, dan berkontribusi dalam menciptakan ekosistem belajar yang unggul dan manusiawi.

E. ARAH PENGEMBANGAN PENDIDIKAN VOKASI YANG RESPONSIF DAN KREATIF

Arah pengembangan pendidikan vokasi di Indonesia harus merespons perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang berlangsung cepat di era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0. Perubahan ini menuntut sistem pendidikan vokasi yang tidak hanya responsif, tetapi juga proaktif dan kreatif dalam membekali siswa dengan keterampilan, karakter, serta kapasitas inovatif untuk beradaptasi di tengah dunia kerja yang tidak pasti dan kompleks.

1. Kurikulum Terintegrasi dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri

Pengembangan kurikulum SMK masa kini harus berbasis pada kebutuhan industri mutakhir. Kurikulum perlu disusun secara fleksibel, modular, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Hal ini menuntut adanya sinergi antara pemerintah, institusi pendidikan, dan sektor industri melalui pendekatan *link and match*. Penyusunan kurikulum juga harus memperhatikan integrasi *21st Century Skills* dan nilai-nilai karakter dalam setiap kompetensi dasar.

2. Revitalisasi Peran Guru sebagai Inovator Pembelajaran

Pendidikan vokasi tidak akan berkembang tanpa penguatan kapasitas guru. Oleh karena itu, pelatihan guru secara berkelanjutan (*continuous professional development*) yang berfokus pada pedagogi kreatif, literasi digital, dan pemahaman industri harus menjadi agenda utama. Guru harus dilatih menjadi desainer pembelajaran inovatif dan fasilitator perkembangan karakter siswa.

3. Pembangunan Ekosistem Sekolah yang Mendukung Kreativitas

Ekosistem pendidikan vokasi yang sehat harus mendukung eksplorasi ide-ide baru, memberikan ruang kolaboratif bagi guru dan siswa, serta menjunjung budaya refleksi dan evaluasi berkelanjutan. Sekolah perlu didorong menjadi *center of excellence* yang memiliki *teaching factory*, laboratorium inovasi, serta jejaring kemitraan strategis dengan dunia luar.

4. Penguatan Kolaborasi antara SMK, Industri, dan Perguruan Tinggi

Untuk menciptakan lulusan yang unggul, kolaborasi lintas institusi harus difasilitasi secara sistemik. Dunia usaha dan perguruan tinggi dapat menjadi mitra dalam pengembangan kurikulum, pembelajaran berbasis proyek, hingga penyediaan pelatihan teknologi terkini. Kolaborasi ini juga dapat memperluas peluang kerja dan magang siswa.

5. Digitalisasi dan Transformasi Teknologi Pembelajaran

Transformasi digital menjadi fondasi utama untuk menciptakan pembelajaran yang personal, fleksibel, dan aksesibel. SMK harus mengadopsi model pembelajaran *blended learning*, *flipped classroom*, serta penggunaan Learning Management System (LMS) yang interaktif. Hal ini memerlukan

infrastruktur digital yang merata, literasi teknologi, dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakter Gen Z.

6. Pemberdayaan Siswa sebagai Subjek Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran yang responsif harus menempatkan siswa sebagai subjek aktif, bukan objek pasif. Pembelajaran yang mengadopsi *student-centered learning*, penguatan *student agency*, dan pembelajaran berbasis masalah akan membentuk siswa yang mampu berpikir reflektif, memiliki empati sosial, serta berani mengambil keputusan dalam situasi tidak pasti.

7. Reformasi Evaluasi dan Penjaminan Mutu Pendidikan Vokasi

Sistem evaluasi pendidikan vokasi perlu bergeser dari orientasi hasil semata (output) ke proses dan dampak (outcome). Penilaian terhadap kreativitas, pemecahan masalah, kemampuan kerja tim, dan kemampuan berinovasi harus menjadi bagian integral dari sistem asesmen. Evaluasi berbasis portofolio, proyek, dan praktik langsung lebih sesuai diterapkan dibanding ujian tertulis konvensional.

Dengan mengarahkan pengembangan pendidikan vokasi pada responsivitas dan kreativitas, Indonesia dapat memanfaatkan potensi demografi melalui peningkatan kualitas lulusan SMK. Transformasi pendidikan vokasi tidak hanya akan meningkatkan daya saing bangsa, tetapi juga membentuk generasi muda yang produktif, berdaya cipta, dan memiliki integritas sosial tinggi.

Referensi :

- 1) Amabile, T. M. (1996). *Creativity in Context*. Westview Press.
- 2) Cabinet Office Japan. (2019). *Society 5.0: Human-Centered Society*. Tokyo: Government of Japan. Retrieved from https://www8.cao.go.jp/cstp/english/society5_0/index.html
- 3) Kemendikbudristek. (2022). *Kerangka Pengembangan SMK Pusat Keunggulan Berbasis Society 5.0*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi.
- 4) Kemendikbudristek. (2023). *Profil Guru Inovatif di SMK Pusat Keunggulan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi.
- 5) Kemendikbudristek. (2023). *Strategi Transformasi SMK Pusat Keunggulan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi.
- 6) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Profil SMK di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMK.
- 7) Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological Pedagogical Content Knowledge: A framework for teacher knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017–1054.
- 8) OECD. (2021). *Vocational Education and Training in the Age of Industry 4.0*. Paris: OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/9789264308581-en>
- 9) Saito, H. (2019). Society 5.0: A People-centric super-smart society. *Japan Spotlight*, 1(1), 47–50.
- 10) Schwab, K. (2016). *The Fourth Industrial Revolution*. Geneva: World Economic Forum.

- 11) Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- 12) UNESCO-UNEVOC. (2020). *Trends in Technical and Vocational Education and Training (TVET): Education for the Changing World of Work*. Bonn: UNESCO-UNEVOC.
- 13) UNESCO. (2022). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. Paris: UNESCO Publishing.
- 14) World Bank. (2020). *Indonesia's Education and Training for the Future of Work*. Washington, DC: The World Bank.
- 15) World Economic Forum. (2020). *Jobs of Tomorrow: Mapping Opportunity in the New Economy*. Geneva: WEF.
<https://www.weforum.org/reports/jobs-of-tomorrow>

BAB 2

PROFIL GENERASI Z DI DUNIA PENDIDIKAN



A. PENGANTAR: SIAPA ITU GENERASI Z?

Generasi Z, sering disebut sebagai *iGeneration* atau *Net Generation*, merupakan kelompok demografi yang lahir sekitar tahun 1997 hingga 2012, meskipun batasan tahunnya bisa bervariasi menurut lembaga penelitian. Mereka adalah generasi pertama yang lahir dan tumbuh dalam ekosistem digital yang sudah matang. Sejak masa kanak-kanak, mereka telah terbiasa menggunakan internet, perangkat pintar, media sosial, dan teknologi berbasis aplikasi sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, Generasi Z kini mendominasi jenjang pendidikan menengah dan atas, termasuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Mereka membawa karakteristik, preferensi, dan tantangan tersendiri yang sangat berbeda dibandingkan dengan generasi sebelumnya seperti Generasi X maupun Y (Milenial). Pemahaman terhadap siapa dan bagaimana karakter Gen Z menjadi landasan utama dalam menyusun strategi pendidikan yang lebih adaptif dan transformatif.

Salah satu ciri paling mencolok dari Generasi Z adalah keterhubungan digital (*digital connectedness*) yang tinggi. Mereka mengakses informasi secara cepat, terbiasa multitasking, dan memiliki ekspektasi terhadap kecepatan, efisiensi, serta pengalaman yang menyenangkan dalam setiap aktivitas, termasuk belajar. Kecenderungan mereka terhadap pembelajaran visual dan interaktif menjadikan pendekatan konvensional yang statis dan tekstual menjadi kurang efektif.

Namun, di balik keunggulan adaptasi teknologi, Generasi Z juga menunjukkan kerentanan emosional. Riset global menunjukkan meningkatnya isu kesehatan mental seperti kecemasan sosial, tekanan akademik, dan *fear of missing out* (FOMO) di kalangan remaja Gen Z (Turner, 2015; OECD, 2021). Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus mampu menjawab kebutuhan kognitif dan emosional mereka secara seimbang.

Lebih lanjut, Generasi Z juga dikenal memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Mereka peduli terhadap isu-isu seperti keberlanjutan lingkungan, kesetaraan gender, dan keadilan sosial. Dalam pendidikan, hal ini menciptakan peluang untuk menghadirkan kurikulum yang tidak hanya berorientasi pada keterampilan teknis, tetapi juga pembentukan karakter dan

empati sosial melalui proyek-proyek berbasis komunitas dan kewirausahaan sosial.

Singkatnya, Generasi Z adalah generasi digital yang cerdas, cepat, dan kritis, namun juga membutuhkan pendekatan pendidikan yang fleksibel, manusiawi, dan relevan dengan kehidupan nyata mereka. Guru SMK dan seluruh pemangku kepentingan pendidikan harus mampu bertransformasi, tidak hanya dalam metode pengajaran, tetapi juga dalam membangun hubungan yang kuat dan bermakna dengan siswa-siswa Gen Z.

B. CIRI-CIRI UMUM GENERASI Z

Generasi Z adalah generasi pertama yang sepenuhnya dibesarkan dalam lingkungan digital. Mereka tumbuh bersama perkembangan teknologi informasi, media sosial, dan akses internet yang hampir tanpa batas. Keunikan pengalaman hidup ini membentuk karakter dan cara berpikir mereka secara khas, yang membedakan mereka dari generasi sebelumnya.



Berikut adalah beberapa ciri utama Generasi Z dalam konteks pendidikan dan pembelajaran:

1. Digital Native Sejati

Berbeda dari generasi Milenial yang mengalami transisi dari analog ke digital, Generasi Z adalah *native* digital. Mereka tidak hanya menggunakan teknologi, tetapi menganggapnya sebagai bagian inheren dari kehidupan. Kemampuan mereka dalam mengoperasikan perangkat digital dan berpindah antar aplikasi adalah naluriah, bukan hasil pelatihan formal. Hal ini membuat mereka sangat cepat dalam mengakses, menyaring, dan memproses informasi secara mandiri.

2. Visual dan Interaktif

Gen Z lebih menyukai konten visual seperti video, infografis, dan gambar dinamis dibandingkan teks panjang atau narasi verbal. Gaya belajar mereka sangat dipengaruhi oleh format media sosial yang serba ringkas dan cepat. Mereka lebih mudah memahami materi yang dikemas secara visual dan memiliki elemen interaktif seperti kuis, polling, atau gamifikasi.

3. Kecepatan dan Multitasking

Mereka terbiasa dengan kecepatan—baik dalam mengakses informasi, mengeksekusi tugas, maupun berkomunikasi. Mereka kerap menjalankan beberapa aktivitas sekaligus (*multitasking*), misalnya belajar sambil mendengarkan musik atau menonton video edukatif sambil bermain game ringan. Meskipun tampak produktif, kebiasaan ini dapat mempengaruhi konsentrasi dan kualitas pemahaman mereka.

4. Mandiri dan Kritis, Namun Cepat Bosan

Gen Z lebih mandiri dalam mencari informasi karena terbiasa menggunakan mesin pencari dan tutorial daring. Mereka juga cenderung kritis terhadap informasi yang diterima dan lebih berani mempertanyakan otoritas. Namun, tingkat toleransi mereka terhadap kebosanan rendah. Mereka membutuhkan

variasi metode pembelajaran dan stimulasi terus-menerus agar tetap fokus dan termotivasi.

5. Peduli Isu Sosial dan Global

Generasi ini memiliki kesadaran sosial yang lebih tinggi. Mereka peduli pada isu-isu seperti perubahan iklim, hak asasi manusia, dan kesetaraan gender. Hal ini membuka peluang bagi pendidikan untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks sosial dan dunia nyata melalui proyek berbasis masyarakat atau kewirausahaan sosial.

6. Rentan terhadap Gangguan Emosional

Keterpaparan mereka terhadap media sosial dan tuntutan sosial digital juga membawa konsekuensi psikologis. Banyak riset menunjukkan peningkatan gangguan kecemasan, depresi, dan tekanan psikososial di kalangan Gen Z. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran tidak hanya harus inovatif secara metodologis, tetapi juga suportif secara emosional.

7. Berorientasi pada Dampak Langsung dan Praktis

Gen Z cenderung pragmatis. Mereka ingin memahami manfaat konkret dari apa yang dipelajari. Maka, pembelajaran yang bersifat aplikatif, berbasis proyek, atau simulasi nyata akan lebih relevan dan diminati oleh mereka dibandingkan pembelajaran teoritis abstrak yang jauh dari kehidupan mereka.

Pemahaman terhadap ciri-ciri Generasi Z ini penting untuk mengembangkan strategi pendidikan vokasi yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif. Guru, kepala sekolah, dan pemangku kebijakan harus merancang pembelajaran yang fleksibel, menarik, bermakna, dan didukung teknologi untuk menciptakan keterlibatan aktif dan prestasi optimal dari siswa Gen Z.

C. IMPLIKASI KARAKTERISTIK GEN Z TERHADAP STRATEGI PEMBELAJARAN

Generasi Z adalah generasi pertama yang lahir dan tumbuh dalam ekosistem digital yang telah matang. Tidak seperti generasi sebelumnya yang mengalami transisi analog ke digital, Generasi Z hidup dalam dunia yang sudah sepenuhnya terkoneksi. Oleh karena itu, karakteristik mereka dibentuk kuat oleh kemajuan teknologi, budaya instan, dan perubahan sosial yang sangat cepat. Berikut adalah ciri-ciri utama Generasi Z yang berimplikasi langsung pada dunia pendidikan, khususnya di SMK:

1. Digital Native (Lahir dan Besar di Era Digital)

Gen Z tidak mengenal dunia tanpa internet, smartphone, atau media sosial. Mereka sangat fasih dalam menggunakan teknologi, baik untuk hiburan, komunikasi, maupun belajar. Kemampuan mereka dalam mengakses informasi secara cepat menjadi kekuatan sekaligus tantangan, karena mereka cenderung memilih informasi yang ringkas dan menarik secara visual.

Implikasi: Pendidikan harus berbasis teknologi digital, interaktif, dan didesain dalam format yang mudah diakses dan relevan dengan gaya hidup digital mereka.

2. Visual dan Multitasking Learner

Generasi Z lebih menyukai konten visual seperti video, infografis, dan animasi. Mereka terbiasa mengakses beberapa layar sekaligus, seperti belajar sambil menonton video atau membuka media sosial.

Implikasi: Model pembelajaran harus menggabungkan media visual, gamifikasi, serta memperhatikan rentang perhatian yang pendek.

3. Mandiri namun Rentan Isolasi

Siswa Gen Z menunjukkan kecenderungan untuk belajar secara mandiri dan eksploratif, memanfaatkan tutorial online dan forum digital. Namun, mereka juga lebih cenderung mengalami isolasi sosial karena lebih banyak berinteraksi secara virtual daripada fisik.

Implikasi: Perlu adanya pembelajaran kolaboratif yang melatih empati, kerja tim, dan keterlibatan sosial secara langsung.

4. Cepat Bosan dan Menuntut Kecepatan

Mereka menginginkan hasil dan respon yang cepat. Ketidaksabaran terhadap proses panjang dan kurangnya daya tahan terhadap tekanan menjadi ciri yang sering terlihat di kelas.

Implikasi: Kegiatan pembelajaran harus memiliki dinamika yang tinggi, tantangan menarik, serta memberikan umpan balik yang instan.

5. Peduli Sosial dan Lingkungan

Gen Z sangat sadar akan isu-isu global seperti perubahan iklim, keadilan sosial, dan keberagaman. Mereka menghargai nilai-nilai kemanusiaan dan inklusivitas.

Implikasi: Proyek pembelajaran yang mengangkat isu-isu nyata di sekitar mereka akan meningkatkan keterlibatan emosional dan nilai praktis pembelajaran.

6. Berorientasi pada Tujuan dan Nilai Personal

Mereka lebih tertarik pada kegiatan yang memiliki makna personal atau kontribusi nyata. Mereka juga lebih suka bekerja di lingkungan yang menghargai fleksibilitas dan keberagaman.

Implikasi: Penting untuk mengaitkan konten pembelajaran dengan tujuan hidup siswa dan memberikan ruang untuk refleksi diri.

Ciri-ciri di atas menegaskan bahwa pendekatan konvensional tidak lagi efektif jika digunakan secara tunggal. Guru SMK harus mengadopsi pendekatan yang holistik, diferensiatif, dan berbasis teknologi. Dengan memahami karakter Gen Z secara utuh, sekolah dapat merancang ekosistem pembelajaran yang lebih relevan, manusiawi, dan memberdayakan.

D. PERBANDINGAN GEN Z DENGAN GENERASI SEBELUMNYA (MILLENNIAL)

Untuk memahami secara lebih mendalam karakteristik Generasi Z, penting untuk membandingkannya dengan generasi sebelumnya, yaitu **Generasi Y** atau lebih dikenal sebagai **Millennial**. Generasi Milenial merupakan kelompok yang lahir antara tahun 1981 hingga 1996, sedangkan Generasi Z lahir antara 1997 hingga sekitar 2012. Meskipun keduanya tumbuh dalam era teknologi, terdapat perbedaan mencolok dalam cara berpikir, berkomunikasi, belajar, dan bekerja.

Perbandingan ini sangat penting bagi dunia pendidikan, terutama bagi guru dan pengelola sekolah, agar tidak menggunakan pendekatan yang seragam terhadap generasi yang berbeda. Berikut adalah tabel dan analisis perbedaan karakter keduanya:

Tabel Perbandingan Gen Y (Milenial) dan Gen Z

Aspek	Generasi Milenial (Gen Y)	Generasi Z
Tahun Lahir	1981 – 1996	1997 – 2012

Aspek	Generasi Milenial (Gen Y)	Generasi Z
Akses Teknologi	Bertransisi dari analog ke digital	Lahir dalam era digital (<i>digital native</i>)
Gaya Belajar	Kolaboratif, diskusi, presentasi	Visual, interaktif, eksploratif
Platform Komunikasi	Email, Facebook, Blog	WhatsApp, TikTok, Instagram, YouTube Shorts
Sikap terhadap Informasi	Mencari sumber terpercaya	Cepat tanggap, cenderung instan dan visual
Kebutuhan dalam Belajar	Arahan dan bimbingan	Kemandirian, fleksibilitas, gamifikasi
Karakteristik Sosial	Lebih idealis dan loyal	Lebih pragmatis dan realistis
Motivasi	Pengakuan sosial, jenjang karier	Kebebasan, makna personal, keseimbangan hidup
Tantangan Emosional	Kecemasan karier dan stabilitas	Rentan stres, FOMO, dan kesehatan mental

Analisis Implikasi Perbandingan

1. Pendekatan Pengajaran Berbasis Generasi

- Guru yang terbiasa mengajar generasi milenial perlu mengadaptasi pendekatan agar sesuai dengan karakter Gen Z yang lebih dinamis dan serba cepat.
- Pendekatan pembelajaran yang terlalu teoritis atau berorientasi ceramah cenderung tidak menarik bagi Gen Z.

2. Media dan Platform Komunikasi

- Komunikasi dengan siswa Gen Z harus mempertimbangkan kanal yang mereka gunakan, seperti platform visual (Instagram, YouTube, TikTok), bukan hanya melalui media formal atau email.

3. Kebutuhan Keterlibatan Emosional

- Gen Z membutuhkan koneksi emosional dan keterlibatan yang lebih personal dalam proses pembelajaran.
- Guru perlu menjadi pembimbing yang suportif dan tidak hanya sebagai penyampai materi.

4. Respons terhadap Evaluasi

- Milenial cenderung menghargai evaluasi struktural seperti ujian dan nilai.
- Gen Z lebih merespons baik terhadap evaluasi alternatif seperti portofolio, proyek digital, dan umpan balik langsung.

5. Dampak terhadap Manajemen Kelas

- Kelas yang terlalu formal, otoritatif, atau monoton akan sulit mempertahankan keterlibatan Gen Z.
- Manajemen kelas perlu didasarkan pada hubungan yang inklusif, komunikasi terbuka, dan penguatan positif.

Dengan memahami perbedaan antar generasi ini, pendidik di SMK akan lebih siap merancang strategi pembelajaran yang efektif dan sesuai kebutuhan siswa masa kini.

Kesadaran lintas generasi ini menjadi salah satu kunci dalam mewujudkan pendidikan vokasi yang inklusif, kreatif, dan berkelanjutan.

E. TANTANGAN PENDIDIKAN MENGHADAPI GENERASI Z

Meskipun Generasi Z hadir dengan segudang potensi di bidang digital, kreativitas, dan kesadaran sosial, mereka juga membawa sejumlah tantangan baru bagi sistem pendidikan. Guru, kepala sekolah, pembuat kebijakan, dan seluruh pemangku kepentingan pendidikan dituntut untuk melakukan adaptasi dan inovasi dalam berbagai aspek penyelenggaraan pendidikan. Tantangan tersebut meliputi aspek pedagogik, teknologi, sosial-emosional, serta kesenjangan kompetensi antar generasi.

1. Kesenjangan Digital antara Guru dan Siswa

Meskipun siswa Gen Z sangat melek digital, tidak semua guru memiliki kesiapan yang sama dalam hal literasi teknologi. Hal ini menciptakan ketimpangan dalam pengalaman pembelajaran, di mana guru kesulitan memanfaatkan teknologi secara optimal, sementara siswa merasa kurang tertantang secara digital.

Solusi: Pelatihan berkelanjutan tentang pedagogi digital bagi guru SMK sangat penting untuk mengurangi gap ini.

2. Menurunnya Rentang Konsentrasi

Gen Z terbiasa dengan informasi cepat, konten singkat, dan multitasking. Akibatnya, mereka cenderung memiliki rentang perhatian yang lebih pendek. Pembelajaran yang monoton dan berorientasi pada hafalan cenderung tidak efektif.

Solusi: Gunakan strategi pembelajaran yang variatif, partisipatif, dan berbasis aktivitas seperti simulasi, permainan edukatif, serta tugas kolaboratif.

3. Tantangan Emosional dan Mental Health

Berbagai studi menunjukkan bahwa Generasi Z lebih rentan terhadap kecemasan, stres, dan isolasi sosial. Tekanan akademik, ketergantungan terhadap validasi media sosial, serta kurangnya interaksi tatap muka menjadi penyebab utamanya.

Solusi: Sekolah perlu menyediakan ruang konseling, program pembinaan karakter, dan pembelajaran yang memperhatikan well-being siswa.

4. Ketidaksesuaian Kurikulum dan Gaya Belajar Gen Z

Kurikulum yang terlalu teoritis dan minim konteks dunia nyata dianggap tidak relevan oleh siswa Gen Z. Mereka lebih menyukai pembelajaran yang langsung menunjukkan aplikasi praktis dan manfaat sosialnya.

Solusi: Integrasikan kurikulum dengan proyek berbasis masalah nyata, praktik industri (teaching factory), dan literasi kewirausahaan.

5. Penolakan terhadap Otoritas Tradisional

Gen Z cenderung mempertanyakan otoritas yang kaku dan menuntut relasi yang setara. Model pengajaran yang terlalu otoriter tidak akan efektif dan bahkan memicu resistensi pasif dari siswa.

Solusi: Kembangkan hubungan yang kolaboratif antara guru dan siswa. Posisi guru sebagai fasilitator, mentor, dan pembimbing menjadi pendekatan yang lebih sesuai.

6. Tantangan Keseimbangan Dunia Digital dan Realitas Sosial

Siswa Gen Z hidup dalam dunia digital yang sering kali mengasingkan mereka dari interaksi sosial nyata. Hal ini berdampak pada kemampuan mereka dalam komunikasi lisan, kerja tim, dan kepemimpinan.

Solusi: Rancang kegiatan pembelajaran yang mendorong interaksi langsung, diskusi kelompok, kegiatan outdoor learning, dan kerja proyek berbasis komunitas.

Menghadapi Generasi Z bukanlah tantangan semata, tetapi peluang besar untuk mereformasi sistem pendidikan agar lebih responsif, kontekstual, dan manusiawi. Pendidik perlu membekali diri tidak hanya dengan keterampilan teknis, tetapi juga empati, fleksibilitas, dan inovasi untuk menjawab kompleksitas tantangan zaman.

F. ARAH PENGEMBANGAN STRATEGI MENGAJAR UNTUK GEN Z

Menghadapi Generasi Z sebagai peserta didik membutuhkan transformasi besar dalam pendekatan pengajaran. Pembelajaran tidak lagi bisa didominasi oleh metode konvensional yang bersifat satu arah dan minim interaksi. Guru SMK dituntut untuk menjadi inovator dan fasilitator yang mampu mengorkestrasi proses belajar secara dinamis, fleksibel, dan bermakna.



Berikut ini adalah arah strategis dalam mengembangkan pendekatan mengajar yang relevan dan efektif bagi siswa Generasi Z:

1. Integrasi Teknologi Secara Bermakna

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran bukan sekadar formalitas, tetapi harus dilakukan secara strategis dan kontekstual. Platform seperti Learning Management System (LMS), aplikasi pembelajaran berbasis simulasi, dan media sosial edukatif dapat digunakan untuk memperluas akses dan meningkatkan partisipasi belajar.

Contoh praktik: Penggunaan Google Classroom, Moodle, atau Canva for Education untuk menyajikan konten pembelajaran interaktif.

2. Model Pembelajaran Aktif dan Terbalik (Flipped Learning)

Model flipped classroom memungkinkan siswa untuk mengakses materi pembelajaran sebelum tatap muka, sehingga waktu di kelas digunakan untuk diskusi, praktik, atau pemecahan masalah.

Keunggulan: Meningkatkan keterlibatan siswa dan mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

3. Gamifikasi dan Tantangan Edukatif

Strategi pembelajaran berbasis permainan dan tantangan (*gamification*) sangat cocok untuk karakter Gen Z yang menyukai reward, kompetisi sehat, dan aktivitas yang menstimulasi secara visual.

Implementasi: Sistem poin, badge, leaderboard, dan kuis interaktif dengan aplikasi seperti Kahoot!, Quizizz, atau Classcraft.

4. Pembelajaran Diferensiasi dan Personalisasi

Siswa Gen Z memiliki gaya belajar, minat, dan kebutuhan yang berbeda-beda. Guru perlu mengadopsi pembelajaran yang fleksibel dan dapat disesuaikan (personalized learning), sehingga setiap siswa merasa terlibat dan berkembang sesuai potensinya.

Teknik: Pengelompokan fleksibel, pemilihan proyek mandiri, serta refleksi belajar secara berkala.

5. Proyek Kolaboratif dan Berbasis Komunitas

Siswa Gen Z menyukai kegiatan yang berdampak nyata dan memiliki nilai sosial. Pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) yang melibatkan dunia nyata, komunitas lokal, atau mitra industri akan membangkitkan motivasi belajar dan penguatan karakter.

Contoh: Proyek kewirausahaan siswa, kampanye digital, atau inovasi sosial berbasis lingkungan sekitar.

6. Evaluasi Autentik dan Format Progresif

Generasi Z lebih termotivasi oleh evaluasi yang bersifat proses dan formatif daripada evaluasi akhir yang kaku. Penilaian berbasis portofolio, produk, performa, dan refleksi diri dinilai lebih efektif.

Solusi: Gunakan rubrik penilaian yang transparan, pembelajaran berbasis refleksi (self-assessment), dan peer review.

7. Penguatan Kompetensi Guru sebagai Kreator Konten

Guru perlu mengembangkan peran baru sebagai kreator konten pendidikan yang kreatif, menarik, dan relevan dengan konteks siswa.

Dukungan: Pelatihan multimedia, workshop desain pembelajaran digital, dan komunitas berbagi praktik baik antarguru.

8. Membangun Budaya Sekolah Inovatif

Strategi mengajar yang efektif tidak bisa dilepaskan dari lingkungan sekolah yang mendukung. Kepala sekolah, manajemen, dan komunitas guru perlu menciptakan budaya inovasi, refleksi, dan kolaborasi profesional.

Dengan strategi ini, guru SMK tidak hanya mampu menjangkau siswa Gen Z secara lebih efektif, tetapi juga membentuk lulusan yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki karakter kuat, literasi digital tinggi, dan kepedulian sosial.

Referensi :

- 1) Dimock, M. (2019). Defining generations: Where Millennials end and Generation Z begins. *Pew Research Center*. Retrieved from <https://www.pewresearch.org/>
- 2) Kemendikbudristek. (2023). *Profil Siswa dan Tantangan Belajar Era Digital*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan SMA dan SMK.
- 3) OECD. (2021). *21st Century Children: Digital technologies and children's well-being*. Paris: OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/f9b6d41c-en>
- 4) OECD. (2021). *The Future of Education and Skills 2030: Conceptual learning framework*. Paris: OECD Publishing.
- 5) Prensky, M. (2010). *Teaching Digital Natives: Partnering for Real Learning*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- 6) Seemiller, C., & Grace, M. (2016). *Generation Z Goes to College*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- 7) Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- 8) Turner, A. (2015). Generation Z: Technology and social interest. *The Journal of Individual Psychology*, 71(2), 103–113. <https://doi.org/10.1353/jip.2015.0021>
- 9) Twenge, J. M. (2017). *iGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy—and Completely Unprepared for Adulthood*. New York: Atria Books.

BAB 3

TANTANGAN MENGEJAR SISWA GENERASI Z DI SMK



A. PENGANTAR: MENYONGSONG PERUBAHAN GENERASI DALAM DUNIA PENDIDIKAN

Dunia pendidikan terus mengalami dinamika yang kompleks, seiring dengan perubahan demografis dan kemajuan teknologi yang pesat. Di tengah arus transformasi global tersebut, muncul satu kenyataan penting: generasi peserta didik terus berubah, dan perubahan ini membawa dampak besar terhadap pendekatan dan praktik pembelajaran di sekolah, khususnya di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Generasi Z, yang saat ini mendominasi ruang kelas, hadir dengan karakteristik, ekspektasi, serta gaya belajar yang sangat berbeda dibandingkan dengan generasi sebelumnya.

Siswa-siswa dari Generasi Z lahir dan tumbuh dalam era digital yang serba cepat, terhubung, dan penuh informasi. Mereka tidak hanya sekadar akrab dengan teknologi, tetapi menjadikannya sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadikan proses belajar bagi mereka sebagai sesuatu yang harus bersifat interaktif, visual, dan bermakna secara personal. Metode pengajaran konvensional yang berbasis ceramah satu arah dan hafalan menjadi semakin tidak relevan dalam menjawab kebutuhan belajar mereka.

Guru SMK, sebagai ujung tombak pendidikan vokasi, dihadapkan pada tantangan ganda: di satu sisi harus menyampaikan kompetensi teknis dan vokasional sesuai kurikulum; di sisi lain harus menyesuaikan pendekatan pedagogis dengan gaya belajar generasi baru. Tidak hanya itu, guru juga diharapkan menjadi fasilitator pengembangan karakter, pembimbing emosional, dan agen perubahan di tengah kompleksitas sosial yang dihadapi siswa.

Perubahan generasi menuntut perubahan cara pandang dan strategi mengajar. Guru tidak cukup hanya menguasai materi, tetapi harus mampu mendesain pengalaman belajar yang kontekstual, kolaboratif, dan memberdayakan. Kemampuan untuk memahami perbedaan antar generasi, khususnya antara generasi milenial dan Gen Z, menjadi keterampilan esensial dalam membangun koneksi yang kuat dan bermakna antara guru dan siswa.

Menyongsong perubahan generasi bukanlah pilihan, melainkan keniscayaan. Dunia pendidikan tidak dapat lagi menggunakan pendekatan lama untuk menjawab tantangan baru. Oleh karena itu, bab ini akan membahas secara mendalam tentang berbagai tantangan yang dihadapi guru dalam mengajar Generasi Z di SMK serta merumuskan strategi untuk menghadapinya dengan cara yang kreatif, relevan, dan solutif.

**B. PERBEDAAN PARADIGMA MENGAJAR
TRADISIONAL VS. KEBUTUHAN GEN Z**

Pergeseran generasi peserta didik dari Generasi Y (Milenial) ke Generasi Z menuntut perubahan mendasar dalam pendekatan pembelajaran. Sementara pendekatan tradisional dalam dunia pendidikan cenderung berfokus pada penyampaian informasi secara satu arah dan berorientasi pada hasil ujian, Generasi Z mengharapkan pengalaman belajar yang aktif, interaktif, dan bermakna. Kesenjangan ini seringkali menjadi sumber hambatan dalam proses belajar mengajar di SMK.

Guru yang tidak memahami kebutuhan belajar siswa Gen Z akan kesulitan membangun koneksi pedagogis yang kuat, sehingga berpotensi menurunkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mengevaluasi dan mengadaptasi pendekatan pembelajaran agar lebih selaras dengan karakteristik Gen Z yang cenderung: digital-native, visual-learner, kritis, cepat bosan, dan menyukai pembelajaran kontekstual. Berikut ini adalah perbandingan paradigma antara pendekatan mengajar tradisional dan kebutuhan pembelajaran Generasi Z:

Tabel Perbandingan: Paradigma Tradisional vs. Kebutuhan Gen Z

Aspek Pembelajaran	Paradigma Tradisional	Kebutuhan Generasi Z
Gaya Mengajar	Ceramah satu arah (teacher-centered)	Interaktif, kolaboratif, dua arah (student-centered)
Peran Guru	Sumber utama pengetahuan	Fasilitator, mentor, pembimbing proses belajar

Aspek Pembelajaran	Paradigma Tradisional	Kebutuhan Generasi Z
Media Pembelajaran	Buku teks, papan tulis, diktat	Multimedia, video interaktif, aplikasi edukatif
Model Evaluasi	Ujian akhir, tes pilihan ganda, hafalan	Portofolio, proyek, penilaian autentik dan refleksi diri
Lingkungan Belajar	Formal, pasif, kaku	Fleksibel, adaptif, dinamis, dan personalisasi ruang kelas
Fokus Pembelajaran	Konten dan hafalan	Kompetensi, kreativitas, dan pemecahan masalah nyata
Motivasi Belajar	Ekstrinsik (nilai, ranking)	Intrinsik (makna, relevansi, dampak sosial)

Implikasi Praktis untuk Guru SMK

1. Reorientasi Peran Guru

Guru SMK tidak lagi cukup menjadi pengajar semata, melainkan harus berperan sebagai *coach* yang mampu membimbing proses belajar siswa secara personal dan kreatif.

2. Desain Pembelajaran yang Relevan

Rancangan pembelajaran harus memuat elemen kontekstual (berbasis dunia nyata), proyek kolaboratif, dan penggunaan teknologi yang fungsional, bukan hanya kosmetik.

3. Pemanfaatan Teknologi dan Media Interaktif

Siswa Gen Z sangat merespons positif pembelajaran berbasis video, animasi, simulasi industri, dan tantangan daring. Guru

harus mulai mendesain materi pembelajaran yang sesuai dengan platform digital yang mereka gunakan sehari-hari.

4. Penilaian yang Membangun dan Mendorong Refleksi

Penilaian formatif, refleksi pribadi, dan umpan balik kualitatif lebih bermakna bagi Gen Z daripada hanya sekadar angka hasil ujian.

5. Penguatan Nilai dan Karakter melalui Pendekatan Humanistik

Di tengah derasnya informasi digital, siswa Gen Z juga membutuhkan pembelajaran yang menekankan nilai empati, kerja sama, dan tanggung jawab sosial. Guru harus menjadi role model dalam menyampaikan nilai-nilai tersebut.

Dengan memahami dan mengadaptasi perbedaan paradigma ini, guru SMK dapat membangun proses belajar yang lebih inklusif, memotivasi, dan sesuai dengan tantangan zaman. Perubahan ini tidak hanya akan meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga akan membawa pendidikan vokasi ke arah yang lebih relevan dan kompetitif.

C. TANTANGAN SOSIAL-EMOSIONAL DAN KESEHATAN MENTAL SISWA

Di tengah kemajuan teknologi dan keterbukaan informasi, siswa Generasi Z menghadapi tekanan yang sangat kompleks dari berbagai sisi kehidupan. Di satu sisi, mereka memiliki akses luas terhadap pengetahuan, jejaring sosial, dan kesempatan global; namun di sisi lain, mereka juga menghadapi tantangan serius dalam hal stabilitas emosional dan kesehatan mental. Fenomena ini kini menjadi perhatian utama dalam dunia pendidikan, termasuk di lingkungan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

1. Meningkatnya Isu Kesehatan Mental di Kalangan Siswa

Penelitian global dan nasional menunjukkan bahwa siswa Gen Z mengalami peningkatan kasus kecemasan, stres, depresi ringan, bahkan isolasi sosial. Mereka sering kali merasa terjebak dalam ekspektasi akademik yang tinggi, tekanan dari media sosial, serta perbandingan sosial yang tidak sehat. Banyak dari mereka merasa harus “sempurna” secara tampilan, pencapaian, dan penerimaan sosial, yang berujung pada kelelahan mental (*mental fatigue*) dan rendahnya kepercayaan diri.

Data dari Kemendikbudristek (2023) menyatakan bahwa lebih dari 30% siswa jenjang menengah menunjukkan gejala tekanan emosional yang berdampak pada performa belajar mereka.

2. Perubahan Pola Interaksi Sosial

Generasi Z lebih banyak berinteraksi secara digital dibandingkan secara langsung. Hal ini menyebabkan penurunan dalam keterampilan komunikasi tatap muka, empati sosial, dan kemampuan menyelesaikan konflik interpersonal. Isolasi digital ini memperbesar risiko keterasingan, kesepian, dan friksi dalam hubungan sosial di sekolah.

3. Kurangnya Sistem Dukungan Emosional di Sekolah

Banyak sekolah belum memiliki sistem dukungan sosial-emosional yang terstruktur, seperti layanan konseling yang aktif, guru BK yang terlatih dalam pendekatan generasi digital, atau program kesejahteraan psikologis siswa. Di sisi lain, guru mata pelajaran sering kali tidak dibekali kemampuan untuk mendeteksi perubahan perilaku siswa yang menjadi sinyal awal gangguan mental.

4. Peran Strategis Guru dalam Menjaga Keseimbangan Emosional

Guru SMK berperan penting sebagai garda depan dalam menjaga keseimbangan psikologis siswa. Guru yang sensitif terhadap dinamika sosial dan emosional siswa dapat:

- Mengamati perubahan perilaku secara dini;
- Menyediakan ruang diskusi yang aman dan terbuka;
- Menumbuhkan empati dan keterbukaan melalui pembelajaran kontekstual;
- Menjadi teladan dalam mengelola stres dan tekanan.

5. Strategi Menghadapi Tantangan Sosial-Emosional

Untuk menjawab tantangan ini, sekolah dan guru dapat menerapkan beberapa pendekatan berikut:

- **Pendidikan karakter yang terintegrasi** dalam pembelajaran;
- **Program mindfulness dan manajemen emosi** di kelas;
- **Penerapan pedagogi empatik**, di mana guru tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing secara emosional;
- **Kegiatan kelas berbasis ekspresi diri**, seperti jurnal reflektif, diskusi kelompok, dan seni;
- **Kolaborasi dengan psikolog pendidikan** atau klinik remaja untuk deteksi dan intervensi dini.

Keseimbangan antara prestasi akademik dan kesejahteraan emosional merupakan syarat mutlak dalam membangun siswa yang utuh dan siap menghadapi tantangan kehidupan nyata. SMK sebagai lembaga pendidikan vokasi harus menjadikan penguatan sosial-emosional sebagai bagian integral dari proses pendidikan, seiring dengan penguatan kompetensi kejuruan.

D. TANTANGAN DALAM KEMANDIRIAN DAN KETEKUNAN BELAJAR

Generasi Z memiliki karakteristik yang unik dalam hal pendekatan terhadap proses belajar. Mereka tumbuh di tengah era digital yang menawarkan kemudahan akses informasi dan layanan serba instan. Hal ini memberikan keuntungan dalam hal kecepatan memperoleh informasi, tetapi juga menimbulkan tantangan serius terkait *kemandirian belajar* dan *ketekunan dalam menyelesaikan proses belajar jangka panjang*.

1. Kecenderungan pada Pola Belajar Instan

Siswa Gen Z terbiasa mendapatkan jawaban secara cepat melalui mesin pencari, video tutorial, atau forum daring. Akibatnya, banyak dari mereka tidak terbiasa dengan proses berpikir yang panjang dan mendalam. Tantangan ini membuat siswa cenderung menghindari tugas-tugas kompleks yang memerlukan analisis, eksperimen, atau tahapan refleksi.

Implikasi: Ketika pembelajaran terlalu menuntut ketekunan atau analisis multi-langkah, mereka cepat merasa kewalahan atau kehilangan motivasi.



2. Rendahnya Grit dan Disiplin Belajar

Menurut Angela Duckworth (2016), *grit* adalah kombinasi antara ketekunan dan gairah untuk mencapai tujuan jangka panjang. Gen Z dinilai memiliki *grit* yang lemah dalam konteks akademik karena lebih terbiasa dengan reward cepat, umpan balik instan, dan hasil yang dapat segera dilihat. Pembelajaran yang membutuhkan proses panjang atau tidak langsung menunjukkan hasil akan mudah ditinggalkan.

Tanda-tanda: Siswa mudah menyerah saat menghadapi kesulitan, cenderung menunda tugas, dan tidak terbiasa belajar mandiri tanpa pengawasan langsung.

3. Ketergantungan terhadap Bantuan Digital

Banyak siswa yang mengandalkan AI, aplikasi bantu tugas, dan jawaban instan tanpa benar-benar memahami konsep yang dipelajari. Kemandirian belajar menjadi tergerus oleh pola *copy-paste thinking* yang tidak mendorong pengembangan kognitif mendalam.

4. Tantangan Membangun Disiplin Diri

Gen Z memiliki kebiasaan multitasking yang tinggi, namun tidak selalu disertai dengan kemampuan manajemen waktu yang baik. Mereka kesulitan mengatur prioritas, menunda distraksi, dan menyelesaikan tugas tanpa dorongan dari luar.

5. Strategi untuk Meningkatkan Kemandirian dan Ketekunan

Untuk mengatasi tantangan ini, guru SMK dapat menerapkan pendekatan-pendekatan berikut:

- **Metode Pembelajaran Progresif dan Bertahap**

Mulailah dengan tugas sederhana, kemudian naikan kompleksitasnya secara bertahap untuk membentuk daya tahan belajar.

- **Desain Tugas Berbasis Refleksi dan Proses**

Berikan nilai pada proses belajar, bukan hanya pada hasil akhir. Gunakan jurnal reflektif, log kegiatan, dan diskusi proses.

- **Berikan Umpan Balik Positif dan Terarah**

Umpan balik yang membangun dapat meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi untuk terus mencoba.

- **Latih Metakognisi dan Manajemen Diri**

Ajarkan teknik manajemen waktu, pemantauan kemajuan pribadi, dan perencanaan belajar mandiri.

- **Libatkan Tujuan Personal dalam Belajar**

Tugas atau proyek yang relevan dengan cita-cita atau minat siswa akan meningkatkan motivasi intrinsik dan dorongan menyelesaikan.

Mendorong kemandirian dan ketekunan dalam belajar bukanlah proses instan, melainkan membutuhkan pendekatan sistematis yang terus-menerus. Guru perlu menjadi fasilitator yang tidak hanya memberi tugas, tetapi juga membangun kesadaran belajar jangka panjang dan ketangguhan siswa menghadapi kesulitan.

E. KETIMPANGAN LITERASI DIGITAL ANTARA GURU DAN SISWA

Di era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0, kemampuan literasi digital menjadi salah satu keterampilan utama yang harus dimiliki oleh semua elemen pendidikan. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan literasi digital yang signifikan antara guru dan siswa, terutama di lingkungan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Ketimpangan ini berdampak langsung pada efektivitas proses pembelajaran dan interaksi edukatif di kelas.

1. Siswa sebagai Digital Native, Guru sebagai Digital Migrant

Siswa Generasi Z merupakan *digital native*—mereka tumbuh dan berkembang bersama teknologi digital. Sebaliknya, banyak guru saat ini masih termasuk dalam generasi yang belajar teknologi setelah dewasa (*digital migrant*). Perbedaan ini membuat siswa lebih cepat dalam memahami platform digital, sementara guru sering mengalami hambatan dalam adopsi teknologi pendidikan.

Contoh nyata: Siswa terbiasa menggunakan YouTube, Canva, Google Docs, bahkan AI, sementara banyak guru masih kesulitan menggunakan Learning Management System (LMS) atau mengintegrasikan video interaktif dalam pembelajaran.

2. Ketimpangan Akses dan Penguasaan Teknologi

Selain perbedaan generasi, tantangan lainnya adalah ketersediaan sarana dan pelatihan. Tidak semua guru mendapatkan kesempatan pelatihan teknologi secara merata, dan tidak semua sekolah menyediakan fasilitas digital yang memadai.

Dampaknya: Guru cenderung menggunakan metode konvensional meskipun siswanya telah siap untuk belajar secara daring atau hybrid.

3. Hilangnya Otoritas Pedagogis

Ketika guru tidak menguasai alat yang digunakan siswa, kredibilitas mereka sebagai sumber belajar bisa menurun di mata siswa. Hal ini dapat mengurangi keefektifan pembelajaran dan melemahkan relasi profesional guru-siswa.

Risiko: Siswa merasa lebih percaya pada konten dari influencer edukasi atau media daring ketimbang dari guru di kelas.

4. Hambatan dalam Merancang Pembelajaran Digital

Guru yang belum menguasai literasi digital akan kesulitan mendesain materi pembelajaran berbasis multimedia, asesmen digital, atau aktivitas berbasis simulasi yang efektif. Hal ini membuat pembelajaran digital tidak menarik atau bahkan membingungkan bagi siswa.

5. Strategi Mengatasi Ketimpangan Literasi Digital

Untuk menjembatani kesenjangan ini, beberapa langkah strategis dapat dilakukan oleh sekolah dan guru:

- **Pelatihan Literasi Digital Berbasis Praktik**

Fokus pada keterampilan aplikatif seperti membuat video pembelajaran, mengelola kelas daring, menggunakan AI edukatif, dan membuat kuis interaktif.

- **Pendekatan Kolaboratif dengan Siswa**

Libatkan siswa sebagai *co-teacher digital* dalam pembelajaran. Siswa dapat membantu guru mengenal tools baru dalam suasana yang saling menghormati.

- **Pengembangan Komunitas Belajar Guru Berbasis Teknologi**

Dorong guru untuk saling berbagi praktik baik melalui platform digital dan komunitas profesi daring.

- **Integrasi Teknologi dalam Evaluasi dan Umpan Balik**

Gunakan aplikasi seperti Google Forms, Mentimeter, Quizizz untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan mempercepat feedback.

- **Perubahan Paradigma Pengajaran**

Guru tidak dituntut untuk selalu lebih hebat dari siswa dalam teknologi, tetapi harus mampu membingkai penggunaan teknologi dalam konteks pembelajaran yang bermakna dan bertanggung jawab.

Kesenjangan literasi digital bukan hanya masalah teknis, tetapi juga mencerminkan tantangan budaya dalam dunia pendidikan. Guru SMK sebagai agen perubahan perlu diberdayakan secara menyeluruh agar mampu mengimbangi kecepatan transformasi digital siswa dengan kebijaksanaan pedagogis dan inovasi instruksional.

F. TANTANGAN DALAM MENUMBUHKAN MINAT DAN MOTIVASI BELAJAR

Motivasi belajar merupakan fondasi keberhasilan proses pendidikan. Namun, dalam menghadapi Generasi Z di lingkungan SMK, menumbuhkan dan mempertahankan motivasi belajar bukanlah hal yang mudah. Tantangan ini muncul karena perubahan cara berpikir, preferensi belajar, serta dinamika psikososial siswa yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya.

1. Perubahan Orientasi Belajar

Generasi Z cenderung tidak lagi melihat pendidikan sebagai satu-satunya jalan untuk kesuksesan masa depan. Mereka memiliki banyak pilihan belajar informal melalui internet, YouTube, TikTok, dan berbagai aplikasi belajar mandiri. Hal ini menimbulkan *devaluasi kelas formal* yang dinilai kaku, membosankan, dan kurang kontekstual.

Implikasi: Ketika pembelajaran di sekolah tidak mampu bersaing dengan pengalaman belajar digital yang lebih menyenangkan, motivasi siswa untuk belajar akan menurun drastis.



2. Fokus pada Hasil Instan

Siswa Gen Z tumbuh dalam budaya serba cepat dan instan. Mereka lebih termotivasi oleh hasil langsung seperti pengakuan sosial (likes, views), badge digital, atau feedback cepat. Proses belajar yang panjang dan abstrak tanpa tujuan konkret kerap tidak menarik bagi mereka.

Tantangan: Siswa sulit mempertahankan komitmen terhadap tugas yang tidak memberikan hasil jangka pendek atau tidak jelas tujuannya.

3. Pengaruh Lingkungan Sosial dan Digital

Lingkungan media sosial menciptakan standar keberhasilan semu yang bisa menurunkan kepercayaan diri siswa. Selain itu, tekanan dari teman sebaya, tren viral, serta gaya hidup influencer bisa mengalihkan fokus dari tujuan belajar jangka panjang.

Gejala: Siswa lebih sibuk dengan konten hiburan ketimbang menyelesaikan tugas sekolah, dan lebih terpacu oleh opini publik ketimbang umpan balik dari guru.

4. Ketidaksesuaian Materi Pembelajaran dengan Dunia Nyata

Banyak siswa merasa bahwa apa yang dipelajari di kelas tidak relevan dengan kehidupan nyata atau karier impian mereka. Kurikulum yang tidak fleksibel dan metode ajar yang minim kontekstualisasi menjadi penyebab utama berkurangnya minat belajar.

5. Strategi untuk Menumbuhkan Minat dan Motivasi Belajar

Agar siswa Gen Z tetap termotivasi dalam belajar, guru SMK dapat mengembangkan beberapa pendekatan berikut:

- **Pembelajaran Kontekstual dan Berbasis Proyek**
Rancang tugas yang menantang siswa untuk menyelesaikan masalah nyata di lingkungan mereka. Gunakan *project-based learning* dan *design thinking*.
- **Personalisasi dan Diferensiasi Pembelajaran**
Berikan ruang bagi siswa untuk memilih topik, gaya belajar, dan format tugas sesuai minat mereka.
- **Pemanfaatan Teknologi Secara Cerdas**
Gunakan video pendek, gamifikasi, dan microlearning untuk menyampaikan materi secara atraktif dan tidak monoton.
- **Pemberian Umpan Balik yang Bermakna dan Membangun**
Gunakan bahasa yang suportif, apresiasi terhadap usaha, dan dorongan untuk terus mencoba.
- **Kaitkan Pembelajaran dengan Cita-Cita dan Tujuan Personal Siswa**
Diskusikan bagaimana keterampilan yang dipelajari di

kelas akan bermanfaat bagi masa depan mereka secara nyata.

6. Membangun Lingkungan yang Menginspirasi

Guru berperan sebagai sumber inspirasi. Keteladanan, semangat, dan empati guru akan membangkitkan motivasi internal siswa. Sekolah juga harus menciptakan budaya belajar yang positif, suportif, dan kolaboratif.

Minat dan motivasi belajar tidak muncul secara otomatis. Mereka perlu dibangun dengan kesadaran, strategi yang terencana, dan keteladanan dari para pendidik. Di SMK, di mana siswa dipersiapkan untuk dunia kerja dan kewirausahaan, motivasi yang kuat adalah kunci dalam menumbuhkan semangat belajar yang berkelanjutan.

G. KETERBATASAN DUKUNGAN EKOSISTEM SEKOLAH

Pendidikan yang efektif tidak hanya bergantung pada guru dan kurikulum, tetapi juga pada **ekosistem sekolah** yang mendukung. Ekosistem pendidikan mencakup infrastruktur, kepemimpinan sekolah, budaya organisasi, keterlibatan komunitas, serta sistem pendukung teknis dan emosional yang terintegrasi. Sayangnya, banyak SMK di Indonesia yang masih menghadapi keterbatasan serius dalam menciptakan ekosistem belajar yang adaptif dan relevan dengan kebutuhan siswa Generasi Z.

1. Keterbatasan Sarana dan Prasarana Digital

Salah satu tantangan paling mendasar adalah terbatasnya akses terhadap perangkat teknologi dan infrastruktur digital. Banyak sekolah belum memiliki jaringan internet stabil, laboratorium komputer yang memadai, atau perangkat pendukung pembelajaran digital yang cukup.

Akibatnya: Pembelajaran berbasis teknologi sulit diterapkan secara merata. Ini menghambat penerapan strategi digital-native yang sesuai dengan karakter siswa Gen Z.

2. Budaya Sekolah yang Belum Adaptif

Sebagian besar SMK masih mempertahankan budaya kerja dan pembelajaran yang konservatif. Inovasi dianggap sebagai beban, bukan kebutuhan. Guru yang mencoba pendekatan baru sering kali kurang mendapat dukungan struktural atau insentif institusional.

Implikasi: Inovasi mandek karena tidak adanya sistem yang mendukung kolaborasi, refleksi, dan pembelajaran lintas profesi.

3. Kurangnya Kepemimpinan Transformatif

Kepemimpinan sekolah yang stagnan menjadi penghambat besar dalam pembaruan ekosistem. Kepala sekolah yang tidak memiliki visi digital dan tidak mendorong pengembangan kapasitas guru akan menciptakan atmosfer sekolah yang pasif dan resisten terhadap perubahan.

Solusi: Dibutuhkan pemimpin pembelajar (*learning leader*) yang mampu memotivasi, memfasilitasi, dan memberi ruang tumbuh bagi komunitas belajar guru.

4. Minimnya Dukungan Emosional dan Sosial bagi Siswa

Layanan konseling yang terbatas, tidak aktifnya guru BK, serta ketiadaan program pembinaan karakter dan penguatan psikososial menyebabkan siswa tidak memiliki sistem dukungan yang menyeluruh.

Dampaknya: Permasalahan sosial dan psikologis siswa sering tidak terdeteksi, yang akhirnya berdampak pada motivasi belajar dan kedisiplinan.

5. Keterbatasan Kemitraan dengan Dunia Usaha dan Industri (DUDI)

SMK seharusnya menjalin hubungan erat dengan DUDI untuk menjamin relevansi kurikulum dan keterampilan kerja siswa. Namun kenyataannya, banyak sekolah yang belum memiliki jaringan kemitraan aktif atau mekanisme magang yang terstruktur.

Konsekuensi: Pembelajaran menjadi teoritis, dan lulusan kurang siap menghadapi dunia kerja nyata.

6. Strategi Penguatan Ekosistem Sekolah

Untuk mengatasi keterbatasan tersebut, perlu dilakukan langkah-langkah strategis berikut:

- **Modernisasi Infrastruktur Digital Sekolah**
Pemerintah daerah dan pusat harus bersinergi dalam pengadaan perangkat, jaringan internet, dan platform pembelajaran daring yang merata di SMK.
- **Penguatan Budaya Inovatif dan Kolaboratif**
Bentuk komunitas belajar guru, forum refleksi pembelajaran, dan kegiatan eksperimental berbasis kolaborasi antarguru dan siswa.
- **Kepemimpinan Sekolah Berbasis Transformasi Digital**
Kepala sekolah perlu mendapatkan pelatihan tentang kepemimpinan digital, manajemen inovasi, dan strategi pemberdayaan SDM sekolah.
- **Aktivasi Dukungan Psikososial Terintegrasi**
Layanan konseling diperkuat, kegiatan berbasis well-being dikembangkan, serta pelatihan guru dalam pendekatan pembelajaran humanistik ditingkatkan.
- **Kemitraan SMK-DUDI yang Progresif**
Perluasan jejaring industri, kerja sama program magang,

teaching factory, dan penyusunan kurikulum berbasis kebutuhan kerja masa kini.

Keterbatasan ekosistem sekolah bukan hambatan tetap, tetapi peluang untuk membangun sistem pendidikan vokasi yang lebih responsif, adaptif, dan inklusif. Dengan pendekatan sistemik dan kolaboratif, SMK dapat bertransformasi menjadi pusat inovasi dan pemberdayaan generasi muda di era digital.

H. STRATEGI MENGATASI TANTANGAN MENGAJAR GEN Z DI SMK

Menghadapi siswa Generasi Z dalam lingkungan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) membutuhkan pendekatan yang tidak hanya inovatif, tetapi juga sistemik dan adaptif. Berbagai tantangan yang telah diuraikan—mulai dari perubahan karakter belajar, ketimpangan digital, hingga tantangan motivasi—perlu dijawab dengan strategi yang menyeluruh dan terintegrasi.

Berikut adalah beberapa strategi utama yang dapat diterapkan oleh guru dan manajemen sekolah untuk mengoptimalkan pembelajaran bagi siswa Gen Z:

1. Penguatan Peran Guru sebagai Fasilitator dan Mentor

Guru bukan lagi satu-satunya sumber informasi, melainkan pembimbing proses belajar. Guru perlu menjadi fasilitator yang mampu memandu siswa mengeksplorasi sumber belajar secara mandiri, sekaligus menjadi mentor yang memahami kebutuhan emosional dan motivasi siswa.

Tindakan: Pelatihan pedagogi humanistik, pembelajaran diferensiasi, dan komunikasi empatik.



2. Integrasi Teknologi secara Bermakna

Teknologi tidak cukup hanya digunakan, tetapi harus dimaknai sebagai alat untuk membentuk pengalaman belajar yang lebih relevan. Platform digital harus terhubung dengan tujuan pembelajaran, karakter siswa, dan kompetensi kerja abad 21.

Contoh: Penggunaan simulasi industri digital, LMS interaktif, pembelajaran berbasis video pendek, dan aplikasi kolaboratif.

3. Pembelajaran Berbasis Proyek, Tantangan, dan Dunia Nyata

Metode *project-based learning (PjBL)*, *challenge-based learning*, dan *experiential learning* sangat efektif untuk membangkitkan rasa ingin tahu dan komitmen belajar siswa Gen Z. Mereka belajar lebih baik ketika mereka melihat dampak langsung dari apa yang mereka kerjakan.

Arah pengembangan: Libatkan DUDI, komunitas lokal, dan platform kompetisi vokasional.

4. Penilaian Otentik dan Reflektif

Ganti sebagian besar tes hafalan dengan tugas berbasis portofolio, proyek, presentasi, serta refleksi pribadi. Penilaian bukan hanya sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter dan kesadaran belajar.

Instrumen: Rubrik holistik, jurnal belajar, video laporan proses, serta peer review.

5. Pembangunan Komunitas Belajar Profesional Guru

Transformasi pembelajaran tidak dapat dilakukan sendiri. Guru perlu saling belajar melalui komunitas praktisi, pembelajaran kolaboratif, refleksi rutin, dan pertukaran praktik baik.

Platform: MGMP digital, webinar vokasional, dan coaching sesama guru.

6. Kolaborasi dengan Orang Tua dan Dunia Usaha/Industri

Meningkatkan motivasi dan kesiapan kerja siswa Gen Z membutuhkan dukungan dari orang tua dan industri. Sekolah harus membuka ruang dialog terbuka dan membangun jejaring kemitraan strategis untuk meningkatkan relevansi pembelajaran.

Model praktik: Teaching factory, kunjungan industri, dan pembimbingan karier bersama mitra eksternal.

7. Penguatan Literasi Sosial-Emosional dan Karakter

Integrasikan program penguatan nilai-nilai seperti tanggung jawab, empati, kolaborasi, dan kemandirian ke dalam seluruh aktivitas pembelajaran. Ini menjadi landasan penting dalam membentuk siswa yang bukan hanya kompeten secara teknis, tetapi juga matang secara sosial dan emosional.

Aktivitas: Kelas reflektif, diskusi terbuka, forum siswa, dan kegiatan berbasis layanan masyarakat.

8. Desain Lingkungan Belajar yang Inspiratif dan Adaptif

Ruang kelas tidak harus selalu formal. Ciptakan ruang belajar yang mendukung fleksibilitas, kreativitas, dan kolaborasi, baik secara fisik maupun virtual. Lingkungan yang mendukung akan membentuk pola pikir positif terhadap belajar.

Strategi-strategi di atas menuntut perubahan paradigma dari semua pihak di sekolah. Mengajar Gen Z bukan sekadar memindahkan konten ke platform digital, tetapi menciptakan ekosistem belajar yang *meaningful*, *engaging*, dan *empowering*. Dengan strategi yang tepat, SMK dapat menjadi ladang subur bagi tumbuhnya generasi muda yang siap kerja, siap wirausaha, dan siap berkontribusi dalam masyarakat digital global.

I. PENUTUP

Menghadapi Generasi Z dalam konteks pendidikan vokasi di SMK bukanlah sekadar menyesuaikan teknologi atau memperbarui metode ajar, melainkan mengubah cara pandang terhadap pembelajaran itu sendiri. Siswa Gen Z hadir dengan potensi luar biasa, tetapi juga membawa tantangan yang kompleks: dari kebutuhan akan pembelajaran yang bermakna dan visual, hingga keterbatasan dalam ketekunan, motivasi, dan keseimbangan emosional.

Berbagai tantangan yang telah dibahas—mulai dari ketimpangan literasi digital, kesehatan mental, hingga keterbatasan ekosistem sekolah—menunjukkan bahwa strategi mengajar bagi generasi ini tidak bisa dilakukan secara parsial. Pendekatan yang dibutuhkan adalah pendekatan sistemik, kolaboratif, dan adaptif yang mampu menjawab kebutuhan siswa secara utuh, tidak hanya sebagai pelajar, tetapi juga sebagai individu yang akan hidup dan berkontribusi di masyarakat era digital.

Guru SMK memiliki peran yang sangat strategis dalam transformasi ini. Mereka bukan hanya pelaku teknis pembelajaran, melainkan juga arsitek budaya belajar, fasilitator pertumbuhan karakter, dan mentor dalam membimbing siswa menemukan makna dan arah dalam hidup mereka. Dibutuhkan guru yang berani berubah, terus belajar, dan mampu menjadi jembatan antara dunia lama dan dunia baru yang dihadapi siswa Gen Z.

Oleh karena itu, tantangan dalam mengajar Generasi Z harus dilihat sebagai peluang besar untuk memperbaharui praktik pendidikan secara menyeluruh. Dengan semangat kolaborasi, inovasi, dan keberpihakan terhadap perkembangan siswa, SMK dapat menjadi institusi unggul yang tidak hanya menghasilkan lulusan siap kerja, tetapi juga siap hidup, siap beradaptasi, dan siap memimpin masa depan.

Referensi :

- 1) Duckworth, A. (2016). *Grit: The Power of Passion and Perseverance*. New York: Scribner.
- 2) Fullan, M. (2014). *The Principal: Three Keys to Maximizing Impact*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- 3) Hargreaves, A., & Fullan, M. (2012). *Professional Capital: Transforming Teaching in Every School*. New York: Teachers College Press.
- 4) Kemendikbudristek. (2023). *Modul Pembelajaran Adaptif dan Responsif untuk SMK*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi.
- 5) Kemendikbudristek. (2023). *Panduan Transformasi Pembelajaran Digital di SMK*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi.
- 6) Kemendikbudristek. (2023). *Peta Jalan Transformasi Digital di SMK*. Jakarta: Direktorat SMK.
- 7) Kemendikbudristek. (2023). *Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMK di Era Digital*. Jakarta: Direktorat SMK.
- 8) OECD. (2021). *Teaching and Learning for the Digital Age*. Paris: OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/19939019>
- 9) OECD. (2021). *Schooling Redesigned: Towards Innovative Learning Systems*. Paris: OECD Publishing.
- 10) Pink, D. H. (2009). *Drive: The Surprising Truth About What Motivates Us*. New York: Riverhead Books.
- 11) Prensky, M. (2010). *Teaching Digital Natives: Partnering for Real Learning*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- 12) Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Intrinsic and extrinsic motivations: Classic definitions and new directions.

Contemporary Educational Psychology, 25(1), 54–67.
<https://doi.org/10.1006/ceps.1999.1020>

- 13) Seemiller, C., & Grace, M. (2016). *Generation Z Goes to College*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- 14) Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- 15) Turner, A. (2015). Generation Z: Technology and social interest. *The Journal of Individual Psychology*, 71(2), 103–113. <https://doi.org/10.1353/jip.2015.0021>
- 16) UNESCO. (2022). *Global Framework on Digital Literacy for Teachers*. Paris: UNESCO.
- 17) WHO. (2022). *Adolescent Mental Health: A Global Priority*. Geneva: World Health Organization.

BAB 4

STRATEGI GURU KREATIF MENGHADAPI GENERASI Z



A. PENGANTAR: MENGAPA KREATIVITAS GURU MENJADI KUNCI

Di tengah disrupsi digital, transformasi dunia kerja, dan karakteristik unik siswa Generasi Z, pendidikan dituntut untuk lebih adaptif, responsif, dan inovatif. Guru, khususnya di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), memiliki peran sentral dalam mewujudkan pembelajaran yang tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga membentuk karakter serta keterampilan abad ke-21. Salah satu kunci untuk menjawab tuntutan ini adalah **kreativitas guru**.

Kreativitas dalam mengajar bukan sekadar menghasilkan metode baru yang menarik, tetapi merupakan kemampuan untuk merancang proses belajar yang kontekstual, memotivasi, dan memberdayakan. Guru yang kreatif mampu mengubah keterbatasan menjadi peluang, memodifikasi pendekatan konvensional menjadi sesuatu yang lebih hidup, dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif serta inspiratif.

Siswa Generasi Z membutuhkan pengalaman belajar yang relevan dengan dunia nyata, fleksibel terhadap gaya belajar personal, serta sarat akan tantangan yang merangsang nalar dan emosi. Dalam konteks inilah, kreativitas guru menjadi penentu apakah pembelajaran akan disambut dengan antusiasme, atau justru diabaikan. Kreativitas juga menjadi jembatan antara materi kurikulum dengan kebutuhan siswa untuk berinovasi, beradaptasi, dan berkolaborasi.

Dengan demikian, pengembangan strategi guru yang kreatif bukan hanya kebutuhan profesional, tetapi sebuah *imperatif strategis* untuk membangun pendidikan vokasi yang bermutu tinggi dan siap menghadapi perubahan zaman.

B. PILAR KREATIVITAS DALAM PRAKTIK MENGAJAR GURU SMK

Kreativitas guru dalam mengajar mencerminkan kemampuan untuk beradaptasi terhadap perubahan serta menciptakan nilai tambah dari aktivitas pembelajaran sehari-hari. Di SMK, kreativitas tidak sekadar untuk membuat pembelajaran lebih menyenangkan, tetapi juga untuk menjembatani kompetensi akademik dengan keterampilan vokasional yang relevan. Terdapat lima pilar utama dalam praktik mengajar kreatif yang dapat dikembangkan guru:

1. Kontekstualisasi Pembelajaran

Guru kreatif selalu mengaitkan materi ajar dengan kehidupan nyata siswa dan fenomena yang mereka hadapi. Misalnya, mengajarkan akuntansi melalui simulasi bisnis siswa, atau pelajaran teknik melalui proyek layanan masyarakat berbasis teknologi.

2. Desain Media Belajar Inovatif

Media yang digunakan tidak hanya informatif, tetapi juga atraktif dan interaktif. Guru dapat memanfaatkan video animasi, infografik, platform kuis daring, dan aplikasi simulasi berbasis AR/VR untuk meningkatkan pemahaman siswa.

3. Pemanfaatan Cerita dan Narasi Visual

Storytelling menjadi alat pedagogis yang efektif untuk menanamkan nilai dan menyampaikan materi. Guru dapat memulai pelajaran dengan kisah inspiratif dari dunia industri, atau menggunakan alur cerita yang relevan dengan kehidupan siswa.

4. Eksperimen Metode Pembelajaran

Guru kreatif tidak terpaku pada satu metode. Mereka menggabungkan berbagai pendekatan seperti flipped classroom, blended learning, inquiry-based learning, dan gamifikasi untuk menyesuaikan kebutuhan siswa.

5. Pendekatan Interdisiplin dan Kolaboratif

Mengintegrasikan beberapa mata pelajaran ke dalam satu proyek bersama mendorong siswa untuk melihat keterkaitan antar disiplin ilmu dan memupuk kerja sama lintas kompetensi.

Pilar-pilar ini menunjukkan bahwa kreativitas dalam mengajar bukan hasil dari sumber daya yang besar semata, tetapi

dari pola pikir terbuka, refleksi berkelanjutan, dan keberanian untuk mencoba hal-hal baru.



C. MENCIPTAKAN SUASANA KELAS YANG KREATIF DAN INKLUSIF

Suasana kelas merupakan salah satu faktor penentu dalam mengaktifkan potensi kreatif siswa. Lingkungan belajar yang terbuka, suportif, dan inklusif akan membangkitkan keberanian siswa untuk berpikir bebas, mencoba, serta mengekspresikan gagasan secara aktif. Guru memegang peran penting dalam membentuk iklim kelas tersebut.

Beberapa strategi yang dapat dilakukan guru antara lain:

1. Mendesain Tata Ruang yang Dinamis dan Fungsional

Alih-alih hanya mengandalkan bangku berjejer, guru dapat menata ulang ruang kelas menjadi zona belajar aktif: zona eksplorasi (eksperimen), zona refleksi (diskusi), dan zona ekspresi (presentasi). Tata ruang yang fleksibel dapat mendorong interaksi dan kenyamanan.

2. Menumbuhkan Budaya Kelas yang Menghargai Ide dan Proses

Guru perlu membangun budaya kelas di mana semua ide diterima tanpa takut salah. Perbedaan sudut pandang harus dilihat sebagai kekayaan berpikir. Ini mendorong kepercayaan diri dan keberanian berinovasi.

3. Memberi Otonomi dan Ruang Eksplorasi

Berikan pilihan kepada siswa dalam cara mereka belajar atau menyelesaikan tugas. Misalnya, siswa boleh memilih media presentasi, metode penelitian kecil, atau topik eksplorasi yang sesuai dengan minat mereka.

4. Mengelola Interaksi secara Empatik dan Positif

Suasana belajar yang hangat dan bebas tekanan akan mempercepat terbentuknya iklim kolaboratif. Guru perlu menjadi teladan dalam mengelola emosi, menyampaikan kritik secara membangun, dan mendukung kemajuan siswa.

5. Menyisipkan Humor dan Sentuhan Personal

Pembelajaran yang terlalu kaku dapat mematikan kreativitas. Guru dapat menyisipkan cerita lucu, anekdot motivatif, atau respons yang hangat untuk mencairkan suasana tanpa mengurangi keseriusan belajar.

Dengan suasana kelas yang inklusif dan kreatif, siswa akan merasa dihargai, termotivasi, dan terdorong untuk belajar tidak hanya karena kewajiban, tetapi karena kebutuhan dan kesadaran personal.

D. STRATEGI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KREATIF

Model pembelajaran kreatif tidak hanya dimaksudkan untuk menyenangkan siswa, tetapi juga untuk menumbuhkan

kemampuan berpikir tingkat tinggi, kolaborasi, inovasi, serta literasi digital dan vokasional. Di lingkungan SMK, strategi pembelajaran yang kreatif harus mampu menghubungkan antara kurikulum kejuruan dengan dunia nyata, sambil tetap menyesuaikan dengan karakter siswa Generasi Z yang aktif, visual, dan kolaboratif.



Berikut adalah beberapa model pembelajaran kreatif yang relevan untuk diterapkan di SMK, beserta strategi implementasinya:

1. Project-Based Learning (PjBL)

Model ini mendorong siswa mengerjakan proyek nyata yang terkait langsung dengan minat, keahlian, dan potensi kerja mereka di masa depan. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi proses dari perencanaan, pelaksanaan, hingga refleksi hasil.

Contoh aplikasi: Siswa jurusan akuntansi membuat laporan keuangan untuk UMKM lokal. Siswa jurusan teknik

otomotif merancang dan mempresentasikan inovasi kendaraan hemat energi.

2. Problem-Based Learning (PBL)

PBL mengajak siswa untuk menganalisis situasi nyata yang mengandung permasalahan terbuka. Siswa diajak berpikir kritis, meneliti, mendiskusikan, dan menemukan solusi berdasarkan data dan kolaborasi tim.

Contoh: Siswa jurusan tata busana mencari solusi pengolahan limbah kain sisa produksi dengan pendekatan sirkular ekonomi.

3. Design Thinking

Design Thinking adalah proses kreatif yang melibatkan lima tahap: empati, definisi masalah, ideasi, prototipe, dan pengujian. Pendekatan ini mengembangkan keterampilan inovasi, kolaborasi, dan keberpihakan pada pengguna (*user-centered*).

Contoh: Siswa jurusan rekayasa perangkat lunak membuat prototipe aplikasi edukasi berbasis kebutuhan komunitas lokal.

4. Gamifikasi dalam Pembelajaran

Gamifikasi menggunakan elemen permainan seperti tantangan, poin, ranking, penghargaan (badge), dan narasi misi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini menjadikan proses pembelajaran lebih engaging dan kompetitif dalam nuansa positif.

Contoh: Guru ekonomi menggunakan sistem skor dan level untuk menyelesaikan tantangan keuangan pribadi melalui simulasi digital.

5. Role Play dan Simulasi

Role play memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam memainkan peran tertentu dalam konteks dunia kerja atau pelayanan publik. Simulasi membantu siswa memahami alur kerja secara aplikatif.

Contoh: Siswa jurusan perhotelan memainkan peran sebagai staf layanan tamu dalam simulasi check-in hotel dengan pelanggan asing.

Kunci Implementasi yang Efektif

Untuk menerapkan model-model kreatif tersebut, guru perlu mempertimbangkan beberapa prinsip berikut:

- **Relevansi Kontekstual:** Hubungkan setiap aktivitas dengan dunia nyata siswa.
- **Keterlibatan Emosional dan Intelektual:** Ciptakan tantangan yang merangsang minat dan rasa ingin tahu.
- **Evaluasi Proses dan Hasil:** Gunakan rubrik penilaian berbasis kinerja dan refleksi diri.
- **Kolaborasi Lintas Disiplin:** Libatkan lebih dari satu mata pelajaran dalam proyek terpadu.
- **Fleksibilitas dan Adaptasi:** Bersedia menyesuaikan skenario pembelajaran sesuai dinamika kelas.

Dengan menerapkan strategi pembelajaran kreatif yang terstruktur, guru SMK tidak hanya meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa, tetapi juga membentuk mereka sebagai pribadi yang siap menghadapi kompleksitas dunia kerja dan kehidupan sosial masa depan.

E. MENDORONG SISWA MENJADI PEMBELAJAR KREATIF DAN ADAPTIF

Kreativitas guru akan berdampak optimal apabila mampu menumbuhkan semangat kreatif dan adaptif dalam diri siswa. Di tengah dinamika sosial, teknologi, dan dunia kerja yang terus berubah, siswa SMK perlu dibekali bukan hanya dengan keterampilan teknis, tetapi juga mentalitas untuk terus belajar, berinovasi, dan menghadapi perubahan.

Siswa pembelajar kreatif dan adaptif adalah mereka yang:

- Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan senang mengeksplorasi hal baru.
- Mampu mengatasi kegagalan dan menjadikannya sebagai bagian dari proses belajar.
- Tidak takut mencoba pendekatan baru atau berpikir di luar kebiasaan.
- Mampu menyesuaikan diri dengan situasi dan tantangan yang berubah.

Untuk membentuk karakter tersebut, guru dapat menerapkan strategi berikut:

1. Memberikan Tugas Terbuka dan Fleksibel

Berikan proyek atau tantangan dengan ruang eksplorasi yang luas dan berbagai kemungkinan solusi. Ini mendorong siswa berpikir kreatif dan bertanggung jawab atas pilihannya.

2. Mendukung Proses Eksploratif dan Reflektif

Dorong siswa untuk mencoba, bereksperimen, dan melakukan refleksi terhadap hasil kerja mereka. Gunakan jurnal belajar atau diskusi mingguan sebagai ruang evaluasi diri.

3. Menumbuhkan Budaya Kelas yang Mendukung Gagal sebagai Pembelajaran

Sampaikan bahwa kegagalan adalah bagian alami dari proses

kreatif. Umpan balik guru harus membangun, dan bukan menghakimi.

4. Mengintegrasikan Literasi Inovasi dan Literasi Digital

Latih siswa dalam memanfaatkan sumber belajar digital, melakukan riset sederhana, dan menyampaikan gagasan dalam berbagai bentuk (teks, gambar, video, prototipe).

5. Mengajak Siswa Menjadi Co-Creator

Libatkan siswa dalam merancang kegiatan belajar, memilih topik, atau bahkan menyusun rubrik penilaian bersama. Hal ini meningkatkan rasa memiliki dan keterlibatan aktif.

Dengan strategi tersebut, guru tidak hanya mengajarkan pelajaran, tetapi juga membentuk pola pikir dan karakter pembelajar yang tangguh, kreatif, dan mampu menjawab tantangan kehidupan dan dunia kerja yang terus berubah.



F. PERAN KEPEMIMPINAN GURU DALAM MEMBANGUN BUDAYA KREATIF DI SEKOLAH

Kreativitas guru tidak hanya berperan dalam proses pembelajaran, tetapi juga dalam membentuk budaya sekolah yang mendorong inovasi dan pertumbuhan kolektif. Guru yang

memiliki jiwa kepemimpinan akan menjadi motor penggerak perubahan budaya belajar di sekolah. Kepemimpinan ini tidak selalu bersifat struktural, tetapi bisa bersifat moral, pedagogis, dan sosial.

Peran kepemimpinan guru dalam membangun budaya kreatif mencakup:

1. Menjadi Teladan dalam Berpikir Kritis dan Kreatif

Guru dapat menginspirasi rekan sejawat dan siswa dengan menunjukkan sikap terbuka terhadap ide baru, keberanian bereksperimen, dan kegigihan dalam mencoba pendekatan yang belum populer.

2. Menginisiasi Komunitas Berbagi Praktik Baik

Guru dapat memfasilitasi forum informal untuk berbagi metode, media ajar, atau inovasi kecil yang berdampak nyata. Hal ini akan menular dan memperkuat semangat kolaboratif antarguru.

3. Membuka Dialog Reflektif di Lingkungan Sekolah

Kepemimpinan guru juga ditunjukkan melalui kemampuannya mengajak refleksi bersama dalam MGMP, pelatihan internal, atau forum guru untuk mengevaluasi praktik pembelajaran dan merancang perbaikan bersama.

4. Mengadvokasi Perubahan dalam Kebijakan Pembelajaran

Guru kreatif berani menyuarakan gagasan baru dalam rapat sekolah atau melalui proposal pengembangan program. Kepemimpinan seperti ini menjadi pemicu reformasi kurikulum dan tata kelola sekolah yang lebih fleksibel.

5. Membangun Budaya Apresiasi dan Kolaborasi

Guru pemimpin mendukung kolega dan siswa dengan memberikan apresiasi atas inisiatif kreatif. Ia menciptakan

ekosistem yang tidak menghukum kegagalan, tetapi menumbuhkan semangat mencoba dan belajar bersama.

Dengan menunjukkan kepemimpinan yang partisipatif, reflektif, dan berorientasi masa depan, guru dapat menjadi pilar utama dalam menggerakkan sekolah menuju budaya yang kreatif, kolaboratif, dan inovatif. Perubahan besar tidak selalu dimulai dari atas, tetapi dari langkah kecil yang konsisten dan inspiratif di ruang kelas dan ruang guru.

G. KOLABORASI GURU DENGAN EKOSISTEM BELAJAR DI SEKOLAH

Untuk menghidupkan budaya kreatif di sekolah, guru tidak bisa bekerja sendiri. Diperlukan kolaborasi dengan berbagai elemen dalam ekosistem sekolah agar strategi pembelajaran yang kreatif mendapatkan dukungan struktural, moral, dan teknis. Kolaborasi ini memperkuat keterhubungan antar komponen pendidikan dan menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan saling memperkaya.

Berikut ini adalah bentuk kolaborasi strategis yang perlu dibangun guru kreatif:

1. Kolaborasi dengan Kepala Sekolah

Kepala sekolah yang visioner menjadi mitra penting dalam menciptakan ruang kebijakan yang mendukung inovasi. Guru dapat mengusulkan program kreatif, penggunaan sarana digital baru, atau fleksibilitas jadwal proyek berbasis kompetensi. Dialog terbuka dan komunikasi dua arah sangat penting dalam membangun kepercayaan dan dukungan.

2. Kolaborasi dengan Rekan Guru

Kolaborasi lintas mata pelajaran membuka peluang pembelajaran interdisipliner. Misalnya, guru matematika dan guru desain grafis dapat merancang proyek bersama yang

melibatkan analisis data visual. Guru kreatif juga bisa memfasilitasi pelatihan mandiri atau mentoring antarguru.

3. Kolaborasi dengan Orang Tua

Orang tua perlu dilibatkan dalam mendukung proses eksplorasi dan kreativitas siswa di rumah. Guru dapat membangun komunikasi rutin, menyampaikan proyek yang sedang dikerjakan siswa, serta meminta dukungan fasilitas atau motivasi dari rumah.

4. Kolaborasi dengan Dunia Usaha dan Industri (DUDI)

Kreativitas pembelajaran akan semakin kuat jika dikaitkan dengan dunia nyata. Melalui kolaborasi dengan DUDI, guru dapat menghadirkan studi kasus riil, simulasi kerja, magang terstruktur, bahkan pembimbing eksternal untuk proyek siswa.

5. Kolaborasi dengan Komunitas atau Institusi Sosial

Sekolah dapat membuka jejaring dengan komunitas kreatif, lembaga seni, atau organisasi sosial untuk memperluas wawasan dan pengalaman siswa dalam berbagai bidang.

Melalui kolaborasi ini, guru menjadi katalisator yang menyambungkan berbagai sumber daya untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Sinergi ini memperkuat sistem pendidikan berbasis komunitas yang berorientasi pada pengembangan kreativitas, nilai, dan kompetensi nyata.

H. EVALUASI PEMBELAJARAN BERBASIS KREATIVITAS

Evaluasi merupakan bagian integral dari proses pembelajaran, namun dalam konteks pembelajaran kreatif, pendekatan evaluatif harus bergeser dari sekadar pengukuran hasil kognitif menjadi penilaian yang mencakup proses, orisinalitas, inovasi, dan ekspresi personal siswa. Evaluasi berbasis kreativitas menuntut guru untuk mengembangkan sistem penilaian yang fleksibel, holistik, dan mampu merekam

keberhasilan siswa dalam menghasilkan gagasan baru, memecahkan masalah secara unik, serta mengomunikasikan hasil secara menarik dan bermakna.

Secara konseptual, evaluasi pembelajaran berbasis kreativitas mengacu pada pendekatan *authentic assessment* dan *performance-based assessment*, di mana siswa dinilai dari produk nyata, proyek terstruktur, presentasi visual, serta refleksi pribadi. Menurut Torrance (1995), kreativitas dalam pendidikan dapat dinilai melalui empat indikator utama: **fluency** (kelancaran ide), **flexibility** (keragaman ide), **originality** (keunikan), dan **elaboration** (pengembangan ide). Indikator ini dapat diterjemahkan ke dalam rubrik penilaian yang terstruktur dan kontekstual di SMK.

Penelitian oleh Beghetto & Kaufman (2007) menyatakan bahwa evaluasi yang mendorong kreativitas harus menciptakan ruang aman bagi siswa untuk mengambil risiko intelektual tanpa takut gagal. Oleh karena itu, umpan balik yang diberikan harus bersifat formatif, mendukung, dan memfasilitasi refleksi, bukan sekadar menghakimi.

Dalam implementasinya di SMK, evaluasi berbasis kreativitas dapat dilakukan melalui:

1. Portofolio Digital dan Fisik

Siswa mengumpulkan berbagai karya seperti desain produk, video proyek, laporan eksperimen, esai reflektif, dan dokumentasi proses. Portofolio ini menunjukkan perkembangan keterampilan, kreativitas, dan pemikiran siswa secara longitudinal.

2. Pameran Karya atau Expo Siswa

Produk kreatif siswa dipamerkan kepada komunitas sekolah, orang tua, dan mitra industri. Ini memberikan penguatan psikologis sekaligus ruang validasi terhadap proses belajar mereka.

3. Penilaian Peer Review dan Presentasi Terbuka

Siswa menilai karya teman sejawat berdasarkan rubrik yang disepakati bersama. Proses ini membangun kepekaan estetis, empati, dan keterampilan argumentasi.

4. Penggunaan Rubrik Berbasis Kreativitas

Rubrik dirancang dengan indikator yang mencakup aspek eksplorasi ide, inovasi, kemandirian proses, daya tarik visual, dan kebermaknaan karya. Guru memberikan umpan balik naratif yang membantu pengembangan berkelanjutan.

5. Jurnal Refleksi dan Wawancara Individu

Siswa diminta menuliskan refleksi pribadi tentang proses berpikir, tantangan, dan pencapaian mereka. Wawancara mendalam juga digunakan untuk memahami motivasi dan alur kreativitas siswa secara lebih personal.

Evaluasi pembelajaran berbasis kreativitas menuntut guru untuk menjadi pengamat aktif, pendengar reflektif, dan pemberi umpan balik yang empatik. Keberhasilan pendekatan ini tidak hanya diukur dari kualitas produk akhir, tetapi juga dari pertumbuhan ide, kemandirian proses, dan kepercayaan diri siswa dalam mengekspresikan diri. Dengan demikian, evaluasi tidak sekadar menjadi penutup, tetapi bagian dari perjalanan belajar yang berkelanjutan dan transformatif.

I. Penutup

Menghadapi Generasi Z di lingkungan SMK memerlukan guru yang tidak hanya cakap secara akademik, tetapi juga kreatif, fleksibel, dan reflektif. Kreativitas bukan lagi atribut tambahan, melainkan kompetensi inti dalam membangun proses pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan memberdayakan. Guru kreatif mampu membangkitkan semangat belajar siswa, merespons perubahan zaman, dan menumbuhkan generasi yang adaptif, inovatif, serta percaya diri.

Strategi yang dibahas dalam bab ini menegaskan bahwa pembelajaran kreatif tidak harus mahal atau rumit. Ia dapat dimulai dari perubahan cara berpikir guru, keberanian mencoba pendekatan baru, hingga membangun kolaborasi dengan berbagai pihak dalam ekosistem pendidikan. Dari desain kelas hingga evaluasi pembelajaran, semuanya dapat menjadi ruang ekspresi kreativitas yang memperkaya pengalaman belajar siswa.

Peran guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pemimpin pembelajaran dan agen perubahan di sekolah. Dengan menjadikan kreativitas sebagai gaya kerja dan budaya sekolah, maka pendidikan vokasi akan mampu mencetak lulusan yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga tangguh secara mental, kaya ide, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Bab ini menjadi pengingat bahwa pendidikan bukan sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi membangkitkan potensi. Dan dalam menghadapi siswa Generasi Z, potensi itu hanya bisa dibuka dengan kunci yang bernama *kreativitas*.

Referensi :

- 1) Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. New York: Longman.
- 2) Beghetto, R. A., & Kaufman, J. C. (2007). Toward a broader conception of creativity: A case for mini-c creativity. *Psychology of Aesthetics, Creativity, and the Arts*, 1(2), 73–79. <https://doi.org/10.1037/1931-3896.1.2.73>
- 3) Kemendikbudristek. (2023). *Modul Inovasi Pembelajaran Kreatif di SMK*. Jakarta: Direktorat SMK, Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi.
- 4) Robinson, K. (2011). *Out of Our Minds: Learning to be Creative*. West Sussex: Capstone Publishing.
- 5) Torrance, E. P. (1995). *Why fly? A philosophy of creativity*. Norwood, NJ: Ablex.
- 6) Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. San Francisco: Jossey-Bass.
- 7) UNESCO. (2022). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. Paris: UNESCO Publishing.
- 8) Wiggins, G., & McTighe, J. (2005). *Understanding by Design*. Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD).

BAB 5

PENGEMBANGAN LINGKUNGAN BELAJAR INOVATIF DI SMK



A. PENGANTAR: MENGAPA LINGKUNGAN BELAJAR PERLU BERINOVASI?

Di tengah transformasi global yang ditandai dengan digitalisasi, otomatisasi, dan pergeseran pola kerja, pendidikan kejuruan seperti SMK dihadapkan pada tuntutan untuk lebih adaptif dan progresif. Salah satu aspek krusial dalam menjawab tantangan ini adalah inovasi dalam lingkungan belajar. Lingkungan belajar bukan sekadar ruang fisik, tetapi mencakup keseluruhan ekosistem—relasi sosial, penggunaan teknologi, budaya belajar, dan infrastruktur—yang saling memengaruhi dalam proses pembentukan kompetensi siswa.

Secara konseptual, lingkungan belajar inovatif merujuk pada tempat dan sistem yang memungkinkan terjadinya pembelajaran yang aktif, kolaboratif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik (OECD, 2021). Lingkungan ini mampu merangsang rasa ingin tahu, memperkuat partisipasi, serta mendorong pemecahan masalah dan kreativitas. Menurut Fullan (2014), keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada kualitas konteks belajar, bukan semata pada isi kurikulum atau metode pengajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Jamaluddin et al. (2020) di beberapa SMK di Indonesia menunjukkan bahwa siswa menunjukkan peningkatan keterlibatan, keaktifan, dan daya kritis ketika belajar dalam lingkungan yang memungkinkan penggunaan teknologi secara integratif, penataan ruang yang fleksibel, dan kultur kelas yang mendukung eksplorasi ide. Lingkungan belajar yang inovatif juga mempercepat penguasaan keterampilan abad ke-21 seperti kolaborasi, komunikasi, dan berpikir kritis.

Implementasi lingkungan belajar inovatif di SMK dapat dimulai dengan redesain ruang kelas yang mendukung fleksibilitas aktivitas, integrasi teknologi dalam semua fase pembelajaran, serta penciptaan suasana psikologis yang positif dan inklusif. Misalnya, mengganti meja berjejer dengan pengelompokan berbasis proyek, menyediakan sudut eksplorasi digital dengan tablet dan koneksi internet, atau menyusun zona refleksi untuk diskusi dan pembelajaran sosial-emosional.

Inovasi dalam lingkungan belajar bukan hanya soal fasilitas canggih, melainkan juga semangat perubahan dalam budaya sekolah. Guru sebagai fasilitator dan pemimpin pembelajaran perlu didukung untuk merekayasa lingkungan belajar yang dinamis. Kepala sekolah dan pemangku kebijakan juga harus memberikan ruang dan dukungan terhadap

eksperimen-eksperimen lokal yang kontekstual dan berdampak langsung pada siswa.

Dengan demikian, pembaruan lingkungan belajar menjadi fondasi untuk menciptakan sekolah yang bukan hanya tempat mentransfer pengetahuan, tetapi tempat hidupnya pengalaman belajar yang transformatif, bermakna, dan relevan dengan masa depan siswa.

B. DIMENSI LINGKUNGAN BELAJAR DI SMK

Lingkungan belajar merupakan sistem kompleks yang terdiri dari elemen-elemen fisik, sosial, dan psikologis yang saling berinteraksi untuk mendukung proses pembelajaran. Dalam konteks SMK, lingkungan belajar harus dirancang tidak hanya untuk menunjang proses transfer pengetahuan, tetapi juga untuk menumbuhkan karakter, kreativitas, dan keterampilan kerja yang relevan dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri (DUDI). Oleh karena itu, pemahaman terhadap dimensi lingkungan belajar menjadi penting sebagai landasan inovasi pendidikan vokasi.

Menurut teori ekologi pembelajaran yang dikembangkan oleh Bronfenbrenner (1979), lingkungan belajar mencakup berbagai lapisan yang membentuk pengalaman peserta didik—mulai dari ruang fisik, iklim psikososial, hingga interaksi dengan institusi eksternal. Dalam konteks SMK, terdapat empat dimensi utama yang saling terkait:

1. Dimensi Fisik dan Spasial

Dimensi ini mencakup struktur dan tata letak ruang kelas, laboratorium, bengkel praktik, serta fasilitas pendukung seperti perpustakaan, kantin, dan ruang terbuka. Penelitian oleh Yang et al. (2013) menunjukkan bahwa tata ruang yang fleksibel dan kondusif dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dan memperkuat pembelajaran kolaboratif.

Implementasi praktisnya meliputi penggunaan meja yang dapat diatur ulang, zona kerja tim, area display hasil karya, dan pencahayaan yang ramah penglihatan.

2. Dimensi Psikososial

Lingkungan yang sehat secara emosional dan sosial berpengaruh besar terhadap kesiapan belajar siswa. Iklim kelas yang inklusif, penuh empati, dan menghargai keberagaman mendorong keterlibatan siswa dalam diskusi serta keberanian mengemukakan ide. Menurut OECD (2021), hubungan interpersonal yang positif di sekolah berkorelasi dengan pencapaian akademik dan kesejahteraan mental siswa. Implementasinya meliputi penguatan peran guru sebagai fasilitator dialog, penerapan pedagogi empatik, dan sistem apresiasi non-kognitif.

3. Dimensi Teknologi dan Digitalisasi

Lingkungan belajar modern membutuhkan integrasi teknologi digital yang tidak hanya sebagai alat bantu, tetapi sebagai bagian dari strategi pembelajaran. SMK dituntut untuk membekali siswa dengan literasi digital, kemampuan riset daring, serta penggunaan perangkat lunak yang sesuai bidang keahlian. Implementasinya mencakup pemanfaatan LMS (Learning Management System), simulasi digital, laboratorium virtual, serta ruang kolaborasi daring berbasis cloud.

4. Dimensi Budaya dan Nilai Sekolah

Budaya sekolah adalah ekosistem nilai yang membentuk kebiasaan belajar, kedisiplinan, serta orientasi terhadap inovasi. Sekolah yang memiliki budaya reflektif, terbuka terhadap perubahan, dan menghargai kreativitas akan mempermudah integrasi strategi pembelajaran abad ke-21. Penelitian oleh Fullan (2014) menyebutkan bahwa perubahan struktural tidak akan berdampak tanpa perubahan budaya. Implementasi dimensi ini dapat berupa forum refleksi rutin,

keterlibatan siswa dalam perumusan kebijakan sekolah, serta program penguatan karakter berbasis nilai vokasional.

Dengan memahami dan mengembangkan keempat dimensi tersebut secara sinergis, SMK dapat menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya efektif secara akademik, tetapi juga relevan, transformatif, dan membentuk lulusan yang adaptif terhadap perubahan sosial maupun teknologi.

C. STRATEGI MEMBANGUN LINGKUNGAN BELAJAR YANG INOVATIF

Untuk mewujudkan lingkungan belajar inovatif di SMK, dibutuhkan strategi menyeluruh yang mencakup aspek fisik, digital, sosial, dan manajerial secara terintegrasi. Strategi ini bertujuan untuk menciptakan ruang pembelajaran yang memberdayakan, menginspirasi, serta mendukung pembelajaran aktif dan berkelanjutan. Menurut OECD (2021), sekolah abad ke-21 memerlukan desain lingkungan belajar yang mengedepankan fleksibilitas, keterlibatan siswa, serta kemampuan adaptif terhadap teknologi dan perubahan sosial.

Berikut adalah strategi kunci yang dapat diterapkan di SMK:

1. Redesain Tata Ruang Kelas dan Laboratorium

Ruang belajar di SMK perlu didesain ulang agar mampu mendorong kolaborasi dan eksplorasi. Pendekatan seperti *flexible seating*, pengelompokan meja berdasarkan zona kerja, serta keberadaan *maker space* atau *innovation corner* terbukti efektif dalam mendorong kreativitas siswa (Wang et al., 2014). Selain itu, ventilasi, pencahayaan alami, dan estetika ruang juga berkontribusi terhadap kenyamanan dan fokus belajar.

2. Penguatan Peran Teknologi Digital

Strategi ini mencakup integrasi teknologi dalam kurikulum,

manajemen pembelajaran, dan sistem evaluasi. Pemanfaatan Learning Management System (LMS), kelas hybrid, serta aplikasi kolaboratif seperti Google Workspace dan Microsoft Teams dapat meningkatkan interaksi, personalisasi, dan efisiensi pembelajaran. Hasil penelitian UNESCO (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis teknologi meningkatkan akses, motivasi, dan kemampuan berpikir kritis siswa.

3. Pemberdayaan Guru dan Tenaga Kependidikan

Inovasi lingkungan belajar tidak akan berhasil tanpa SDM yang adaptif. Oleh karena itu, pelatihan pedagogi digital, coaching antarguru, serta pengembangan komunitas belajar profesional (PLC) menjadi krusial. Guru juga didorong untuk melakukan refleksi pembelajaran dan menyusun eksperimen mikro untuk meningkatkan efektivitas ruang belajar.

4. Keterlibatan Siswa dalam Desain Lingkungan Belajar

Partisipasi siswa dalam mendesain dan mengevaluasi ruang belajar dapat meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap proses belajar. Strategi ini sesuai dengan pendekatan *student voice* dan *student agency* yang diperkuat oleh berbagai studi, termasuk dari Hattie (2009) yang menegaskan bahwa keterlibatan siswa berdampak signifikan terhadap hasil belajar.

5. Kemitraan Strategis dengan DUDI dan Komunitas

Lingkungan belajar akan lebih kontekstual dan aplikatif apabila terhubung langsung dengan praktik dunia kerja. Kerja sama dengan DUDI dalam bentuk *co-teaching*, donasi peralatan, atau magang internal memperkaya pengalaman belajar siswa dan menyesuaikannya dengan standar industri. Selain itu, kolaborasi dengan komunitas kreatif atau institusi budaya juga memperluas wawasan dan nilai belajar lintas disiplin.

Implementasi strategi-strategi ini membutuhkan kepemimpinan sekolah yang visioner, perencanaan berbasis data, dan alokasi sumber daya yang bijak. Lebih dari sekadar fasilitas, lingkungan belajar inovatif adalah refleksi dari filosofi pendidikan yang percaya bahwa setiap siswa layak mendapatkan ruang untuk tumbuh, berkreasi, dan mempersiapkan masa depan dengan penuh harapan.



D. STUDI PRAKTIK BAIK: SMK DENGAN LINGKUNGAN BELAJAR INOVATIF

Penerapan lingkungan belajar inovatif di berbagai SMK telah menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, keterlibatan siswa, serta kesiapan lulusan menghadapi dunia kerja. Studi praktik baik ini memberikan inspirasi konkret bahwa inovasi pendidikan dapat dilakukan dengan pendekatan kontekstual, kolaboratif, dan berkelanjutan.

1. SMK Negeri 1 Bantul – Yogyakarta: Teaching Factory Berbasis Industri Kreatif

Sekolah ini mengembangkan *teaching factory* yang mengintegrasikan kompetensi keahlian desain komunikasi visual dan multimedia. Siswa terlibat langsung dalam produksi konten kreatif seperti video promosi UMKM, animasi edukatif, dan desain branding. Lingkungan belajarnya mencakup studio

mini, zona kolaborasi, serta ruang pameran hasil karya. Hasilnya, siswa memiliki portofolio profesional sebelum lulus dan menjalin kemitraan dengan industri kreatif lokal.

2. SMK Negeri 2 Bandung – Integrasi Teknologi AR/VR untuk Pembelajaran Teknik Otomotif

Sekolah ini menggunakan teknologi Augmented Reality dan Virtual Reality untuk meningkatkan pemahaman siswa pada sistem otomotif kompleks. Dengan headset VR dan simulasi interaktif, siswa dapat “membongkar” mesin tanpa risiko nyata. Pendekatan ini terbukti meningkatkan daya serap materi, keselamatan praktik, serta minat siswa pada teknologi mutakhir.

3. SMK Plus Al-Ma’shum – Bogor: Student Innovation Club dan Ruang Kolaborasi Kreatif

Melalui pendirian *student innovation club*, sekolah ini mendorong siswa untuk menciptakan solusi terhadap permasalahan sekolah dan lingkungan. Mereka dibimbing oleh guru lintas jurusan dan mentor eksternal. Salah satu proyeknya adalah pengembangan alat penyiram tanaman otomatis berbasis IoT. Ruang kolaborasi yang tersedia mendukung diskusi kreatif, riset mini, serta eksperimen produk.

Setiap praktik baik di atas memiliki kesamaan dalam prinsip: melibatkan siswa secara aktif, membuka ruang eksplorasi, dan memanfaatkan teknologi serta kemitraan strategis. Meskipun berbeda sumber daya, keberhasilan sekolah-sekolah ini lebih ditentukan oleh visi kepemimpinan, komitmen guru, dan keberanian mencoba pendekatan baru.

Studi-studi ini menjadi bukti bahwa inovasi lingkungan belajar bukan hanya wacana, tetapi bisa diaktualisasikan melalui kolaborasi yang terencana dan ekosistem sekolah yang mendukung transformasi.

E. TANTANGAN DAN SOLUSI

Membangun lingkungan belajar yang inovatif di SMK bukanlah tugas yang mudah. Dalam praktiknya, berbagai tantangan kerap muncul baik dari sisi internal sekolah maupun eksternal. Namun demikian, setiap tantangan juga membuka peluang untuk penguatan sistem dan peningkatan kualitas pendidikan vokasi jika didekati secara strategis dan kolaboratif.

1. Keterbatasan Anggaran dan Sarana

Banyak SMK menghadapi keterbatasan dana untuk membangun atau memperbarui infrastruktur pembelajaran, khususnya untuk pengadaan teknologi digital, furnitur fleksibel, dan ruang eksplorasi. Solusi yang dapat dilakukan antara lain:

- Optimalisasi dana BOS dan bantuan pemerintah lainnya untuk program pengembangan berbasis kebutuhan.
- Penggalangan dukungan dari alumni, CSR perusahaan, dan crowdfunding lokal.
- Pemanfaatan bahan daur ulang dan kreativitas siswa dalam mendesain ulang ruang kelas.

2. Resistensi terhadap Perubahan

Sebagian guru atau pengelola sekolah menunjukkan sikap resistif terhadap perubahan karena terbiasa dengan sistem lama. Ini dapat diatasi dengan:

- Melakukan pelatihan rutin dan praktik reflektif yang menunjukkan manfaat konkret dari pendekatan baru.
- Mengembangkan tim inovasi internal dan membangun budaya belajar lintas profesi.
- Memberikan insentif atau pengakuan terhadap guru yang aktif mengembangkan ide baru.

3. Kurangnya Literasi Teknologi di Kalangan Guru dan Siswa

Integrasi teknologi memerlukan keterampilan yang belum tentu dimiliki semua guru dan siswa. Strategi solusinya:

- Menyelenggarakan pelatihan teknis dengan pendekatan *learning by doing*.
- Mendorong kolaborasi guru muda dan senior untuk berbagi kompetensi.
- Melibatkan siswa sebagai *student tech mentor* yang membantu guru dalam penggunaan alat dan platform digital.

4. Kurikulum yang Kaku dan Kurang Kontekstual

Kurikulum yang tidak fleksibel seringkali menghambat eksplorasi inovatif. Untuk mengatasinya:

- Implementasikan *project-based learning* sebagai metode dalam kurikulum reguler.
- Gunakan ruang-ruang tak formal (klub, ekstrakurikuler, komunitas) sebagai laboratorium inovasi siswa.

5. Kurangnya Dukungan Stakeholder Eksternal

Beberapa sekolah kesulitan menjalin kemitraan dengan DUDI dan masyarakat. Solusi:

- Bentuk tim pengembangan kemitraan yang aktif menjalin jejaring.
- Buat proposal kolaborasi yang menunjukkan keuntungan bersama.
- Libatkan DUDI dalam penyusunan kurikulum dan penilaian proyek siswa.

Menghadapi tantangan-tantangan tersebut menuntut kepemimpinan sekolah yang adaptif, partisipatif, dan

berorientasi pada solusi. Lingkungan belajar inovatif tidak akan terbentuk tanpa semangat gotong royong, keberanian mencoba, dan konsistensi dalam menjalankan perubahan. Solusi yang kontekstual dan berbasis pada kekuatan lokal akan menjadi kunci keberlanjutan inovasi di lingkungan SMK.

F. PENUTUP

Pengembangan lingkungan belajar inovatif di SMK bukan sekadar tentang pembaruan fisik ruang kelas atau integrasi teknologi, melainkan tentang menciptakan ekosistem pendidikan yang holistik, adaptif, dan manusiawi. Lingkungan belajar yang efektif adalah cerminan dari filosofi pendidikan yang menghargai potensi setiap individu, mendorong partisipasi aktif, serta menghubungkan proses belajar dengan realitas sosial dan kebutuhan masa depan.

Bab ini telah menjelaskan bagaimana lingkungan belajar yang inovatif dapat dibangun melalui berbagai strategi: mulai dari redesain ruang, penguatan teknologi, pemberdayaan guru, pelibatan siswa, hingga kolaborasi dengan dunia usaha dan komunitas. Praktik-praktik baik yang dikaji menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi lingkungan belajar tidak hanya bergantung pada ketersediaan anggaran, tetapi juga pada kepemimpinan visioner, budaya kolaboratif, serta keberanian semua pihak dalam mencoba pendekatan baru.

Tantangan yang ada, seperti keterbatasan dana, resistensi perubahan, dan rendahnya literasi teknologi, bukanlah hambatan permanen. Melainkan, jika ditangani dengan tepat, dapat menjadi katalis untuk inovasi. Dengan strategi yang kontekstual dan berbasis kekuatan lokal, setiap SMK memiliki peluang untuk membangun lingkungan belajar yang mampu mempersiapkan siswa tidak hanya untuk dunia kerja, tetapi juga sebagai pembelajar sepanjang hayat dan warga negara yang aktif.

Akhirnya, lingkungan belajar inovatif adalah perwujudan dari komitmen sekolah untuk menjadi rumah yang menyenangkan, relevan, dan transformatif bagi seluruh warganya. Dari sanalah lahir generasi vokasi yang tidak hanya siap kerja, tetapi juga siap berkarya dan memimpin masa depan.

Referensi :

- 1) Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard University Press.
- 2) Fullan, M. (2014). *The Principal: Three Keys to Maximizing Impact*. San Francisco: Jossey-Bass.
- 3) Hattie, J. (2009). *Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement*. Routledge.
- 4) Jamalludin, A., Putra, A., & Lestari, H. (2020). Transformasi Lingkungan Belajar di Sekolah Menengah Kejuruan Berbasis Teknologi dan Partisipasi Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran*, 16(2), 115–129.
- 5) OECD. (2021). *Future of Education and Skills 2030: Learning Compass*. Paris: OECD Publishing.
- 6) UNESCO. (2022). *Learning to Become: A Renewed Vision for Education*. Paris: UNESCO.
- 7) Wang, T. H., Huang, Y. M., & Hwang, G. J. (2014). Effects of flexible classroom design on the learning motivation and behavior of high school students. *Computers & Education*, 78, 250–259.

BAB 6

MEMBANGUN KOMPETENSI DIGITAL GURU SMK



A. PENGANTAR: MENGAPA KOMPETENSI DIGITAL GURU MENJADI PRIORITAS

Dalam menghadapi realitas pendidikan abad ke-21, khususnya di lingkungan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), kompetensi digital guru menjadi prasyarat utama untuk menciptakan pembelajaran yang relevan, efektif, dan transformatif. Transformasi digital di berbagai sektor kehidupan, termasuk industri dan pemerintahan, menuntut sistem pendidikan untuk merespons dengan cara memperkuat kapasitas digital para pendidik. Di tengah pergeseran paradigma dari pembelajaran konvensional ke pembelajaran digital dan hybrid, guru dituntut untuk tidak hanya mahir menggunakan teknologi, tetapi juga memahami cara mengintegrasikannya secara strategis dalam proses belajar mengajar.

Secara konseptual, kompetensi digital guru mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam menggunakan teknologi digital untuk perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran (European Commission, 2017; UNESCO, 2018). Hal ini meliputi kemampuan untuk mengakses informasi secara kritis, memanfaatkan perangkat digital untuk komunikasi dan kolaborasi, mendesain konten digital yang interaktif, serta menjamin keamanan data dan etika digital dalam kegiatan pembelajaran. Kompetensi digital juga menjadi elemen kunci dalam pengembangan *blended learning*, *e-learning*, *virtual classroom*, serta asesmen berbasis teknologi.

Penelitian oleh Insteffjord dan Munthe (2017) menunjukkan bahwa guru yang memiliki kompetensi digital tinggi mampu merancang pembelajaran yang lebih kontekstual, memfasilitasi kolaborasi siswa, dan meningkatkan partisipasi aktif dalam kelas digital. Di sisi lain, kurangnya kompetensi digital menjadi faktor penghambat utama dalam adopsi teknologi di sekolah, terutama di tingkat pendidikan vokasi yang sangat bergantung pada simulasi, perangkat lunak industri, dan manajemen proyek berbasis sistem daring.

Dalam konteks SMK, kompetensi digital guru tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan efektivitas pengajaran, tetapi juga untuk mempersiapkan siswa dengan kecakapan digital yang dibutuhkan di dunia kerja. Guru yang cakap secara digital akan mampu menjadi model peran (*digital role model*) yang memandu siswa mengenal teknologi terkini, mengembangkan etika digital, dan beradaptasi dengan ekosistem kerja modern yang berbasis digital.

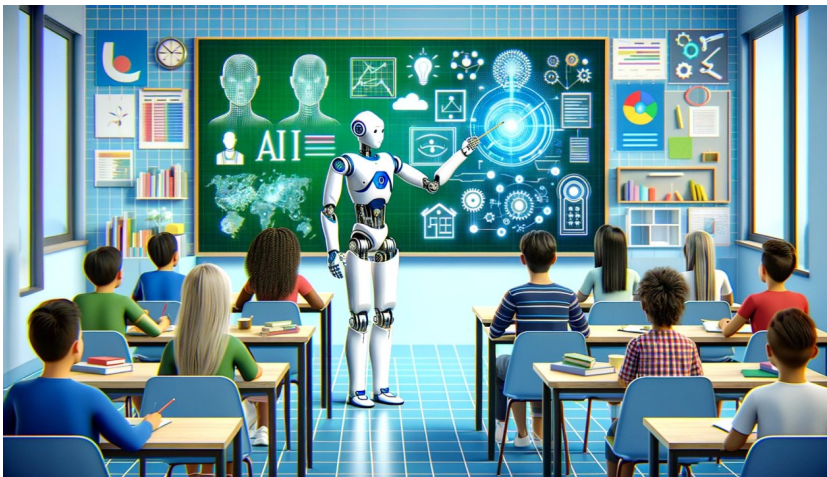
Implementasi penguatan kompetensi digital harus dilakukan melalui pendekatan yang sistemik dan berkelanjutan. Hal ini mencakup penyediaan pelatihan berbasis kebutuhan, pendampingan profesional, serta sistem penghargaan berbasis

inovasi. Pemerintah dan satuan pendidikan perlu menjadikan pengembangan kompetensi digital guru sebagai prioritas dalam program transformasi pendidikan vokasi nasional.

Dengan demikian, membangun kompetensi digital guru SMK adalah investasi strategis untuk masa depan pendidikan dan ketenagakerjaan. Guru yang mampu mengintegrasikan teknologi secara reflektif dan kreatif akan menciptakan ruang belajar yang inklusif, adaptif, dan mempersiapkan generasi muda untuk menjadi pelaku utama dalam ekonomi digital dan masyarakat berbasis pengetahuan.

B. DIMENSI KOMPETENSI DIGITAL GURU

Kompetensi digital guru adalah seperangkat keterampilan profesional yang mencerminkan kemampuan guru dalam menggunakan teknologi untuk mendukung pembelajaran yang efektif, interaktif, dan aman. Dalam konteks SMK, di mana pembelajaran diarahkan pada kesiapan kerja dan penguasaan teknologi industri, kompetensi digital tidak hanya menjadi pelengkap, melainkan komponen utama dari profesionalisme guru.



Mengacu pada kerangka kerja **DigCompEdu** (European Commission, 2017) dan **UNESCO ICT Competency Framework for Teachers** (UNESCO, 2018), kompetensi digital guru dapat dibagi ke dalam enam dimensi utama:

1. Literasi Informasi dan Media

Guru harus mampu mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan berbagai sumber informasi digital secara kritis. Ini termasuk keterampilan dalam memilah informasi yang valid, menghindari hoaks, dan mengajarkan siswa untuk memiliki kemampuan literasi media yang bertanggung jawab.

2. Penggunaan Perangkat dan Platform Pembelajaran Digital

Kompetensi ini mencakup pemahaman teknis terhadap alat-alat pembelajaran seperti Learning Management System (LMS), aplikasi konferensi video, serta software berbasis bidang keahlian seperti AutoCAD, SPSS, atau aplikasi simulasi teknik. Guru harus mampu mengintegrasikan teknologi ini dalam proses pengajaran sehari-hari.

3. Desain Pembelajaran Berbasis Teknologi

Guru perlu merancang pengalaman belajar yang berbasis digital dengan mempertimbangkan prinsip pedagogis dan kebutuhan siswa. Ini termasuk kemampuan menyusun modul e-learning, video pembelajaran, kuis interaktif, dan proyek daring yang mendukung pembelajaran aktif.

4. Penilaian Digital

Kompetensi ini mencakup penggunaan platform digital untuk asesmen formatif dan sumatif, seperti Google Form, Quizizz, Kahoot, dan sistem evaluasi berbasis LMS. Guru juga harus mampu menganalisis data hasil evaluasi digital untuk pengambilan keputusan pembelajaran.

5. Pengelolaan Data dan Keamanan Digital

Guru bertanggung jawab menjaga keamanan data siswa dan

etika penggunaan teknologi. Ini mencakup pemahaman tentang privasi digital, hak cipta, penggunaan perangkat lunak legal, serta pengelolaan portofolio digital siswa secara aman dan etis.

6. Kolaborasi dan Komunikasi Daring

Guru harus terampil membangun komunikasi yang efektif dengan siswa, orang tua, dan rekan sejawat melalui platform digital. Kolaborasi lintas kelas, antar sekolah, atau dengan industri melalui teknologi menjadi bagian dari kompetensi yang krusial di era globalisasi.

Dengan penguasaan keenam dimensi ini, guru SMK tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga inovator dalam proses pembelajaran digital. Kompetensi digital yang kuat memungkinkan guru menghadirkan pengalaman belajar yang kontekstual, menarik, dan menumbuhkan literasi digital siswa secara menyeluruh.

C. STRATEGI PENINGKATAN KOMPETENSI DIGITAL GURU SMK

Meskipun urgensi penguatan kompetensi digital guru di SMK semakin diakui, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan struktural, kultural, dan teknis. Tantangan-tantangan ini memerlukan solusi yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh aspek perubahan budaya kerja dan kebijakan institusional.

1. Keterbatasan Infrastruktur Teknologi

Di banyak sekolah, keterbatasan perangkat keras, jaringan internet, dan ruang belajar digital masih menjadi kendala utama. Solusi yang dapat diterapkan mencakup pemanfaatan laboratorium komputer sekolah secara optimal, penggunaan perangkat mobile siswa (BYOD: Bring Your Own Device)

secara terkontrol, serta pemanfaatan aplikasi offline dan platform berbasis cloud yang hemat data.

2. Variasi Tingkat Kesiapan Guru

Tidak semua guru memiliki latar belakang teknologi atau pengalaman digital yang setara. Solusinya adalah menyusun program pelatihan yang bersifat bertingkat (dari dasar hingga lanjut), menyediakan mentor sejawat, serta mengadopsi pendekatan peer learning yang mendorong kolaborasi.

3. Beban Administrasi yang Tinggi

Tugas administratif yang berlebihan seringkali menyita waktu guru untuk berinovasi secara digital. Solusi efektifnya adalah digitalisasi sistem administrasi sekolah yang terintegrasi, serta pemanfaatan aplikasi manajemen kelas untuk mengotomatisasi proses penilaian, kehadiran, dan pelaporan.

4. Kurangnya Insentif dan Pengakuan

Guru yang telah berinovasi dalam pembelajaran digital sering kali tidak mendapat penghargaan yang memadai. Oleh karena itu, penting bagi sekolah dan pemerintah untuk menyediakan sistem penghargaan berbasis portofolio inovasi, lomba guru digital, serta pengakuan dalam bentuk tunjangan atau sertifikasi kompetensi.

5. Kekhawatiran Terhadap Keamanan Data dan Etika Digital

Kekhawatiran ini muncul akibat kurangnya pengetahuan tentang perlindungan data dan risiko penggunaan teknologi. Solusinya meliputi pelatihan keamanan digital dasar, penggunaan aplikasi legal dan aman, serta pembelajaran tentang hak digital dan literasi siber bagi guru dan siswa.

Menghadapi tantangan-tantangan ini membutuhkan komitmen semua pihak guru, kepala sekolah, dinas pendidikan, dan pemerintah pusat untuk menciptakan ekosistem yang mendukung transformasi digital di sekolah. Solusi yang

kontekstual dan kolaboratif akan mempercepat tumbuhnya budaya belajar digital yang berkelanjutan di lingkungan SMK.

D. TANTANGAN DAN SOLUSI DALAM PENGUATAN KOMPETENSI DIGITAL GURU

Meskipun urgensi penguatan kompetensi digital guru di SMK semakin diakui, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan struktural, kultural, dan teknis. Tantangan-tantangan ini memerlukan solusi yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh aspek perubahan budaya kerja dan kebijakan institusional.

1. Keterbatasan Infrastruktur Teknologi

Di banyak sekolah, keterbatasan perangkat keras, jaringan internet, dan ruang belajar digital masih menjadi kendala utama. Solusi yang dapat diterapkan mencakup pemanfaatan laboratorium komputer sekolah secara optimal, penggunaan perangkat mobile siswa (BYOD: Bring Your Own Device) secara terkontrol, serta pemanfaatan aplikasi offline dan platform berbasis cloud yang hemat data.

2. Variasi Tingkat Kesiapan Guru

Tidak semua guru memiliki latar belakang teknologi atau pengalaman digital yang setara. Solusinya adalah menyusun program pelatihan yang bersifat bertingkat (dari dasar hingga lanjut), menyediakan mentor sejawat, serta mengadopsi pendekatan peer learning yang mendorong kolaborasi.

3. Beban Administrasi yang Tinggi

Tugas administratif yang berlebihan seringkali menyita waktu guru untuk berinovasi secara digital. Solusi efektifnya adalah digitalisasi sistem administrasi sekolah yang terintegrasi, serta pemanfaatan aplikasi manajemen kelas untuk mengotomatisasi proses penilaian, kehadiran, dan pelaporan.

4. Kurangnya Insentif dan Pengakuan

Guru yang telah berinovasi dalam pembelajaran digital sering kali tidak mendapat penghargaan yang memadai. Oleh karena itu, penting bagi sekolah dan pemerintah untuk menyediakan sistem penghargaan berbasis portofolio inovasi, lomba guru digital, serta pengakuan dalam bentuk tunjangan atau sertifikasi kompetensi.

5. Kekhawatiran Terhadap Keamanan Data dan Etika Digital

Kekhawatiran ini muncul akibat kurangnya pengetahuan tentang perlindungan data dan risiko penggunaan teknologi. Solusinya meliputi pelatihan keamanan digital dasar, penggunaan aplikasi legal dan aman, serta pembelajaran tentang hak digital dan literasi siber bagi guru dan siswa.

Menghadapi tantangan-tantangan ini membutuhkan komitmen semua pihak guru, kepala sekolah, dinas pendidikan, dan pemerintah pusat untuk menciptakan ekosistem yang mendukung transformasi digital di sekolah. Solusi yang kontekstual dan kolaboratif akan mempercepat tumbuhnya budaya belajar digital yang berkelanjutan di lingkungan SMK.

E. STUDI PRAKTIK BAIK: PENGUATAN KOMPETENSI DIGITAL DI SMK

Berikut adalah contoh praktik baik dari beberapa SMK yang berhasil memperkuat kompetensi digital gurunya melalui strategi kontekstual dan inovatif:

1. SMK Negeri 4 Surabaya – Program “Guru Digital Inspiratif”

Sekolah ini menyelenggarakan pelatihan berkelanjutan bagi guru dalam bentuk proyek digital, seperti membuat video pembelajaran, modul interaktif, serta kanal YouTube edukatif. Inovasi guru ditampilkan dalam “Digital Teaching Expo”

tahunan dan dikurasi dalam portofolio digital untuk akreditasi dan promosi profesi.

2. SMK TI Bali Global – Studio Mini Pembelajaran dan Produksi Konten

Melalui pendanaan sekolah dan kemitraan industri, sekolah ini membangun studio mini yang digunakan oleh guru dan siswa untuk memproduksi materi ajar digital. Guru dilatih untuk menjadi fasilitator produksi konten yang menarik dan sesuai kurikulum.

3. SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo – DigCompEdu Based Training

Pelatihan guru di sekolah ini didesain berbasis framework DigCompEdu dan disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran vokasi. Pelatihan dikemas dalam bentuk “bootcamp guru digital” yang melibatkan tim TI sekolah dan pendampingan dari universitas mitra.

Keberhasilan dari praktik-praktik ini terletak pada kepemimpinan sekolah yang transformatif, pemanfaatan potensi lokal, serta dukungan sistemik dari komunitas. Setiap SMK memiliki peluang untuk menyesuaikan model yang paling sesuai dengan karakteristik dan sumber daya masing-masing.



F. PENUTUP

Penguatan kompetensi digital guru SMK merupakan bagian integral dari upaya transformasi pendidikan vokasi di era disrupsi teknologi. Guru yang memiliki kecakapan digital tidak hanya mampu memanfaatkan perangkat teknologi untuk menyampaikan materi ajar, tetapi juga mampu mendesain pembelajaran yang interaktif, kolaboratif, dan kontekstual. Di tengah perkembangan society 5.0, kompetensi digital guru menjadi landasan untuk menyiapkan peserta didik menghadapi tantangan dunia kerja yang makin terdigitalisasi.

Bab ini telah memaparkan berbagai dimensi kompetensi digital, strategi peningkatan yang berjenjang dan kontekstual, tantangan aktual yang dihadapi guru SMK, serta studi praktik baik yang memberikan inspirasi konkret bagi pengembangan profesional pendidik. Dengan dukungan kebijakan yang progresif, kepemimpinan sekolah yang partisipatif, dan kolaborasi antar pemangku kepentingan, penguatan kompetensi digital guru dapat terwujud secara sistemik dan berkelanjutan.

Lebih dari sekadar kemampuan teknis, kompetensi digital harus dipahami sebagai bagian dari budaya profesional guru yang reflektif dan berorientasi masa depan. Ketika guru mampu mengembangkan kapasitas digitalnya secara berkelanjutan, mereka akan menjadi katalisator perubahan dalam menciptakan ruang belajar yang inklusif, inovatif, dan memerdekakan siswa untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Dengan demikian, investasi dalam pengembangan kompetensi digital guru bukan hanya soal pengadaan teknologi, tetapi merupakan investasi strategis dalam membentuk karakter pendidikan nasional yang adaptif, responsif, dan visioner.

Referensi :

- 1) European Commission. (2017). *European Framework for the Digital Competence of Educators: DigCompEdu*. Publications Office of the EU.
- 2) Fullan, M. (2020). *The New Meaning of Educational Change* (5th ed.). New York: Teachers College Press.
- 3) Instefjord, E. J., & Munthe, E. (2017). Educating digitally competent teachers: A study of integration of professional digital competence in teacher education. *Teaching and Teacher Education*, 67, 37–45.
<https://doi.org/10.1016/j.tate.2017.05.004>
- 4) Kemendikbudristek. (2023). *Peta Jalan Transformasi Digital Pendidikan Vokasi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi.
- 5) UNESCO. (2018). *ICT Competency Framework for Teachers (ICT-CFT), Version 3*. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.

BAB 7

STRATEGI KETERLIBATAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN KREATIF DI SMK



A. PENGANTAR: URGENSI KETERLIBATAN SISWA DALAM PENDIDIKAN VOKASI

Keterlibatan siswa atau *student engagement* merupakan indikator penting dari keberhasilan proses pembelajaran, terlebih di lingkungan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang mengedepankan pembelajaran berbasis praktik, keterampilan, dan kesiapan kerja. Siswa yang terlibat secara aktif dalam proses belajar menunjukkan antusiasme, rasa ingin tahu, serta motivasi intrinsik yang tinggi untuk memahami dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh. Sebaliknya, rendahnya keterlibatan siswa seringkali berkorelasi dengan rendahnya hasil belajar, absensi, hingga tingginya angka putus sekolah.

Secara konseptual, keterlibatan siswa mencakup tiga dimensi utama (Fredricks, Blumenfeld, & Paris, 2004):

- **Keterlibatan kognitif**, yaitu usaha siswa dalam memahami materi secara mendalam.
- **Keterlibatan afektif**, yaitu ketertarikan emosional terhadap pembelajaran, guru, dan lingkungan sekolah.
- **Keterlibatan perilaku**, yaitu partisipasi aktif siswa dalam kegiatan belajar, baik di dalam maupun luar kelas.

Dalam konteks pendidikan vokasi, keterlibatan siswa sangat erat dengan pengalaman belajar yang kontekstual, kolaboratif, dan aplikatif. Penelitian oleh Shernoff et al. (2016) menunjukkan bahwa siswa SMK yang terlibat dalam pembelajaran berbasis proyek dan simulasi menunjukkan peningkatan pada aspek kompetensi kerja, kepercayaan diri, serta kepuasan terhadap pengalaman belajar. Oleh karena itu, strategi keterlibatan siswa perlu menjadi prioritas dalam pengembangan kurikulum, desain pembelajaran, serta manajemen kelas di SMK.

Implementasi strategi keterlibatan siswa harus memperhatikan karakteristik Generasi Z yang cenderung visual, kolaboratif, dan akrab dengan teknologi. Guru dituntut untuk menjadi fasilitator yang dapat menciptakan lingkungan belajar yang demokratis, fleksibel, dan merangsang kreativitas. Dengan pendekatan yang tepat, siswa akan merasa memiliki ruang untuk berkontribusi, bereksplorasi, dan membangun makna personal dari proses belajar.

Bab ini akan mengulas secara sistematis berbagai strategi keterlibatan siswa dalam pembelajaran kreatif di SMK, mencakup aspek desain kurikulum, praktik pembelajaran, pemanfaatan teknologi, dan pembangunan relasi guru-siswa yang mendukung partisipasi aktif dan berkelanjutan.

B. DESAIN PEMBELAJARAN YANG MENDORONG KETERLIBATAN SISWA

Desain pembelajaran yang efektif dalam konteks SMK harus memfasilitasi pengalaman belajar yang aktif, kolaboratif, dan kontekstual. Keterlibatan siswa dapat ditingkatkan secara signifikan melalui perencanaan pembelajaran yang mempertimbangkan minat siswa, koneksi dunia nyata, dan keberagaman gaya belajar. Menurut teori *Constructivist Learning* (Vygotsky, 1978), siswa belajar lebih baik ketika mereka terlibat secara aktif dalam membangun pemahaman mereka sendiri melalui interaksi sosial dan pemecahan masalah nyata.

Penelitian oleh Reeve (2013) juga menunjukkan bahwa desain pembelajaran yang memberikan ruang otonomi, dukungan relasional, dan tantangan intelektual mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa secara simultan. Dalam pendidikan vokasi, pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dan berbasis proyek (*project-based learning*).

Beberapa strategi implementatif dalam desain pembelajaran yang mendorong keterlibatan siswa di SMK meliputi:

1. Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning/ PjBL)

Siswa dilibatkan dalam proyek yang relevan dengan dunia kerja atau kehidupan sehari-hari. Proyek ini tidak hanya mendorong partisipasi aktif, tetapi juga mengembangkan kompetensi kolaborasi, riset, dan manajemen waktu.

2. Simulasi dan Role Play

Penggunaan simulasi atau permainan peran dalam skenario dunia kerja memberikan pengalaman otentik dan emosional bagi siswa. Hal ini meningkatkan keterlibatan afektif sekaligus keterampilan komunikasi dan pengambilan keputusan.

3. Pilihan dan Suara Siswa (Student Voice & Choice)

Siswa diberikan ruang untuk memilih metode, topik, atau bentuk akhir dari tugas pembelajaran mereka. Keterlibatan meningkat ketika siswa merasa dihargai dan memiliki kendali atas proses belajarnya.

4. Desain Pembelajaran Interaktif Berbasis Teknologi

Penggunaan Learning Management System (LMS), kuis interaktif, dan video pembelajaran yang dinamis memungkinkan siswa untuk belajar dengan kecepatan dan cara yang sesuai dengan preferensinya. Ini juga mendukung keterlibatan kognitif dan digital literacy.

5. Penguatan Konteks Dunia Nyata dan Industri

Mengaitkan materi pelajaran dengan kebutuhan industri dan realitas sosial membuat pembelajaran lebih relevan dan bermakna. Ini termasuk kunjungan industri, studi kasus, dan pemanfaatan data atau produk nyata.

Dengan mengadopsi desain pembelajaran yang melibatkan siswa dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, guru SMK dapat menciptakan ruang belajar yang partisipatif, inklusif, dan memicu semangat belajar sepanjang hayat. Desain ini juga menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran, bukan sekadar penerima informasi.



C. PEMANFAATAN TEKNOLOGI UNTUK MENINGKATKAN PARTISIPASI SISWA

Di era digital, teknologi pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pengajaran, tetapi juga sebagai medium strategis untuk meningkatkan partisipasi siswa secara aktif dan berkelanjutan. Dalam konteks SMK, pemanfaatan teknologi secara cerdas dapat memperkaya pengalaman belajar siswa, memperluas jangkauan materi ajar, serta membuka ruang interaksi yang fleksibel dan kolaboratif. Teknologi memungkinkan personalisasi pembelajaran dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar kapan saja dan di mana saja, sesuai dengan karakteristik Generasi Z yang terbiasa dengan lingkungan digital.

Secara konseptual, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran berkaitan dengan pendekatan *Blended Learning*, *Flipped Classroom*, dan *Digital Collaborative Learning*. Menurut Bonk & Graham (2006), pembelajaran yang menggabungkan interaksi tatap muka dengan pengalaman daring dapat meningkatkan motivasi belajar dan memperkuat penguasaan materi. Penelitian oleh Hew & Cheung (2014) juga mengonfirmasi bahwa penggunaan platform digital seperti forum diskusi, kuis interaktif, dan pembelajaran berbasis video meningkatkan keterlibatan kognitif dan perilaku siswa.

Beberapa implementasi teknologi yang terbukti meningkatkan partisipasi siswa di lingkungan SMK meliputi:

1. Learning Management System (LMS)

Platform seperti Google Classroom, Moodle, dan Edmodo menyediakan ruang digital terstruktur untuk distribusi materi, pengumpulan tugas, diskusi daring, dan asesmen formatif. LMS memungkinkan siswa mengakses pembelajaran secara mandiri sekaligus memantau progresnya.

2. Aplikasi Kuis dan Evaluasi Interaktif

Aplikasi seperti Kahoot!, Quizizz, Socrative, dan Mentimeter memfasilitasi evaluasi secara menyenangkan dan kompetitif. Hal ini mendorong keterlibatan aktif siswa, terutama dalam mereview materi.

3. Video Pembelajaran dan Kanal Edukasi

Video tutorial, microlearning berbasis YouTube, dan konten multimedia interaktif dapat diakses kapan saja, memberikan fleksibilitas kepada siswa untuk belajar secara mandiri. Guru juga dapat menciptakan konten sendiri yang kontekstual.

4. Forum Diskusi Daring dan Chat Edukasi

Pemanfaatan fitur komentar di LMS, grup WhatsApp edukatif, atau forum diskusi daring lainnya membuka peluang siswa bertukar ide, mengajukan pertanyaan, dan memberikan umpan balik antar teman sejawat.

5. Pemanfaatan Augmented Reality (AR) dan Virtual Reality (VR)

Dalam jurusan teknik dan desain, teknologi AR/VR memberikan pengalaman simulatif yang realistis tanpa risiko nyata. Ini mendorong keterlibatan emosional dan eksperimentasi dalam belajar.

6. Portofolio Digital dan E-Reflection

Siswa dapat merekam proses belajar dan pencapaiannya melalui blog, e-portfolio, atau platform seperti Padlet dan Seesaw. Hal ini mendorong kesadaran metakognitif dan partisipasi dalam mengevaluasi pembelajaran mereka sendiri.

Agar pemanfaatan teknologi berhasil meningkatkan partisipasi siswa, guru perlu mengembangkan keterampilan literasi digital, merancang pengalaman belajar yang bermakna, dan menyediakan umpan balik yang konstruktif. Teknologi bukanlah tujuan akhir, tetapi sarana untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, relevan, dan mendorong

partisipasi aktif siswa SMK dalam membangun pengetahuan secara mandiri maupun kolaboratif.

D. RELASI GURU DAN SISWA DALAM MEMBANGUN LINGKUNGAN BELAJAR YANG RESPONSIF

Hubungan yang kuat antara guru dan siswa merupakan fondasi utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang responsif, aman, dan suportif. Dalam pendidikan vokasi, khususnya di SMK, relasi guru-siswa yang sehat tidak hanya memengaruhi keterlibatan emosional siswa, tetapi juga mempengaruhi keberhasilan akademik dan kesiapan kerja. Guru bukan hanya sebagai penyampai materi, melainkan juga mentor, fasilitator, dan figur inspiratif yang memberi ruang bagi siswa untuk bertumbuh.

Secara konseptual, teori *Student-Teacher Relationship* (Pianta, 1999) menyatakan bahwa relasi positif antara guru dan siswa dapat meningkatkan motivasi intrinsik, keterlibatan dalam pembelajaran, dan regulasi emosi siswa. Relasi ini ditandai oleh kedekatan emosional, komunikasi terbuka, kepercayaan, dan ekspektasi positif. Penelitian oleh Roorda et al. (2011) juga menunjukkan bahwa kualitas hubungan guru-siswa memiliki korelasi signifikan terhadap prestasi akademik, terutama dalam konteks pembelajaran berbasis keterampilan.

Untuk membangun relasi yang responsif, guru SMK perlu mengembangkan strategi-strategi berikut:

1. Komunikasi Empatik dan Asertif

Guru perlu mendengarkan siswa dengan empati, merespons dengan kehangatan, dan memberikan arahan secara asertif. Hal ini menciptakan suasana kelas yang terbuka dan minim tekanan.

2. Memberikan Dukungan Personal dan Akademik

Mengenali latar belakang siswa, memahami tantangan pribadi

mereka, serta menawarkan dukungan sesuai kebutuhan (misalnya: waktu konsultasi tambahan, mentoring belajar, atau bantuan sosial) dapat meningkatkan keterikatan siswa terhadap sekolah.

3. Menghargai Suara dan Partisipasi Siswa

Melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan pembelajaran, misalnya menentukan topik proyek atau bentuk evaluasi, menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap proses belajar dan meningkatkan rasa dihargai.

4. Menjadi Teladan Nilai Profesional dan Sosial

Sikap, etos kerja, dan perilaku guru sehari-hari menjadi panutan siswa. Guru yang konsisten, jujur, dan bertanggung jawab memberi model nyata tentang karakter yang dibutuhkan di dunia kerja.

5. Refleksi Bersama dan Evaluasi Terbuka

Melibatkan siswa dalam refleksi bersama terhadap kegiatan belajar dapat memperkuat rasa kebersamaan dan memunculkan rasa tanggung jawab kolektif atas keberhasilan kelas.

Dalam praktiknya, relasi guru dan siswa yang kuat tidak hanya memperlancar proses pembelajaran, tetapi juga memperkuat iklim sekolah secara keseluruhan. Siswa merasa aman untuk berpendapat, berani mencoba hal baru, dan lebih terbuka menerima umpan balik. Hubungan ini juga mendorong guru untuk lebih memahami dinamika belajar siswa dan merancang pendekatan yang sesuai secara personal dan kultural.

Oleh karena itu, membangun relasi guru-siswa yang berkualitas merupakan investasi jangka panjang dalam menciptakan lingkungan belajar yang responsif, inklusif, dan penuh makna di SMK.

E. PENUTUP

Keterlibatan siswa merupakan jantung dari proses pembelajaran yang bermakna, khususnya di lingkungan pendidikan vokasi seperti SMK. Siswa yang terlibat secara kognitif, afektif, dan perilaku akan lebih mampu membangun pemahaman yang mendalam, mempertahankan motivasi belajar, dan mengembangkan keterampilan yang relevan dengan dunia kerja.

Bab ini telah membahas strategi-strategi utama dalam meningkatkan keterlibatan siswa, mulai dari desain pembelajaran yang partisipatif, pemanfaatan teknologi digital, hingga pembangunan relasi guru-siswa yang responsif. Setiap strategi yang diuraikan menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang kontekstual, demokratis, dan memberdayakan siswa sebagai subjek aktif pembelajaran.

Di tengah tantangan perubahan zaman dan karakteristik generasi baru, guru dituntut untuk tidak hanya adaptif terhadap teknologi dan metode pengajaran, tetapi juga sensitif terhadap kebutuhan emosi dan sosial siswa. Keterlibatan siswa tidak bisa dipaksakan, tetapi harus dibangun melalui hubungan yang tulus, pendekatan pedagogis yang reflektif, serta pemberdayaan ruang belajar yang menyenangkan dan inklusif.

Dengan menempatkan keterlibatan siswa sebagai prioritas utama, SMK akan mampu mencetak lulusan yang tidak hanya memiliki keterampilan teknis, tetapi juga karakter tangguh, rasa ingin tahu tinggi, dan semangat belajar sepanjang hayat. Strategi keterlibatan siswa bukan sekadar inovasi metode, melainkan upaya menyeluruh untuk menghidupkan kembali makna pembelajaran di dalam dan luar kelas.

Referensi :

- 1) Bonk, C. J., & Graham, C. R. (2006). *The Handbook of Blended Learning: Global Perspectives, Local Designs*. San Francisco: Pfeiffer Publishing.
- 2) Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School Engagement: Potential of the Concept, State of the Evidence. *Review of Educational Research*, 74(1), 59–109.
- 3) Hew, K. F., & Cheung, W. S. (2014). Students' and instructors' use of massive open online courses (MOOCs): Motivations and challenges. *Educational Research Review*, 12, 45–58.
- 4) Pianta, R. C. (1999). *Enhancing relationships between children and teachers*. Washington, DC: American Psychological Association.
- 5) Reeve, J. (2013). How teachers can promote students' autonomy during instruction: Lessons from a decade of research. *Educational Psychologist*, 48(3), 167–183.
- 6) Roorda, D. L., Koomen, H. M., Spilt, J. L., & Oort, F. J. (2011). The influence of affective teacher–student relationships on students' school engagement and achievement: A meta-analytic approach. *Review of Educational Research*, 81(4), 493–529.
- 7) Shernoff, D. J., Kelly, S., Tonks, S. M., Anderson, B., Cavanagh, R. F., Sinha, S., & Abdi, B. (2016). Student engagement as a general factor of classroom experience: Associations with student practices and educational outcomes in middle and high school. *Learning and Instruction*, 43, 16–25.

BAB 8

KOLABORASI DAN KEMITRAAN STRATEGIS UNTUK PENGUATAN PEMBELAJARAN DI SMK



A. PENGANTAR: MENGAPA KOLABORASI DAN KEMITRAAN PENTING DALAM PENDIDIKAN VOKASI

Dalam menghadapi tantangan revolusi industri 4.0 dan masyarakat 5.0, pendidikan vokasi seperti SMK tidak bisa berjalan sendiri. Diperlukan kolaborasi dan kemitraan strategis dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk dunia usaha dan dunia industri (DUDI), perguruan tinggi, pemerintah daerah, komunitas profesional, serta organisasi non-profit. Kolaborasi ini menjadi kunci dalam memastikan keselarasan antara kurikulum dengan kebutuhan riil lapangan kerja, peningkatan kualitas lulusan, serta penguatan kapasitas guru dan institusi.

Secara konseptual, kemitraan strategis dalam pendidikan didefinisikan sebagai hubungan timbal balik yang bersifat jangka panjang dan berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran serta keberlanjutan pengembangan lembaga pendidikan (OECD, 2020). Kolaborasi yang dirancang secara sinergis memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan, penguatan sumber daya, dan penyelarasan antara dunia pendidikan dengan dunia kerja.

Penelitian oleh Kopp et al. (2019) menunjukkan bahwa SMK yang menjalin kemitraan aktif dengan industri mengalami peningkatan signifikan dalam hal kualitas praktik kerja lapangan, relevansi kurikulum, serta kesiapan lulusan memasuki pasar kerja. Di sisi lain, kolaborasi dengan komunitas dan lembaga lain turut memperkuat aspek karakter, kewargaan, dan keterampilan abad 21 pada peserta didik.

Bab ini akan membahas strategi kolaborasi dan kemitraan strategis yang dapat dilakukan SMK secara sistematis, mencakup bentuk kemitraan yang efektif, tahapan implementasi, studi praktik baik, hingga evaluasi dan keberlanjutan program kemitraan.

B. BENTUK-BENTUK KOLABORASI EFEKTIF ANTARA SMK DAN MITRA EKSTERNAL

Kolaborasi antara SMK dan mitra eksternal dapat hadir dalam berbagai bentuk, tergantung pada tujuan, kapasitas masing-masing pihak, serta konteks lokal yang melingkupinya. Kolaborasi yang efektif bersifat mutualistik, berorientasi pada hasil, serta mampu membangun keberlanjutan.

Beberapa bentuk kolaborasi yang terbukti efektif di lingkungan SMK antara lain:

1. Teaching Factory dan Praktik Kerja Lapangan (PKL)

Merupakan bentuk kolaborasi langsung antara SMK dan DUDI dalam menciptakan lingkungan kerja nyata di sekolah.

Siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga terlibat langsung dalam proses produksi barang atau jasa yang sesuai dengan standar industri.

- 2. Program Co-Teaching dengan Praktisi Industri**
Mengundang tenaga ahli dari dunia industri untuk mengajar bersama guru di kelas atau laboratorium. Hal ini memberikan pembelajaran kontekstual dan memperkaya wawasan siswa mengenai praktik di lapangan.
- 3. Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KKNI dan SKKNI)**
Kolaborasi dalam menyusun kurikulum dan silabus berbasis kompetensi yang melibatkan perwakilan industri, akademisi, dan asosiasi profesi. Ini menjamin bahwa isi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan kerja aktual.
- 4. Pemberdayaan Alumni dan Dunia Usaha Lokal**
Menggandeng alumni dan pelaku UMKM setempat dalam mentoring kewirausahaan, magang lokal, dan pelatihan soft skills. Ini menguatkan keterhubungan antara sekolah dan komunitas lokal.
- 5. Kemitraan dengan Perguruan Tinggi dan Lembaga Riset**
SMK dapat bermitra dengan universitas atau politeknik dalam riset terapan, inovasi produk, dan pengembangan kompetensi guru. Ini mendorong SMK menjadi pusat unggulan inovasi dan pembelajaran sepanjang hayat.
- 6. Kolaborasi Sosial dan Komunitas**
Misalnya dengan LSM, organisasi keagamaan, atau komunitas digital untuk pelatihan keterampilan, penguatan karakter, dan kegiatan pengabdian masyarakat. Kolaborasi ini memperluas nilai-nilai pendidikan humanis.

Dengan memanfaatkan berbagai bentuk kolaborasi ini, SMK dapat memperkuat posisi strategisnya sebagai lembaga pendidikan yang adaptif, kontekstual, dan relevan dengan

kebutuhan zaman. Kolaborasi yang dirancang secara serius tidak hanya memberi manfaat praktis, tetapi juga memperkaya ekosistem pembelajaran bagi semua pemangku kepentingan.

C. STRATEGI IMPLEMENTASI PROGRAM KEMITRAAN DI SMK

Agar kolaborasi dan kemitraan strategis di SMK dapat berjalan efektif dan berkelanjutan, diperlukan strategi implementasi yang terstruktur dan adaptif. Setiap kemitraan harus dirancang dengan kerangka kerja yang jelas, melibatkan semua pihak terkait, dan memiliki tujuan yang terukur. Menurut Wagner (2014), keberhasilan kemitraan pendidikan sangat bergantung pada kualitas komunikasi, kejelasan peran, dan komitmen bersama yang berorientasi pada dampak jangka panjang.

Berikut ini beberapa langkah strategis dalam mengimplementasikan program kemitraan:

- 1. Pemetaan Potensi dan Kebutuhan Sekolah dan Mitra**
Sebelum menjalin kerja sama, penting untuk melakukan analisis kebutuhan sekolah serta potensi kontribusi dari mitra (DUDI, perguruan tinggi, komunitas). Hasil pemetaan ini menjadi dasar penyusunan proposal kerja sama yang realistis dan saling menguntungkan.
- 2. Penyusunan Nota Kesepahaman (MoU) dan Rencana Kerja (MoA)**
MoU dan MoA berfungsi sebagai dasar hukum dan operasional dari kerja sama. Di dalamnya memuat ruang lingkup kerja sama, indikator keberhasilan, durasi waktu, dan pembagian peran antar pihak.
- 3. Pembentukan Tim Kolaboratif SMK**
perlu membentuk tim pelaksana yang terdiri dari guru, wakil kepala sekolah, perwakilan DUDI, dan perwakilan siswa atau alumni. Tim ini berfungsi sebagai penggerak sekaligus pengawas implementasi program kemitraan.

- 4. Pelaksanaan Program Bersama** Program dapat berupa pelatihan, proyek bersama, kegiatan magang, atau teaching factory. Kegiatan harus didokumentasikan dan dimonitor secara berkala untuk menjamin ketercapaian tujuan.
- 5. Evaluasi Berkala dan Refleksi Bersama** Evaluasi dilakukan berdasarkan indikator kinerja yang disepakati dalam MoA. Refleksi bersama sangat penting untuk mengidentifikasi hambatan, merancang solusi, serta merencanakan langkah pengembangan berikutnya.
- 6. Diseminasi Hasil dan Duplikasi Praktik Baik** Hasil dari program kemitraan sebaiknya dipublikasikan melalui media sosial, seminar, atau forum kemitraan antar sekolah. Ini bertujuan untuk memperluas dampak, mendorong replikasi praktik baik, dan meningkatkan citra sekolah.

Dengan strategi implementasi yang sistematis dan melibatkan partisipasi semua pihak, kemitraan SMK dapat menjadi motor penggerak perubahan pendidikan vokasi yang lebih kontekstual, berkualitas, dan berkelanjutan.

D. STUDI PRAKTIK BAIK KOLABORASI SMK DENGAN MITRA STRATEGIS

Studi praktik baik memberikan bukti nyata bahwa kemitraan strategis yang dijalankan dengan perencanaan matang dan komunikasi efektif dapat membawa perubahan positif dalam penyelenggaraan pendidikan vokasi. Berikut adalah beberapa contoh keberhasilan kolaborasi antara SMK dengan mitra strategis:

- 1. SMK Negeri 1 Cibinong – Teaching Factory bersama Industri Otomotif Nasional** Melalui kerja sama dengan perusahaan otomotif terkemuka, sekolah ini berhasil membangun teaching factory yang mendekati kondisi industri nyata. Siswa belajar langsung dari praktisi industri, dan hasil

produksinya digunakan untuk kebutuhan internal perusahaan. Kolaborasi ini juga berdampak pada peningkatan peluang kerja alumni.

2. **SMK PGRI 2 Depok – Kelas Industri Digital dengan Startup Teknologi Lokal** Sekolah menggandeng startup bidang pengembangan perangkat lunak untuk membuka kelas industri digital. Kurikulum disusun bersama, siswa mengerjakan proyek nyata, dan mentor dari industri mendampingi proses belajar. Kolaborasi ini meningkatkan relevansi pembelajaran dan mempercepat adaptasi teknologi di sekolah.
3. **SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta – Inkubator Bisnis bersama Komunitas Wirausaha** Dalam kemitraan ini, siswa didorong untuk mengembangkan produk usaha sendiri dengan pendampingan dari komunitas UMKM. Sekolah menyediakan ruang inkubasi, sedangkan komunitas memberikan pelatihan pemasaran, branding, dan manajemen usaha. Hasilnya, beberapa siswa telah memiliki bisnis sejak duduk di bangku SMK.
4. **SMK Negeri 2 Surabaya – Kolaborasi Riset Terapan dengan Politeknik Negeri** Kolaborasi riset difokuskan pada pengembangan teknologi tepat guna untuk industri kecil di daerah sekitar. Guru dan siswa dilibatkan dalam proses penelitian dan pengembangan, sementara pihak politeknik menyediakan supervisi akademik dan fasilitas laboratorium.

Keberhasilan praktik-praktik ini ditentukan oleh kepemimpinan sekolah yang kuat, keterlibatan aktif mitra, dan adanya evaluasi berkala. Dengan mendokumentasikan dan membagikan praktik baik, SMK lain dapat belajar dan mereplikasi model kemitraan yang sesuai dengan karakteristik lokal dan kebutuhan peserta didik.

E. EVALUASI DAN KEBERLANJUTAN PROGRAM KEMITRAAN

Keberhasilan sebuah program kemitraan tidak hanya diukur dari keterlaksanaan kegiatannya, tetapi juga dari dampak jangka panjang dan kesinambungan kolaborasi tersebut. Oleh karena itu, evaluasi menyeluruh dan strategi keberlanjutan menjadi kunci dalam memastikan bahwa kolaborasi tidak berhenti pada satu kegiatan, melainkan menjadi bagian dari budaya institusional di SMK.



Evaluasi program kemitraan perlu dilakukan secara berkala dengan melibatkan semua pihak yang terlibat. Evaluasi ini mencakup aspek-aspek seperti:

1. **Kesesuaian antara tujuan dan hasil kemitraan** Apakah program yang dijalankan sudah sesuai dengan kebutuhan siswa, mitra, dan sekolah? Sejauh mana dampaknya terhadap peningkatan kompetensi siswa dan kualitas pembelajaran?
2. **Kualitas interaksi dan komunikasi antar pihak** Seberapa efektif koordinasi, partisipasi, dan keterlibatan dari masing-masing mitra?
3. **Efektivitas model kerja sama dan manajemen pelaksanaan** Apakah struktur kerja sama mendukung pelaksanaan program secara efisien dan akuntabel?

4. Keberlanjutan sumber daya (finansial, SDM, fasilitas)

Apakah sekolah dan mitra memiliki rencana jangka panjang untuk menjaga keberlanjutan kolaborasi?

Untuk menjamin keberlanjutan kemitraan, berikut beberapa strategi yang dapat diterapkan:

- Mengintegrasikan kemitraan dalam rencana strategis sekolah (Renstra)
- Mengembangkan sistem penghargaan dan insentif untuk mitra dan pihak internal
- Membangun branding positif atas praktik kemitraan melalui media dan publikasi
- Menciptakan forum komunikasi rutin antar mitra untuk refleksi dan inovasi bersama
- Mendorong alumni untuk berperan sebagai duta kemitraan dan jaringan jejaring industry

Dengan pendekatan yang sistematis dan reflektif, program kemitraan akan tumbuh menjadi gerakan pembelajaran kolaboratif yang kuat. Evaluasi yang berkelanjutan dan strategi keberlanjutan yang terencana akan memastikan bahwa kemitraan bukan sekadar kegiatan insidental, melainkan bagian integral dari proses transformasi pendidikan vokasi di SMK.

F. PENUTUP

Kolaborasi dan kemitraan strategis merupakan kekuatan utama dalam mewujudkan pendidikan vokasi yang adaptif, relevan, dan berdaya saing. SMK sebagai institusi pendidikan yang berbasis pada praktik dan keterampilan harus membuka diri terhadap jejaring kerja sama yang luas, baik dengan dunia usaha dan industri, perguruan tinggi, pemerintah, maupun komunitas sosial.

Melalui kolaborasi yang terencana, sekolah tidak hanya memperkuat pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga membangun ekosistem pendidikan yang responsif terhadap perubahan zaman. Bentuk kemitraan seperti teaching factory, program co-teaching, hingga inkubasi bisnis siswa menjadi bukti nyata bahwa sinergi antar pihak dapat melahirkan inovasi pendidikan yang berdampak luas.

Keberhasilan kolaborasi tidak lepas dari strategi implementasi yang matang, komunikasi yang terbuka, serta komitmen untuk melakukan evaluasi dan pengembangan berkelanjutan. Evaluasi bukan hanya tentang pencapaian angka, tetapi tentang refleksi bersama dan perbaikan sistemik. Sementara itu, keberlanjutan hanya dapat dijamin jika kemitraan menjadi bagian dari budaya kelembagaan dan didukung oleh seluruh warga sekolah.

Dengan memperkuat kemitraan strategis, SMK akan semakin mampu mencetak lulusan yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki jejaring sosial, semangat kolaborasi, dan kesiapan untuk menjadi pelaku aktif dalam masyarakat dan dunia kerja abad ke-21.

Referensi :

- 1) Kopp, M., Zimmermann, C., & Ehrensberger-Dow, M. (2019). Work-based learning in vocational education: The role of knowledge brokers. *Journal of Vocational Education & Training*, 71(4), 597–618.
- 2) OECD. (2020). *Strengthening the Governance of Skills Systems: Lessons from Six OECD Countries*. Paris: OECD Publishing.
- 3) Wagner, T. (2014). *Creating Innovators: The Making of Young People Who Will Change the World*. New York: Scribner.
- 4) Kemendikbudristek. (2023). *Panduan Penguatan Kemitraan Dunia Usaha dan Dunia Industri dengan SMK*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi.
- 5) Widodo, J., & Mustofa, M. (2021). Strategi Kolaborasi Dunia Usaha dan SMK dalam Teaching Factory Berbasis Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 11(2), 154–169.
- 6) World Bank. (2019). *Connecting Education to Work: Developing Skills for a Dynamic Labor Market*. Washington DC: The World Bank.

BAB 9

KEPEMIMPINAN TRANSFORMATIF DALAM MENGGERAKKAN INOVASI DI SMK



A. PENGANTAR: PERAN STRATEGIS KEPEMIMPINAN DALAM PENDIDIKAN VOKASI

Transformasi pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) tidak hanya memerlukan kurikulum yang adaptif dan pembelajaran yang kontekstual, tetapi juga kepemimpinan yang visioner, inspiratif, dan transformatif. Dalam konteks tantangan Revolusi Industri 4.0 dan era Society 5.0, kepala sekolah dan tim manajerial di SMK harus menjadi motor perubahan yang mampu menggerakkan seluruh komponen sekolah menuju sistem pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan masa depan.

Kepemimpinan transformatif (transformational leadership) adalah pendekatan kepemimpinan yang berfokus pada penciptaan visi bersama, pemberdayaan individu, serta transformasi budaya organisasi menuju arah yang progresif dan

berkelanjutan (Bass & Riggio, 2006). Dalam konteks pendidikan, kepemimpinan ini berperan tidak hanya sebagai pengambil keputusan administratif, tetapi juga sebagai agen perubahan yang menginspirasi dan menggerakkan guru, siswa, dan seluruh ekosistem sekolah.

Penelitian oleh Leithwood & Jantzi (2005) menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan transformatif memiliki dampak signifikan terhadap motivasi guru, kepuasan kerja, serta peningkatan prestasi siswa. Di SMK, di mana pendidikan diarahkan pada penguasaan keterampilan dan koneksi dengan dunia kerja, kepemimpinan yang mampu mendorong kolaborasi, inovasi, dan pengambilan keputusan partisipatif sangat dibutuhkan.

Bab ini akan membahas secara sistematis bagaimana prinsip-prinsip kepemimpinan transformatif dapat diterapkan di SMK, mencakup karakteristik kepemimpinan, strategi implementasi, tantangan yang dihadapi, serta studi praktik baik dalam membangun budaya inovatif berbasis kepemimpinan yang kuat.

B. KARAKTERISTIK KEPEMIMPINAN TRANSFORMATIF DI SMK

Kepemimpinan transformatif memiliki serangkaian karakteristik utama yang membedakannya dari pendekatan kepemimpinan tradisional. Dalam lingkungan pendidikan vokasi seperti SMK, karakteristik ini tidak hanya relevan, tetapi juga krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang adaptif, inovatif, dan berorientasi masa depan.



Menurut Bass & Avolio (1994), terdapat empat komponen utama dalam kepemimpinan transformatif, yang dikenal dengan istilah “4I”:

- 1. Idealized Influence (Pengaruh Ideal)** Kepala sekolah menunjukkan keteladanan moral dan profesional, menjadi figur panutan yang dihormati, dipercaya, dan diikuti oleh guru dan siswa. Pengaruh ini membentuk nilai-nilai kolektif dan mendorong loyalitas terhadap visi bersama sekolah.
- 2. Inspirational Motivation (Motivasi Inspiratif)** Pemimpin menyampaikan visi masa depan yang menantang dan menggugah semangat. Melalui komunikasi yang penuh energi dan keyakinan, kepala sekolah mampu membangkitkan motivasi intrinsik seluruh warga sekolah untuk berubah dan berinovasi.
- 3. Intellectual Stimulation (Stimulasi Intelektual)** Kepala sekolah mendorong guru dan siswa untuk berpikir kritis, mengevaluasi pendekatan lama, dan mencari solusi baru terhadap permasalahan pembelajaran. Budaya eksperimen, inovasi, dan keberanian mencoba hal baru menjadi bagian dari kultur sekolah.
- 4. Individualized Consideration (Pertimbangan Individual)** Pemimpin memberikan perhatian personal terhadap

kebutuhan, kekuatan, dan potensi individu dalam organisasi. Ia berperan sebagai coach atau mentor yang mendampingi pengembangan profesional guru dan prestasi siswa secara personal.

Dalam praktiknya di SMK, karakteristik ini diwujudkan melalui sejumlah tindakan nyata, seperti:

- Penyusunan visi dan misi sekolah secara partisipatif.
- Pemberian ruang inovasi bagi guru melalui proyek pembelajaran atau program internal.
- Penerapan coaching dan refleksi kinerja guru.
- Pengakuan dan penghargaan terhadap prestasi siswa dan guru.

Pemimpin transformatif di SMK tidak sekadar mengelola rutinitas administratif, tetapi mampu menginspirasi perubahan, membangun kepercayaan, dan menumbuhkan semangat kolektif untuk kemajuan bersama. Dengan kepemimpinan seperti ini, sekolah vokasi dapat menjadi pusat pertumbuhan yang relevan dengan zaman dan kebutuhan masyarakat.

C. STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MENGERAKKAN INOVASI BERBASIS KEPEMIMPINAN TRANSFORMATIF

Untuk mengaktualisasikan kepemimpinan transformatif secara nyata di lingkungan SMK, kepala sekolah harus mengadopsi strategi yang mampu mendorong inovasi secara sistemik dan menyeluruh. Strategi ini tidak hanya fokus pada program-program unggulan, tetapi juga membentuk budaya sekolah yang mendukung pembelajaran berkelanjutan, kreativitas, dan partisipasi kolektif.

Berikut adalah beberapa strategi kunci yang dapat diterapkan kepala sekolah transformatif:

- 1. Merancang Visi Sekolah yang Inklusif dan Berorientasi Masa Depan** Visi sekolah dirumuskan secara partisipatif dengan melibatkan guru, siswa, dan mitra eksternal. Visi ini tidak hanya menjadi slogan, tetapi dijabarkan dalam rencana aksi yang konkret dan dijalankan dengan komitmen bersama.
- 2. Menciptakan Budaya Inovasi di Sekolah** Kepala sekolah mendorong guru untuk melakukan eksperimen pembelajaran, mengembangkan model pedagogi baru, dan membentuk komunitas praktik profesional (PLC). Budaya inovasi ditanamkan sebagai nilai bersama, bukan sekadar proyek jangka pendek.
- 3. Mendukung Inisiatif dan Kemandirian Guru** Memberikan ruang dan sumber daya bagi guru untuk mengembangkan potensi mereka. Ini bisa berupa dukungan anggaran untuk pelatihan, platform untuk berbagi praktik baik, serta apresiasi formal terhadap karya inovatif guru.
- 4. Mengoptimalkan Teknologi untuk Transformasi Digital Sekolah** Kepala sekolah memimpin inisiatif digitalisasi dalam administrasi, pembelajaran, dan komunikasi. Platform digital dimanfaatkan untuk memperluas akses, meningkatkan efisiensi, dan membangun sistem pembelajaran hibrida yang fleksibel.
- 5. Membangun Kolaborasi Strategis dengan Dunia Usaha, Komunitas, dan Institusi Pendidikan Tinggi** Kolaborasi yang dirancang secara strategis memungkinkan transfer keahlian, akses terhadap sumber daya industri, dan penguatan konteks pembelajaran vokasional.
- 6. Melakukan Refleksi dan Evaluasi Inklusif Secara Berkala** Setiap program dan kebijakan dikaji secara berkala melalui

forum refleksi bersama guru dan siswa. Ini menciptakan transparansi, akuntabilitas, dan perbaikan berkelanjutan dalam tata kelola sekolah.

Implementasi strategi-strategi ini membutuhkan kepemimpinan yang sabar, konsisten, dan kolaboratif. Kepala sekolah tidak dapat bekerja sendiri, tetapi perlu membangun sinergi dengan seluruh ekosistem sekolah untuk menciptakan lingkungan inovatif yang benar-benar hidup dalam keseharian praktik pendidikan.

D. STUDI PRAKTIK BAIK KEPEMIMPINAN TRANSFORMATIF DI SMK

Berikut ini adalah beberapa contoh praktik baik penerapan kepemimpinan transformatif oleh kepala sekolah dalam menggerakkan inovasi di SMK:

- 1. SMK Negeri 6 Jakarta – Revitalisasi Budaya Sekolah melalui Visi Bersama** Kepala sekolah memimpin penyusunan visi dan misi baru yang melibatkan seluruh elemen sekolah. Visi tersebut dijabarkan dalam rencana aksi yang terukur, seperti penguatan budaya literasi, pelatihan rutin guru, dan lomba inovasi siswa. Dalam dua tahun, sekolah mengalami peningkatan signifikan dalam indeks kepuasan guru dan kinerja akademik siswa.
- 2. SMK PGRI 1 Bandung – Transformasi Digital dan Model Hybrid Learning** Kepala sekolah menerapkan model pembelajaran campuran (blended learning) yang ditopang oleh platform digital internal sekolah. Guru dilatih membuat konten pembelajaran digital dan menerapkan metode flipped classroom. Kepemimpinan ditunjukkan melalui fasilitasi, pemberian insentif, dan monitoring berkala.
- 3. SMK Muhammadiyah 1 Wonosobo – Pusat Inovasi Kewirausahaan Berbasis Komunitas** Di bawah

kepemimpinan kepala sekolah yang transformatif, sekolah mengembangkan inkubator bisnis siswa yang terintegrasi dengan teaching factory dan koperasi sekolah. Inisiatif ini tidak hanya mendongkrak keterampilan siswa, tetapi juga menjalin jejaring kemitraan dengan pelaku usaha lokal.

- 4. SMK Negeri 2 Mataram – Program Guru Mentor dan Komunitas Pembelajar** Kepala sekolah menginisiasi program guru mentor untuk mendorong pembelajaran kolaboratif. Setiap guru senior menjadi mentor bagi dua guru muda. Program ini meningkatkan kompetensi pedagogik dan memperkuat solidaritas antar guru.

Setiap praktik di atas memperlihatkan bahwa keberhasilan inovasi sekolah sangat dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan yang mampu menginspirasi, mendampingi, dan memfasilitasi perubahan. Pemimpin transformatif tidak bekerja secara top-down, tetapi membangun ekosistem sekolah yang hidup dan dinamis, di mana setiap individu merasa memiliki peran dalam transformasi pendidikan.

E. PENUTUP

Kepemimpinan transformatif telah terbukti menjadi kekuatan pendorong perubahan yang signifikan di lingkungan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Melalui pendekatan yang menekankan pada visi kolektif, pemberdayaan individu, dan inovasi berkelanjutan, kepala sekolah tidak hanya menjalankan fungsi manajerial, tetapi juga memfasilitasi pertumbuhan dan pembelajaran seluruh warga sekolah.

Dalam bab ini, telah diuraikan berbagai karakteristik kepemimpinan transformatif yang relevan dengan dunia pendidikan vokasi, strategi implementatif yang dapat mendorong transformasi sekolah, serta praktik baik dari lapangan yang menggambarkan dampak nyata dari kepemimpinan inspiratif.

Kepala sekolah sebagai pemimpin transformasional berperan sentral dalam menciptakan budaya sekolah yang responsif, kolaboratif, dan inovatif. Dengan mendorong keterlibatan aktif guru, siswa, dan mitra eksternal, sekolah dapat menjadi ruang dinamis yang membekali peserta didik tidak hanya dengan keterampilan teknis, tetapi juga dengan nilai-nilai kepemimpinan, kemandirian, dan semangat pembelajar sepanjang hayat.

Ke depan, tantangan pendidikan vokasi akan terus berkembang. Oleh karena itu, kepemimpinan transformatif harus senantiasa dikembangkan melalui refleksi berkelanjutan, kolaborasi lintas sektor, dan komitmen untuk menjadikan sekolah sebagai pusat perubahan sosial yang bermakna.

Referensi

- 1) Bass, B. M., & Avolio, B. J. (1994). *Improving Organizational Effectiveness through Transformational Leadership*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- 2) Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2006). *Transformational Leadership* (2nd ed.). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- 3) Leithwood, K., & Jantzi, D. (2005). Transformational leadership. In B. Davies (Ed.), *The Essentials of School Leadership* (pp. 31–43). London: SAGE Publications.
- 4) Hallinger, P. (2011). Leadership for learning: Lessons from 40 years of empirical research. *Journal of Educational Administration*, 49(2), 125–142.
- 5) Northouse, P. G. (2019). *Leadership: Theory and Practice* (8th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- 6) Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mendorong Inovasi Pembelajaran di SMK*. Jakarta: Direktorat SMK.

BAB 10

REFLEKSI DAN REKOMENDASI STRATEGIS UNTUK PENGUATAN PENDIDIKAN VOKASI DI SMK



A. PENGANTAR: PENTINGNYA REFLEKSI SISTEMIK DALAM TRANSFORMASI SMK

Pendidikan vokasi, khususnya di SMK, berada pada garis depan dalam menyiapkan generasi muda menghadapi tantangan kerja dan kehidupan di era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0. Untuk itu, upaya transformasi yang telah dilakukan dalam berbagai aspek seperti penguatan pedagogi, integrasi teknologi, peningkatan keterlibatan siswa, kolaborasi strategis, hingga kepemimpinan sekolah harus direfleksikan secara menyeluruh. Refleksi ini tidak hanya bertujuan untuk mengevaluasi capaian, tetapi juga sebagai fondasi dalam menyusun arah kebijakan dan strategi penguatan SMK di masa mendatang.

Bab ini menghadirkan sintesis dari berbagai gagasan dan praktik baik yang telah dibahas dalam buku ini. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran strategis, ringkasan pembelajaran utama, serta rekomendasi konkret yang dapat diterapkan oleh pemangku kepentingan pendidikan vokasi mulai dari kepala sekolah, guru, pengelola lembaga, hingga pembuat kebijakan.

Transformasi pendidikan vokasi menuntut komitmen bersama, keberanian dalam berinovasi, serta kemampuan untuk menavigasi perubahan dengan pendekatan yang adaptif, kolaboratif, dan berbasis bukti. Oleh karena itu, refleksi strategis dan rekomendasi yang dikembangkan dalam bab ini akan diarahkan pada tiga dimensi utama: peningkatan kualitas pembelajaran, penguatan kapasitas kelembagaan, dan perluasan jejaring serta kemitraan SMK.

B. SINTESIS PEMBELAJARAN KUNCI DARI BUKU

Sepanjang buku ini, berbagai gagasan, praktik, dan kerangka konseptual telah diuraikan untuk menjawab tantangan pendidikan vokasi di abad ke-21. Sintesis pembelajaran kunci berikut merangkum temuan dan pemahaman utama yang dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan kebijakan, perencanaan program, maupun peningkatan kapasitas di level sekolah:

1. Kreativitas Guru adalah Kunci Inovasi Pembelajaran

Guru yang kreatif mampu merancang pengalaman belajar yang menarik dan bermakna, menyesuaikan pendekatan dengan karakteristik Generasi Z, serta membangkitkan motivasi intrinsik siswa dalam lingkungan yang dinamis.

2. Lingkungan Belajar Inovatif Mendorong Partisipasi Aktif

Tata ruang, atmosfer psikososial, dan infrastruktur digital harus dikelola secara terintegrasi agar mendukung interaksi

yang kolaboratif, inklusif, dan memicu rasa ingin tahu peserta didik.

- 3. Kompetensi Digital Guru Menjadi Prasyarat Transformasi** Penguatan kapasitas digital guru secara sistemik berdampak langsung pada peningkatan kualitas pembelajaran dan adaptasi sekolah terhadap disrupsi teknologi.
- 4. Keterlibatan Siswa adalah Indikator Keberhasilan Sekolah** Siswa yang aktif secara kognitif, emosional, dan perilaku akan lebih mampu membangun pemahaman mendalam dan menjadi pembelajar mandiri sepanjang hayat.
- 5. Kolaborasi dengan Mitra Strategis Membuka Ruang Inovasi** Kemitraan yang terencana dengan DUDI, perguruan tinggi, dan komunitas lokal memperkaya ekosistem pembelajaran, meningkatkan relevansi kurikulum, serta memperluas peluang kerja lulusan.
- 6. Kepemimpinan Transformatif Menjadi Fondasi Perubahan** Kepala sekolah yang visioner dan inspiratif mampu mengorkestrasi perubahan budaya sekolah, menumbuhkan kepemilikan bersama terhadap visi, dan memfasilitasi inovasi secara berkelanjutan.

Pembelajaran-pembelajaran ini bukan hanya catatan akademik, melainkan refleksi praktis dari realitas pendidikan di SMK. Masing-masing tema memberikan kontribusi penting dalam menjawab persoalan mutu, relevansi, dan keberlanjutan pendidikan vokasi di Indonesia.



C. REKOMENDASI STRATEGIS UNTUK PEMANGKU KEPENTINGAN SMK

Untuk memastikan transformasi pendidikan vokasi yang berkelanjutan dan berdampak luas, berikut adalah rekomendasi strategis yang ditujukan kepada berbagai pemangku kepentingan yang terlibat dalam ekosistem SMK:

1. Untuk Kepala Sekolah dan Tim Manajemen Sekolah

- Integrasikan prinsip kepemimpinan transformatif dalam tata kelola sekolah.
- Fasilitasi ruang inovasi dan refleksi bagi guru serta siswa.
- Bangun budaya kolaboratif berbasis nilai dan partisipasi aktif.

2. Untuk Guru dan Tenaga Kependidikan

- Tingkatkan kompetensi digital dan pedagogik secara berkelanjutan.
- Rancang pembelajaran yang adaptif, kontekstual, dan memicu keterlibatan siswa.
- Berperan aktif dalam komunitas belajar profesional (PLC) dan berbagi praktik baik.

3. Untuk Pemerintah Daerah dan Pusat

- Dorong kebijakan afirmatif untuk penguatan SMK berbasis wilayah dan keunggulan lokal.
- Perluas program peningkatan kompetensi guru dan kepala sekolah secara modular dan berbasis praktik.
- Perkuat ekosistem pendanaan untuk inovasi sekolah melalui skema insentif berbasis kinerja.

4. Untuk Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI)

- Libatkan diri secara aktif dalam perencanaan kurikulum, pelatihan guru, dan magang siswa.
- Bina hubungan jangka panjang dengan SMK sebagai mitra dalam mencetak tenaga kerja siap pakai.
- Dukung program teaching factory dan inkubasi kewirausahaan di sekolah.

5. Untuk Komunitas dan Organisasi Nonprofit

- Perluas kemitraan sosial dalam mendukung pendidikan karakter, literasi digital, dan pemberdayaan siswa.
- Berikan ruang advokasi dan pemberdayaan guru melalui pelatihan tematik dan forum reflektif.

6. Untuk Lembaga Pendidikan Tinggi

- Perkuat jejaring riset terapan bersama SMK dalam bidang teknik, teknologi, dan pedagogi vokasional.
- Jadikan SMK sebagai mitra strategis dalam pengembangan model pembelajaran dan supervisi lapangan.

Rekomendasi ini dirumuskan berdasarkan refleksi mendalam terhadap kebutuhan dan tantangan aktual pendidikan vokasi di Indonesia. Implementasinya membutuhkan komitmen

lintas sektor, koordinasi yang kuat, serta kesediaan untuk terus belajar dan beradaptasi secara kolektif.

D. PENUTUP

Transformasi pendidikan vokasi di SMK bukanlah proses yang instan, melainkan perjalanan panjang yang membutuhkan visi jangka panjang, kepemimpinan yang inspiratif, dan partisipasi aktif dari seluruh pemangku kepentingan. Buku ini telah memetakan elemen-elemen strategis yang perlu diperkuat, mulai dari kreativitas guru, kompetensi digital, keterlibatan siswa, hingga sinergi kemitraan dan kepemimpinan sekolah.

Refleksi yang disampaikan dalam bab ini menunjukkan bahwa pembaruan pendidikan tidak dapat bergantung hanya pada kebijakan top-down, tetapi harus dibangun dari bawah melalui inovasi lokal yang kontekstual dan berbasis data. Oleh karena itu, SMK harus menjadi arena kolaborasi lintas sektor dan laboratorium pengembangan model pendidikan yang fleksibel dan adaptif.

Rekomendasi yang diberikan bukan akhir dari wacana, melainkan awal dari praktik-praktik baru yang lebih relevan, adil, dan berdaya guna. Dengan semangat gotong royong dan orientasi keberlanjutan, SMK di Indonesia dapat menjadi pelopor dalam mencetak generasi muda yang tidak hanya siap kerja, tetapi juga siap berkarya, memimpin, dan membangun masa depan bangsa.

Referensi

- 1) Kemendikbudristek. (2023). *Strategi Nasional Penguatan SMK melalui Link and Match*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi.
- 2) OECD. (2021). *Future of Education and Skills 2030: OECD Learning Compass*. Paris: OECD Publishing.
- 3) Fullan, M. (2020). *The New Meaning of Educational Change* (5th ed.). New York: Teachers College Press.
- 4) Sahlberg, P. (2011). *Finnish Lessons: What Can the World Learn from Educational Change in Finland?* New York: Teachers College Press.
- 5) World Bank. (2022). *Transforming Technical and Vocational Education and Training (TVET): International Practices*. Washington DC: The World Bank.
- 6) Zhao, Y. (2012). *World Class Learners: Educating Creative and Entrepreneurial Students*. Thousand Oaks, CA: Corwin.

GLOSARIUM

Berikut adalah daftar istilah penting yang digunakan dalam buku ini untuk memperjelas pemahaman pembaca mengenai konsep-konsep utama dalam penguatan pendidikan vokasi di SMK:

- **Blended Learning:** Pendekatan pembelajaran yang menggabungkan kegiatan belajar tatap muka di kelas dengan pembelajaran daring (online) menggunakan platform digital.
- **Co-Teaching:** Metode pengajaran yang melibatkan dua atau lebih guru atau praktisi mengajar bersama dalam satu kelas, sering digunakan dalam kemitraan dengan dunia industri.
- **Competency-Based Curriculum (Kurikulum Berbasis Kompetensi):** Kurikulum yang dirancang untuk memastikan peserta didik menguasai kompetensi tertentu sebelum melanjutkan ke tingkat berikutnya.
- **Digital Literacy:** Kemampuan untuk mengakses, memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi melalui teknologi digital secara efektif dan etis.
- **DUDI:** Singkatan dari Dunia Usaha dan Dunia Industri, merupakan mitra strategis dalam pendidikan vokasi untuk penyesuaian kurikulum dan pelatihan praktik kerja.
- **Flipped Classroom:** Model pembelajaran di mana siswa mempelajari materi terlebih dahulu secara mandiri (biasanya melalui video atau modul), lalu mendiskusikannya secara aktif di kelas.
- **Kepemimpinan Transformatif:** Gaya kepemimpinan yang menekankan pada visi bersama, pemberdayaan individu, dan perubahan budaya organisasi untuk mencapai kemajuan berkelanjutan.

- **Literasi Abad 21:** Kemampuan dasar yang harus dimiliki siswa di era globalisasi, mencakup literasi informasi, teknologi, kewargaan global, dan pemikiran kritis.
- **PLC (Professional Learning Community):** Komunitas belajar profesional di kalangan guru yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pembelajaran melalui refleksi bersama dan berbagi praktik baik.
- **Teaching Factory:** Konsep pembelajaran di SMK yang menyimulasikan proses produksi nyata di industri sebagai bagian dari proses pendidikan.
- **TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge):** Kerangka pengetahuan yang mengintegrasikan teknologi, pedagogi, dan konten untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
- **Vocational Education (Pendidikan Vokasi):** Pendidikan yang berfokus pada pengembangan keterampilan teknis dan praktis yang relevan dengan dunia kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Rusnadi, S; Sumiati; Hermawan, A, (2023), *Optimal Strategy to Improve the Quality of Vocational Teacher Services through Knowledge Management, Interpersonal Communication, Organizational Support and Job Satisfaction*. International Journal of Social Science And Human Research ISSN (print): 2644-0679, ISSN (online): 2644-0695. DOI: 10.47191/ijsshr/v6-i11-42, Impact factor- 6.686. <https://ijsshr.in/v6i11/42.php> P. 6888 – 6899
- Hermawan, A; Ghozali, AF; Sayuti, MA (2023), *Modeling Strengthening Teacher Creativity*. IOSR Journal of Business and Management (IOSR-JBM) DOI. 10.9790/487X-2510044252 e-ISSN:2278-487X, p-ISSN: 2319-7668. Volume 25, Issue 10. Ser. 4 (October. 2023), PP 42-52 www.iosrjournals.org
- Hermawan, A (2025), *Enhancing Quality Of Teacher Services Through Strengthening Knowledge Management, Interpersonal Communication, Organizational Support And Job Satisfaction*, Asian Business Research Journal. Vol. 10, No.1, 11-22, 2025 ISSN: 2576-6759. DOI: <https://doi.org/10.55220/25766759.245>. <https://ecsenet.com/index.php/2576-6759/article/view/245>
- Hermawan, A; Sintesa, N; Wardani, AK (2025), *Improving the Quality of Vocational School Teacher Services through Strengthening Knowledge Management, Interpersonal Communication, Organizational Support and Job Satisfaction*. American International Journal of Business Management (AIJBM) ISSN- 2379-106X,

www.aijbm.com Volume 08, Issue 02 (February- 2025),
P. 37-51.

Hermawan, A; Wardani, AK; Satriyo, B; (2025), *Enhancing the Quality of Teacher Services through Strengthening Personality and Organizational Justice*. International Journal of Multidisciplinary Research and Growth Evaluation. ISSN (online): 2582-7138 Vol.6 Issue 01. P.397- 406

Hermawan, A (2025), *Enhancing Quality Of Teacher Services Through Strengthening Knowledge Management, Interpersonal Communication, Organizational Support And Job Satisfaction*, Jurnal Inovasi Pendidikan MH Thamrin. LPPM. Vol. 9 (1) Maret 2025 p-ISSN: 2549-3310 e-ISSN: 2623-2901 DOI: <https://doi.org/10.37012/jipmht.v9i1.2460> P.1-18

Siregar, UR; Hermawan, A (2024), *Strategies to Improve Teacher Engagement through strengthening Self-Efficacy, Interpersonal Communication, Organizational Culture and Job Satisfaction*, Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences (RJOAS) ISSN 2226-1184 http://rjoas.com/issue-2024-12/article_05.pdf. P. 38-50.

Hermawan, A, (2024), *Improving quality of Teacher Services through Strengthening Knowledge Management, Interpersonal Communication, Organizational Support and Job Satisfaction*. International Journal of Social Science and Economics Invention (IJSSEI) ISSN: 2455-6289 Vol. 10 No. 04 (2024) | 2024-12-25 <https://doi.org/10.23958/ijsssei/vol10-i04/374>. P. 43-54

Hanum, U; Hermawan, A, (2024), *Optimizing Teacher Engagement: The Role of Self-Efficacy, Interpersonal Communication, Organizational Culture, and Job*

Satisfaction Using Path and SITOREM Analysis, Bulletin of Social Studies and Community Development. 3 (1), 2024, 19-33. <https://imrecsjournal.com/journals/index.php/bsscd>

Wardani, AK; Hermawan, A; Setyaningsih, S, (2024), *Optimization of improving teacher organizational citizenship behavior (OCB) through strengthening transformational leadership and self-efficacy*, International Journal of Multidisciplinary Research and Growth Evaluation (IJMRGE) ISSN (online): 2582-7138 DOI: <https://doi.org/10.54660/IJMRGE.2024.5.6>. P.1348-1355.

Siregar, UR; Hermawan, A, (2024), *Strategies to Improve Teachers' Organizational Citizenship Behavior Through Strengthening Transformational Leadership and Self-Efficacy*. International Journal of Business and Applied Social Science (IJBASS) E-ISSN: 2469-6501 VOL: 10, ISSUE: 11 November/2024 DOI: <http://dx.doi.org/10.33642/ijbass.v10n11p4> P.35-43

Hermawan, A; Wardani, AK, (2024), *Strategy to Improve Organizational Image Throughing Personality, Servant Leadership, Organizational Culture and Service Quality*. PPSDP International Journal of Education Volume 3 (2) (Special Issue) 22 October 2024, 718-730 2 nd PPSDP International Conference on Educational Sciences (IConEds 2024) E-ISSN 2829-5196, P-ISSN 2830-3229. <https://ejournal.ppsdp.org/index.php/pijed/issue/view/13>

Wardani, AK; Hermawan, A, (2024), *Strategy to Improve the Quality of Teacher Services through Strengthening Personality and Organizational Justice*. International Research Journal of Economics and Management Studies (IRJEMS). Eternal Scientific Publications ISSN: 2583 –

Hermawan, A; Wardani, AK; Susilowati, E; Hanum, U, (2024), *Strategies for Optimizing Teacher Service Quality through Strengthening Knowledge Management, Interpersonal Communication, Organizational Support, and Job Satisfaction*. Pedagogy Review. 3 (1), 2024, 01-19. **DOI:** <http://dx.doi.org/10.61436/pedrev>
<https://imrecsjournal.com/journals/index.php/pedrev>

Hermawan, A, (2024), *A Combined Path-SITOREM Analysis to Investigate Effective Islamic Instructional Strategies through Transformational Leaderships, Motivation, and Cooperative Learning Method*. Research in Education, Technology, and Multiculture. 3 (1), 2024, 01-17 **DOI:** <http://dx.doi.org/10.61436/rietm>
<https://imrecsjournal.com/journals/index.php/rietm>

Hermawan, A., Setyaningsih, S., & Hardhienata, S. (2021). *Exploratory Sequential Analysis Of Servant Leadership Reviewing From Adversity Intelligence, Proactive Personality, Team Work, Organizational Commitment And Work Motivation*. Journal of Positive Psychology and Wellbeing, 5(4),969–986. Scopus Q2. ISSN 2587-0130.
<https://journalppw.com/index.php/jppw/article/view/477>

Hermawan, A., Setyaningsih, S., & Hardhienata, S. (2022). *Servant Leadership Strengthening Modeling*, IJMIE: international Journal of Management, Innovation and Education, Vol. 1 No.1 April 2022 Page 42-50 e_ISSN : 2829-5005.
<https://journal.unpak.ac.id/index.php/IJMIE>

- Hermawan, A., Muhammadi, AM., Indrati, B.(2023) *Modeling and Optimization of Service Investigation Services: Empirical Study Using POP-SDM Approach at Head of Private Smk School in Bogor District, Indonesia*, International Journal of Business and Social Science Research 4 (9), 15-28 Vol: 4, Issue: 9 September/2023. DOI: <http://dx.doi.org/10.47742/ijbssr.v4n9p2>
- Hermawan, A., Ghozali, AF., Sayuti, MA. (2023) *Optimization for Increasing Teacher Performance through Strengthening Teamwork, Interpersonal Communication, Adversity Intelligence, and Work Motivation*. International Journal of Scientific Research and Management (IJSRM). Vol.11 Issue 10 Pages 5239-5248. ISSN (e): 2321-3418 DOI: 10.18535/ijssrm/v11i10.em06. <https://ijssrm.net>
- Radnawati, D., Hermawan, A (2023). *The Optimal Solution for Strengthening the Quality of Teacher Services Through Personality Development and Organizational Justice*. D Radnawati, A Hermawan . International Journal of Social Science Research and Review 6 (12), 161-173 ISSN 2700-2497 <http://dx.doi.org/10.47814/ijssrr.v6i12.1749>
- Hermawan, A., Sunaryo, W., Hardhienata, S, (2022) *Optimal Solution For OCB Improvement Through Strengthening Of Servant Leadership, Creativity, And Empowerment*. IJMIE: international Journal of Management, Innovation and education, Vol. 1 No.1 Page 17-30 e_ISSN : 2829-5005. <https://journal.unpak.ac.id/index.php/ijmie>
- Siregar, UR., Hermawan, A,. (2024) *Optimization to Increase Work Productivity Through Strengthening rganizational Culture, Interpersonal Communication, Task Interdependence, Job Satisfaction And Work Motivation*,

Quest Journals Journal of Research in Business and Management 12 (2024), 59-76 ISSN(Online):2347-3002
www.questjournals.org

Edowai, Y., Hermawan, A., Hardhienata, S. (2024) *Optimization of Increasing Teacher Engagement through Strengthening Self-Efficacy, Interpersonal Communication, Organizational Culture and Job Satisfaction*, Indonesian Journal of Education and Mathematical Science 5 (2), 94-106. ISSN: 2721-3838, DOI: 10.30596/ijems.v5i2.19029.
<https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/IJEMS>

Siregar, UR., Hermawan, A., (2024) *Strategies and Ways to Improve Organizational Culture through Strengthening Management Knowledge, Pedagogical Competence, Work Ethic, Organizational Commitment and Work Motivation*. International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis (IJMRA) ISSN(print): 2643-9840, ISSN(online): 2643-9875. DOI: 10.47191/ijmra/v7-i02-38. www.ijmra.in

Rusnadi, S., Sumiati, Hermawan, A. (2023) *Optimal Strategy to Improve the Quality of Vocational Teacher Services through Knowledge Management, Interpersonal Communication, Organizational Support and Job Satisfaction*. International Journal of Social Science And Human Research 6 (2023), 6888 – 6899, DOI: 10.47191/ijsshr/v6-i11-42, Impact factor- 6.686. www.ijsshr.in

Koro, B., Hermawan, A., Hardhienata, S. (2023) *Organizational culture through the development of management knowledge, pedagogical competence, work ethics, organizational commitment and work motivation*, International Journal of Management, Innovation, and

Education. Vol.2 No. 1 April 2023. Page 123-138. ISSN: 2829-5005. <https://journal.unpak.ac.id/index.php/IJMIE>

Siregar, UR., Hermawan, A. (2023) *Optimization for Reducing Work Stress through Strengthening Adversity Intelligence, Interpersonal Communication, Tasks Interdependence and Service Quality*, International journal of multidisciplinary research and analysis. ISSN(print): 2643-9840, ISSN(online): 2643-9875 Volume Volume 07 Issue 02 February 2024. DOI: 10.47191/ijmra/v7-i02-38, Impact Factor: 8.22 Page No. 716-732. www.ijmra.in

Hermawan, A., Indrati, B., Rohmah, MS. (2023) *Optimizing organizational citizenship behavior (OCB) of vocational high school teachers through strengthening knowledge management, adversity intelligence, self-efficacy, organizational culture and work motivation*, International Journal of Education, Business and Economics Research. (IJEBER). ISSN: 2583-3006 Vol. 3, Issue.6, Nov – Dec 2023, pp. 40-64. <https://ijeber.com>

<https://doi.org/10.59822/IJEBER.2023.3605>

Hermawan, A., Susanti, E. (2022) *Optimization of Improving Organizational Citizenship Behaviour (OCB) through Personality Strengthening, Interpersonal Communication, and Organizational Justice*, Indonesian Journal of Education and Mathematical Science, 2022 Vol. 3, No. 3, pp. 118–125 ISSN(e): 2715-985x DOI : <http://dx.doi.org/10.30596%2Fijems.v3i3.12105>.

<https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/IJEMS>

Hermawan, A., Indrati, B., Susanti, E (2023) *Optimal Solutions to Improve Teachers' Organizational Citizenship Behavior (OCB) by Strengthening Personality*,

Interpersonal Communication and Organizational Justice, Indonesian Journal of Education and Mathematical Science, 2023. Vol. 4, No. 3, September 2023, pp. 159-69. ISSN: 2721-3838, DOI: 10.30596/ijems.v4i3.16840

<https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/IJEMS>

Hermawan, A., Indrati, B., Susanti, E (2023) *Teacher Performance Improvement Optimization through Teamwork Strengthening, Interpersonal Communication, Adversity Quotient and Work Motivation*, Indonesian Journal of Education and Mathematical Science, 2023. Vol. 4, No. 1, pp. 18-26. ISSN(e): 2715-985x. DOI : <http://dx.doi.org/10.30596%2Fijems.v4i1.13305>

<https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/IJEMS>

Hermawan, A., Sunaryo, W., & Hardhienata, S. (2023). *Optimal Solution for OCB Improvement Through Strengthening of Servant Leadership, Creativity, and Empowerment*. Aptisi Transactions on Technopreneurship (ATT), 5(1Sp), 11–25. DOI: <https://doi.org/10.34306/att.v5i1Sp.307>

Hermawan, A., Susanti, E. (2023) *Pemodelan dan Optimasi Penguatan Kepemimpinan Melayani*, Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran: JPPP, 2023. Vol. 4 No. 3, November 2023, pp. 232-250 ISSN: 2721-7795. DOI:10.30596/jppp.v4i3.16828. <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/JPPG>

Hermawan, A., Setyaningsih, S., Hardhienata, S. (2022) *Pemodelan Penguatan Kepemimpinan Melayani Kepala Sekolah*, Jurnal Pendidikan Tambusai, ISSN: 2614-6754 (print) ISSN: 2614-3097(online) Volume 6 Nomor 1 Tahun 2022 Halaman 1008-1016

<https://doi.org/10.31004/jptam.v6i1.3050>.

<https://jptam.org/index.php/jptam>

Rusnadi, S., Hermawan, A.(2023) *Strategi Optimal Peningkatan Kualitas Layanan Guru Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Melalui Penguatan Knowledge Management, Komunikasi Interpersonal, Dukungan Organisasi dan Kepuasan Kerja*, Jurnal Syntax Admiration, 2023. Volume 4, No. 11, November 2023. p-ISSN 2722-7782 e-ISSN 2722-5356 DOI: <https://doi.org/10.46799/jsa.v4i11.778>

<https://www.jurnalsyntaxadmiration.com/index.php/jurnal>

Hermawan, A., Indrati, B., Rohmah, MS. (2023) *Optimasi Organizational Citizenship Behaviour (OCB) Guru Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Melalui Penguatan Knowledge Management, Kecerdasan Adversitas, Efikasi Diri, Budaya Organisasi dan Motivasi Kerja*, Jurnal Syntax Admiration, 2023. Volume 4, No. 11, November 2023 p-ISSN 2722-7782 | e-ISSN 2722-5356 DOI : <https://doi.org/10.46799/jsa.v4i11.777> <https://www.jurnalsyntaxadmiration.com/index.php/jurnal>

Hermawan, A., Indrati, B., Susanti, E (2024) *Improving The Quality Of Mathematics Learning Through Strengthening Pedagogical Competencies, Effectiveness Of Project Based Learning, Creativity And Achievement Motivation*, Education Journal of Indonesia, 2024. Vol 5 Nomor 1 May 2024, hal: 09-23. ISSN: 2774-4949 <https://doi.org/10.30596/eji.v5i1.4104> <https://publication.umsu.ac.id/index.php/ej>

Hermawan, A., et. all (2024) *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Olahan Makanan di Kelurahan Abadijaya Kecamatan Sukmajaya Kota Depok*, IHSAN:

Hermawan, A., et. all (2024) *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Revitalisasi Kegiatan Kemasyarakatan di Kelurahan Abadijaya Kecamatan Sukmajaya Kota Depok*, Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran: JPPP, 2024. Vol. 5 No. 1, April 2024, pp. 68-77. ISSN: 2721-7795. DOI: 10.30596/jppp.v5i1.18449
<https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/JPPP>

Hermawan, A., et. all (2023) *Strategi dan Cara Peningkatan Kualitas Pembelajaran Mata Pelajaran Matematika*, Syntax Idea, 2023. p-ISSN: 2723-4339 e-ISSN: 2548-1398. Vol. 5, No. 10, Oktober 2023.
<https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v5i10.3011>.
<https://jurnal.syntax-idea.co.id/index.php/syntax-idea>

Hermawan, A., at. all (2023) *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Olahan Makanan di Kelurahan Abadijaya Kecamatan Sukmajaya Kota Depok*, Syntax Idea, 2023. p-ISSN: 2723-4339 e-ISSN: 2548-1398. Vol. 5, No. 10, Oktober 2023. <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v5i10.2890> <https://jurnal.syntax-idea.co.id/index.php/syntax-idea>

Hermawan, A., et. all (2023) *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Revitalisasi Kegiatan Kemasyarakatan di Kelurahan Abadijaya Kecamatan Sukmajaya Kota Depok*, Syntax Idea, 2023 p-ISSN: 2723-4339 e-ISSN: 2548-1398. Vol. 5, No. 10, Oktober 2023.
<https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v5i10.2890>

<https://jurnal.syntax-idea.co.id/index.php/syntax-idea>

Hermawan, A., Muhammadi, AM., Gozali, AF (2023) *Optimasi Peningkatan Engagement Guru Melalui Penguatan*

Efikasi Diri, Komunikasi Interpersonal, Budaya Organisasi dan Kepuasan Kerja, Jurnal Syntax Admiration, 2023. Volume 4, No. 10 Oktober 2023 p-ISSN 2722-7782 | e-ISSN 2722-5356 DOI: 10.46799/jsa.v4i10.943.
<https://jurnalsyntaxadmiration.com/index.php/jurnal>

Hermawan, A., Elsaudi, F., Alwi, M. (2023) *Optimasi Peningkatan Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Syntax Idea, 2023. p-ISSN: 2723-4339 e-ISSN: 2548-1398 Vol. 5, No. 9, September 2023 DOI: <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v5i9.3010>

<https://jurnal.syntax-idea.co.id/index.php/syntax-idea>

Hermawan, A., Gozali, AF., Muhammadi, AM. (2023) *Optimasi Penguatan Komitmen Profesi Guru Melalui Pengembangan Kecerdasan Adversitas, Komunikasi Interpersonal, Interdependensi Tugas dan Kepuasan Kerja*, Jurnal Syntax Admiration, 2023. Volume 4, No. 9 September 2023. p-ISSN 2722-7782 | e-ISSN 2722-5356. DOI: 10.46799/jsa.v4i9.944. <https://www.jurnalsyntaxadmiration.com/index.php/jurnal>

Alwi, M., Hermawan, A. (2023) *Optimasi Penguatan Kualitas Layanan Guru Melalui Pengembangan Kepribadian dan Keadilan Organisasi*, Jurnal Syntax Admiration, 2023. Volume 4, No. 7 Juli 2023 . p-ISSN 2722-7782 e-ISSN 2722-5356. DOI: 10.46799/jsa.v4i7.914 <https://jurnalsyntaxadmiration.com/index.php/jurnal>

Subandi, Hermawan, A. (2023) *Strategi dan Cara Menurunkan Stres Kerja Melalui Penguatan Kecerdasan Adversitas, Komunikasi Interpersonal, Interdependensi Tugas dan Kualitas Layanan*, Jurnal Syntax Admiration, 2023 Volume 4, No. 7 Juli 2023 p-ISSN 2722-7782 e-ISSN 2722-5356 DOI: 10.46799/jsa.v4i7.915

<https://www.jurnalsyntaxadmiration.com/index.php/jurnal>
1

Hermawan, A., Setyaningsih, S., Hardhienata, S. (2022). *Modeling and of Strengthening Servant Leadership*, Edunity Kajian Ilmu Sosial dan Pendidikan 1 (03) November, 2022 p- ISSN 2963-3648- e-ISSN 2964-8653 DOI: <https://doi.org/10.57096/edunity.v1i03.12>. <https://edunity.publikasikupublisher.com/index.php/Edunity>

Hermawan, A., et. all (2021) *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*. Archives. Vol 1 No 1 (2021): semnas MP 2021. Universitas Pakuan Press P-ISSN : 28278003 hal : 1-391.

https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=ySyG10cAAAAJ&pagesize=80&authuser=1&citation_for_view=ySyG10cAAAAJ:_FxGoFyzp5QC

Hermawan, A. (2022) *Peningkatan Organizational Citizenship Behavior (OCB) Guru*. Penerbit : Bukit Mas Mulia ISBN : 978-623-5812-12-0 HAKI : 000301002.

https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=ySyG10cAAAAJ&pagesize=80&authuser=1&citation_for_view=ySyG10cAAAAJ:eQOLeE2rZwMC

Hermawan, A (2023) *Model Kepemimpinan Melayani Kepala Sekolah*. Penerbit Deepublish Anggota IKAPI (076/DIY/2012) HAKI : 000301002.

https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=ySyG10cAAAAJ&pagesize=80&authuser=1&citation_for_view=ySyG10cAAAAJ:WF5omc3nYNoC

Hermawan, A (2023) *Penguatan Kepemimpinan Melayani Kepala Sekolah*. Penerbit : Bukit Mas Mulia Offset ISBN : 978-623-5812-08-3, HAKI : 000281310,

https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=ySyG10cAAAAJ&pagesize=80&authuser=1&citation_for_view=ySyG10cAAAAJ:Tyk-4Ss8FVUC

PROFIL PENULIS

Dr. Andi Hermawan, M.Pd



Lahir di Malang, Jawa Timur pada tanggal 29 April 1977. Beliau adalah anak pertama dari tiga bersaudara dalam keluarga yang menjunjung tinggi nilai pendidikan dan tanggung jawab. Sejak kecil, dikenal sebagai pribadi yang tekun, disiplin, dan memiliki minat yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang akuntansi dan matematika.

Menamatkan pendidikan dasar dan menengah di kota kelahirannya, dan melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Dampit, Kabupaten Malang, yang diselesaikannya pada tahun 1995. Minat yang kuat dalam bidang ekonomi dan akuntansi membawanya untuk melanjutkan studi pada Program Sarjana Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Gajayana Malang, dan berhasil meraih gelar Sarjana Ekonomi (S.E., Ak.) pada tahun 1999. Pada tahun 2014, ia berhasil menyelesaikan Program Sarjana Matematika di Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Timbul Nusantara – IBK Jakarta, dan memperoleh gelar Sarjana Sains (S.Si.).

Kecintaannya terhadap dunia pendidikan mengantarkannya untuk mengambil jalur kepemimpinan dan

manajemen pendidikan. Ia menyelesaikan Program Magister Administrasi Pendidikan di Sekolah Pascasarjana Universitas Pakuan Bogor pada tahun 2019 dan meraih gelar Magister Pendidikan (M.Pd.). Konsistensinya dalam mengembangkan kapasitas akademik dan profesional dibuktikan dengan pencapaian tertinggi berupa gelar Doktor (Dr.) dalam bidang Manajemen Pendidikan dari institusi yang sama pada tahun 2022.

Dalam karier profesional telah mengabdikan sebagai Guru pada SMK PGRI 2 Cibinong, Kabupaten Bogor sejak tahun 1999 dan dipercaya menjabat sebagai Wakil Kepala Sekolah. Selain itu, beliau juga aktif di dunia akademik sebagai Dosen NIDK pada Program Doktor (S3) Sekolah Pascasarjana Universitas Pakuan Bogor, tempat beliau berbagi pengalaman dan keilmuan kepada para mahasiswa pascasarjana.

Dalam kehidupan pribadi, beliau menikah dengan Amalia Feryanti Salasa dan dikaruniai seorang putri yang bernama Azizah Luckyana Mawadda. Keluarga kecil ini menjadi sumber inspirasi dan dukungan utama dalam perjalanan hidup dan kariernya. Selain aktif mengajar, juga dikenal sebagai penulis buku, peneliti, dan pembicara dalam berbagai forum ilmiah, baik nasional maupun internasional. Fokus keilmuannya meliputi manajemen pendidikan, kepemimpinan pendidikan, pendidikan vokasi, dan literasi digital guru. Publikasinya telah banyak tersebar di jurnal nasional terakreditasi dan jurnal internasional bereputasi (terindeks Scopus), dengan lebih dari 1.000 sitasi Google Scholar dan h-index 15 per 17 April 2025.

Komitmentnya untuk terus berkontribusi dalam pengembangan pendidikan Indonesia, terutama dalam memperkuat mutu SMK dan mendorong kepemimpinan digital di sekolah, menjadi semangat utama dalam perjalanan akademik dan pengabdianya hingga kini.

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC002025057165, 29 Mei 2025

Pencipta

Nama : **Andi Hermawan**
Alamat : Lingkungan Citatah Dalam RT.001 RW.005 No.46 Kelurahan Ciriung
Cibinong Kabupaten Bogor, Cibinong, Kab. Bogor, Jawa Barat, 16918
Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : **Andi Hermawan**
Alamat : Lingkungan Citatah Dalam RT.001 RW.005 No.46 Kelurahan Ciriung
Cibinong Kabupaten Bogor, Cibinong, Kab. Bogor, Jawa Barat, 16918
Kewarganegaraan : Indonesia
Jenis Ciptaan : **Buku**
Judul Ciptaan : **Kreativitas Guru SMK di Era Generasi Z; Solusi untuk Pendidikan Vokasi**

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 29 Mei 2025, di kab.bogor

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.

Nomor Pencatatan : 000897426

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.

Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n. MENTERI HUKUM
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL
u.b
Direktur Hak Cipta dan Desain Industri

Agung Damarsasongko,SH.,MH.
NIP. 196912261994031001